

Dr. Hasan Basri

Dr. Hasan Basri

SEKOLAH UNGGUL adalah potret sekolah yang memiliki kelebihan yang di atas rata-rata sekolah yang ada. Kelebihan tersebut, dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan yang juga melebihi lulusan sekolah-sekolah yang lain. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sekolah unggul. Keunggulannya terletak pada pembelajaran yang memadukan ajaran agama Islam ke dalam setiap pelajaran yang diberikan. Dengan pemaduan itu, SDIT dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter Islami yang diidam-idamkan oleh semua sekolah. Keunggulan SDIT diakui dengan melihat kemampuannya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki tiga keunggulan sekaligus, yakni memiliki kepribadian Islam (pola pikir dan pola sikap Islam), menguasai dasar-dasar ilmu atau tsaqafah Islam, serta memiliki pengeahuan (sains) dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidupnya di masa depan. Tiga keunggulan inilah yang merupakan karakter Islami yang menjadi tujuan bersama semua lembaga pendidikan sebagai bagian penting dalam pembangunan manusia muslim seutuhnya. Manusia muslim yang menjadi generasi pewaris Nabi Saw, menyebarkan rahmat ke seluruh alam.

Buku ini menyajikan pembahasan tentang cara pemaduan agama ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pendidikan di sekolah beserta metode yang digunakan, dan juga cara mensinergikan antara rumah dengan sekolah. Kajian yang berbasis data penelitian ini diperlukan bagi sekolah yang ingin unggul khususnya dalam pembentukan karakter Islam siswa.

Sekolah Unggul

Sekolah Unggul

Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT



SulQa Press
Anggota IKAPI
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,
Sulawesi Tenggara
Email: sulqapress@iainkendari.ac.id



SEKOLAH UNGGUL

Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam
Pembentukan Karakter Siswa di SDIT

Dr. Hasan Basri

SEKOLAH UNGGUL

Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam
Pembentukan Karakter Siswa di SDIT

Editor

Dr. Imelda Wahyuni



SEKOLAH UNGGUL Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT

Penulis : Dr. Hasan Basri
Editor : Dr. Imelda Wahyuni
Layout : Dimaswids PP
Desain sampul : Riyanto PP

Copyright ©SulQa Press. 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang: Dilarang memplagiasi atau memperbanyak buku ini tanpa seizin penerbit.

Edisi cetakan I, Oktober 2022

Jumlah halaman: xvi, 237

Ukuran : 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-599-028-6



Diterbitkan oleh:

SulQa Press, IAIN Kendari

Anggota IKAPI

Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,
Sulawesi Tenggara

Tlp/Fax: 0401 – 393711/0401 – 393710

Email: Sulqapress@iainkendari.ac.id



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

B *ismillah wa al-hamdulillah*, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt., Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam semesta beserta segala isinya, atas curahan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhitung untuk disyukuri. Shalawat dan salam terkirim teruntuk Baginda, Junjungan dan teladan terbaik, Rasulullah Muhammad Saw. Nabi yang diutus untuk menyampaikan tuntunan hidup untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan kesabarannya dalam dakwah dan perjuangannya telah mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.

Atas izin Allah, buku ini dapat ditulis semata-mata atas kekuatan dari Allah Swt. yang diberikan kepada penulis sehingga bisa membaca dan menelaah berbagai referensi, buku, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya. Dari berbagai sumber tersebut penulis mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman kemudian menuliskannya dalam buku ini. Ada yang ditulis secara utuh dan sebagian lagi diadaptasi sehingga terkumpul dalam

bentuk ide-ide terkait pelaksanaan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah. Dari kumpulan wawasan itu menjadi penajam kepekaan bagi penulis untuk melakukan penelitian guna menggali informasi dari lokasi dan dari para narasumber di lapangan penelitian.

Kepada mereka yang karya tulisnya sempat terbaca dan dikutip sehingga menjadi bagian dari buku ini atau menjadi inspirasi dalam penyusunan buku ini, penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih, semoga mendapat balasan setimpal dari Allah Swt. Kepada mereka yang telah memberikan bantuan, memberikan informasi dan menyiapkan fasilitas dan layanan terbaiknya selama melakukan penelitian, yakni pada empat SDIT di Kota Kendari: SDIT al-Qalam, SDIT al-Wahdah, SDIT Insantama, SDI Hidayatullah, penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih, semoga menjadi amal shaleh yang akan memberatkan timbangan amal kebaikan kelak di akhirat.

Perpaduan sumber-sumber tertulis dengan pengalaman lapangan dan informasi dari para praktisi pendidikan di SDIT, lahirlah buku model ini. Buku ini membahas salah satu dari sekian banyak perkara yang penting dalam dunia pendidikan, yakni pemaduan agama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Guru pendidikan agama di sekolah selama ini masih dianggap berdiri sendiri terpisah dari pelajaran lain. Pendidikan agama dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara guru bidang studi lainnya dianggap hanya bertanggung jawab terhadap pelajaran yang dibina saja. Sehingga ketika ada masalah terhadap karakter siswa di sekolah, yang paling pertama disoroti adalah guru pendidikan agama atau guru agama. Ketika ada siswa yang bermasalah atau terjerat hukum, maka guru agama yang disalahkan. Guru agama yang dianggap tidak berhasil.

Padaahal, pendidikan karakter siswa di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru bahkan semua warga sekolah. Agar

tugas itu dapat berjalan dan dilaksanakan sebagai tanggung jawab bersama, maka sekolah perlu menjadikan dirinya sebagai tempat yang mengintegrasikan seluruh kegiatannya dalam membentuk karakter siswa. Dengan kata lain, agama sebagai basis pembentukan karakter perlu masuk ke dalam semua kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Kajian dalam buku ini menjabarkan pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa yang telah dipraktekkan oleh empat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) khususnya yang ada di Kendari. Sesuai pengamatan, pengakuan orang tua siswa dan masyarakat, menunjukkan bahwa SDIT di Kendari memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah yang sama dan setingkat yang ada di daerah ini. Karena itulah buku ini diberi judul Sekolah Unggul, Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT.

Model pelaksanaannya diuraikan lalu dikembangkan menjadi sebuah model keterpaduan yang telah melalui serangkaian diskusi dan revisi dari beberapa pakar dan praktisi pendidikan Islam serta pemegang kebijakan di bidang pendidikan dasar dan menengah. Hasilnya adalah sebuah model hipotetik pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di SDIT, yang juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar lainnya.

Awalnya karya ini merupakan dua buku yang disatukan dari produk model disertasi doktoral di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang penulis selesaikan pada tahun 2019. Buku model yang disusun dilakukan revisi sebanyak tiga kali, yakni pada pembimbingan, melalui FGD sebanyak dua kali, serta validasi dari tim validasi dari pakar perguruan tinggi (UIN Imam Bonjol Padang dan UN Padang), pihak Dinas Pendidikan Kota Padang, dan praktisi pendidikan dari empat kepala SDIT di Padang.

Karenanya penulis mengungkapkan penghargaan dan terima kasih terutama kepada Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd. dan Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag., selaku promotor dalam penulisan disertasi penulis. Kedua guru besar ini tidak muda lagi, tetapi

semangatnya menunjukkan bahwa mereka berjiwa muda. Mereka berdua telah telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan dalam penulisan disertasi termasuk dalam penyelesaian dua buku produk model yang sekarang ini telah dibukukan dan sampai di tangan pembaca.

Begitu juga ucapan terima kasih disampaikan kepada para pakar yang telah terlibat langsung dan memberikan kontribusi dalam penyempurnaan buku ini. Mereka banyak memberikan sumbangan pemikiran terutama yang disampaikan dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak dua kali. Begitu juga para validator yang bersedia memberikan penilaian, saran dan masukan bagi penyempurnaan buku ini. Mereka adalah: Prof. Dr. Fuadi Anwar, M.Ag (Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), Prof. Dr. Zulmuqim, MA (Guru Besar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol), Dr. Rehani, M.Ag. (Dosen PPs UIN Imam Bonjol), Dr. Ahmad Shabri, M.Ag, Dr. Mulyadi, M.Pd (Dosen FTK UIN Imam Bonjol), Dr. Erizal Gani, M.Pd (Dosen Fakultas Bahasa UNP), Herik Frikar, S.Pd (Kasi Kurikulum Dikdas Dinas Pendidikan Kota Padang), Zul Afriadi, S.Pd.Gr. (SDIT Padang Islamic School), Andria Suryani, S.Pd.I (SDIT Arafah Padang), Drs. Safril Wizar (SDIT Nurul Ikhlas Padang), Edi Wirman (SDIT Dar el Iman Padang). Kepada mereka semua teriring doa, semoga Allah Swt. menerima amalnya dan memberikan balasan atas amal shalehnya, amin.

Menyadari kekurangan diri sebagai penulis, tentu karya ini juga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Karenanya tidak lupa penulis menyampaikan permohonan maaf dan menyatakan kesenangan hati untuk menerima saran dan kritik konstruktif dari pembaca untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Kendari, Agustus 2022
Penulis

Dr. Hasan Basri



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
PENDAHULUAN	1
Urgensi Studi	12
Dasar Pengembangan	13
Langkah Pengembangan Model	16
Tujuan dan Manfaat.....	19
Sasaran	20
HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA	21
Pengertian.....	24
Pendidikan Agama Islam.....	26
Tujuan Pendidikan Agama	35
Pemaduan Pendidikan di Sekolah.....	41
HAKIKAT KARAKTER.....	49
Pengertian Karakter	49

Cakupan Nilai Karakter	52
Tinjauan Karakter dalam Pendidikan Islam	62
Tahapan Pendidikan Karakter	71
Sekolah dan Pembentukan Karakter	75
MODEL KETERPADUAN PENDIDIKAN AGAMA	79
Bangun Model	79
Spesifikasi Model	94
Indikator Keberhasilan	95
STRATEGI IMPLEMENTASI.....	97
Persiapan	97
Pelaksanaan.....	103
Faktor Pendukung	133
IMPLIKASI MODEL	143
Non Ko-Edukasi	143
Team Teaching.....	150
Re-Upgrade Peran Guru	152
PELAKSANAAN MODEL DALAM PEMBELAJARAN	161
Pengertian	161
Komponen Pembelajaran.....	163
Pembelajaran Agama Terpadu.....	165
MENYIAPKAN RPP	177
Pengertian RPP	177
Prinsip Penyusunan RPP	178
Pihak yang Terlibat dalam Penyusunan RPP	180
Model RPP.....	181
Langkah Penyusunan RPP.....	188
Penjelasan Komponen RPP	196
Format RPP	208

ARKETIPE PEMADUAN PAI DI SDIT	211
Sejarah SDIT	212
Karakteristik SDIT	214
Pemaduan Pendidikan Agama di SDIT	216
PENUTUP	225
Kesimpulan	225
Rekomendasi.....	228
DAFTAR PUSTAKA.....	230
BIOGRAFI PENULIS.....	236



DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Butir-butir Karakter	58
Tabel 2:	Peran Guru.....	90
Tabel 3:	Pengelompokan Mata Pelajaran di Sekolah.....	111
Tabel 4:	Materi PAI di SD Menurut Silabus Kurikulum 2013..	117
Tabel 5:	Perpaduan Metode Mengajar dan Metode Mendidik	125
Tabel 6:	Peran dan Keterlibatan Orang dalam Pendidikan	128
Tabel 7:	Alokasi Waktu bagi Siswa	129
Tabel 8:	Upaya Sekolah Memaksimalkan Peran dan Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan.....	132
Tabel 9:	Perbandingan Kecenderungan Pembelajaran Lama dan Baru	162
Tabel 10:	Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III.....	184
Tabel 11:	Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III.....	185
Table 12:	Tema Pembelajaran pada Kurikulum 2013	191
Tabel 13:	Matrik Keterhubungan antara KD, Indikator dan Mata Pelajaran	192
Tabel 14:	Pokok-pokok Materi PAI	195
Tabel 15:	Kata Kerja Operasional	198



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Komponen Karakter	53
Gambar 2: Strategi Pengembangan karakter di Sekolah	77
Gambar 3: Keterpaduan PAI dengan Pelajaran Lain di Sekolah	81
Gambar 4: Model Webbed PAI	114
Gambar 5: Jaring Tematik	118
Gambar 6: Keterkaitan Komponen Pembelajaran	165



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Karakter Islami.....	71
Bagan 2: Model Keterpaduan Pendidikan Agama di SDIT	93
Bagan 3: Keterhubungan Agama dengan Aspek-aspek Materi Pelajaran Lain	119



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

(Sesuai SKB Menag & Mendikbud RI No.158/1987 & No.
0543b/U/1987)

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	s	ص	ş	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	هـ	h
د	d	ع	'	ء	'
ذ	z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

2. Vokal

Vokal Rangkap		Vokal Panjang	
Arab	Latin	Arab	Latin
اي	ai	أ	ā
او	au	و	ū
		ي	ī

3. Singkatan

- Swt. : Subhānahū wa ta'ālā
- Saw. : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
- As. : 'Alaihissalām
- Ra. : Raḍiyallāhu 'anhu
- H. : Hijriyah
- M. : Masehi
- QS. : al-Qur'an Surah
- TQS. : Terjemah al-Qur'an Surah
- HR. : Hadis Riwayat



PENDAHULUAN

Tidak ada orang yang menyangkal bahwa kecerdasan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Di semua bidang kehidupan sangat dibutuhkan orang cerdas. Karena itu, setiap orangtua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Guru-guru juga menginginkan murid-muridnya menjadi murid yang cerdas. Para manajer juga demikian hanya ingin menerima karyawan yang cerdas agar dapat bekerja dengan baik, karena dilakukan seleksi.

Orang cerdas adalah orang yang mampu memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi atau keterampilan yang diperolehnya secara tepat. Orang yang cerdas terlihat kecerdasannya ketika mampu menyelesaikan segala pekerjaan atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Salah satu kecerdasan itu adalah kecerdasan intelektual. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan intelektual sangat menentukan seseorang berhasil menyelesaikan studi dengan baik atau tidak. Orang cerdas secara intelektual terlihat kecerdasannya ketika mampu menyelesaikan sebuah pelajaran dan menguasai ilmu dan keterampilannya dalam waktu singkat dengan hasil yang baik.

Namun, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya yang dibutuhkan dalam kehidupan. Bahkan dibutuhkan sejumlah kecerdasan yang lain untuk mendukung kecerdasan intelektual. Bahkan diperlukan kecerdasan banyak aspek yang disebut kecerdasan

majemuk (*multiple intellegence*).¹

Akan tetapi, di atas kecerdasan masih terdapat suatu yang lebih berharga, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan kebaikan yang bersumber dari nilai-nilai yang agung yang dijadikan sebagai pembawaan dalam diri, itulah adab yang dalam khazanah Barat dinamakan karakter.

Dalam khazanah pendidikan Islam, dikenal ungkapan “Di atas ilmu ada adab”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa adab sebetulnya lebih diutamakan dari pada ilmu. Orang yang berilmu, tetapi tidak memiliki adab akan merendahkan orang yang tidak berilmu. Sementara orang yang beradab tetapi tidak berilmu tidak akan merendahkan orang yang berilmu.

Bahkan dalam sebuah riwayat yang masyhur di kalangan para pendidik, dikabarkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

*Tuhanku telah mendidikku, makajadilahaku memiliki sebaik-baik adab.*²

Itulah sebabnya di kalangan pakar pendidikan Islam seperti Naquib al-Attas, lebih memilih untuk menggunakan kata *ta'dib* untuk menyebut pendidikan dari pada kata *tarbiyah* atau *ta'lim*. Meskipun kata *tarbiyah* sebenarnya lebih populer dari pada kata *ta'dib*. Kata ini dipilih untuk menunjukkan betapa pentingnya adab dalam pendidikan dan betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk adab.

Kaitan antara adab dengan pendidikan dapat pula dilihat dari kemajuan peradaban suatu bangsa yang merupakan hasil dari pendidikan. Pendidikan yang baik akan melahirkan sebuah peradaban dan peradaban yang baik akan memelihara kemajuan pendidikan.

¹Anita Indria, “Multiple Intellegence”, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* (Vol. 3, No. 1, 2020), h. 36.

²Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazariy, *al-Nihāyat fī Garībal-Asr-Ibna’l-Asīr*, Juz1 (Bairut: Maktabatal-’Ilmiyah, 1399H/1979 M), h.3.

Meskipun adab tidak serta merta sama dengan karakter, paling tidak secara bahasa bisa dipadankan. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.³

Intinya orang yang berkarakter adalah orang baik atau orang shaleh. Siswa yang berkarakter adalah siswa yang baik, shaleh, pintar dan berprestasi. Ukuran siswa berkarakter tidak dapat dilihat hanya dari angka-angka yang menyimbolkan prestasi akademik dan nonakademik. Akan tetapi, teramati dari segi perilakunya ketika berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

Karakter lahir dari adanya internalisasi nilai-nilai ke dalam diri seseorang. Karena itu, karakter boleh jadi ada yang dibawa sejak lahir –dalam pengertian fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan, tetapi karakter sebenarnya lebih dominan dibentuk setelah lahir melalui pengalaman, pembiasaan, dan pembinaan dalam lingkungan, terutama lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sengaja untuk membantu orang agar mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: pikiran, rasa, dan raga.⁴

Pikiran dapat diolah dengan memenuhinya berbagai informasi berguna terkait dengan aspek kehidupan terindera untuk dihubungkan dengan berbagai kaedah yang diyakini sebagai suatu yang benar. Semakin banyak informasi yang diperoleh dan disimpan dalam benaknya, akan semakin mudah bagi mengolah pemikiran yang berkaitan dengan informasi yang dimiliki.

Rasa diolah dengan memberikan sentuhan estetika berupa seni dan nilai-nilai luhur yang bernilai tinggi. Rasa juga diolah dengan meresapi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai spiritual. Nilai seni, nilai kemanusiaan dipadukan dengan nilai spiritual,

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 7.

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. 3; Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), h. 8-9.

maka akan melahirkan perasaan yang tinggi dan luhur. Perasaan itu akan mendorong manusia memiliki sifat, sikap dan tingkah laku yang mulia.

Sedangkan raga diolah dengan memberikan gerak, latihan-latihan terpola serta kemampuan-kemampuan atau unjuk kerja yang berguna atau produktif. Semakin sering diulang gerak atau keterampilan itu, akan semakin lancar atau terampil raga.

Pendidikan karakter telah lama digalakkan di Indonesia. Dalam Sarasehan Nasional yang dilaksanakan tanggal 14 Januari 2010, telah melahirkan sebuah Kesepakatan Nasional mengenai karakter dan budaya bangsa, bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi empat hal: 1) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara holistik, 2) pendidikan budaya dan karakter bangsa dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan, 3) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua, 4) dalam upaya memvitalisasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaannya di lapangan.⁵

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kembali ditegaskan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan dengan berupaya menanamkan nilai-nilai: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 3).

Secara sederhana istilah karakter dalam pendidikan Islam dapat dipadankan dengan istilah kepribadian. Sehingga pem-

⁵Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. 9

bentukan karakter sebenarnya adalah pembentukan kepribadian.⁶

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Arab *شخصية* yang merupakan gabungan antara pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*).⁷

Jadi, kepribadian Islam adalah gabungan antara pola pikir dan pola sikap Islam. Pola pikir artinya kaedah yang digunakan oleh seseorang dalam berpendapat, berkesimpulan atau menghasilkan pemikiran. Pola sikap artinya kaedah atau aturan yang digunakan orang seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Jadi, pola pikir Islam adalah standar berpikir berdasarkan Islam, yakni menjadikan Islam sebagai tolok ukur dari semua bentuk pemikiran, pandangan atau pendapat. Sementara pola sikap Islam adalah suasana batin yang mempengaruhi kecenderungan dan cara seseorang dalam memilih untuk mengarahkan kecenderungan, keinginan, dan pilihan untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri sesuai ajaran Islam.

Lembaga pendidikan yang mengharapkan lahirnya karakter Islam dalam diri peserta didik secara sempurna mesti diorientasikan kepada upaya penanaman keimanan yang kuat dan menghujam jauh ke dalam diri peserta didik. Keimanan seperti ini diperoleh melalui pemikiran dengan pembuktian empiris dan rasional, serta berdasarkan pada dalil-dalil yang kuat, baik dalil *naqli* (wahyu) maupun dalil *aqli* (akal).

Pekerjaan ini tentu tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh guru agama di sekolah. Sebagaimana juga tidak dapat dikerjakan oleh kedua orang tua saja di rumah. Karenanya, pembentukan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara bersama-sama dan terpadu oleh semua guru dan dimasukkan ke dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Namun, apa yang masih disaksikan dewasa ini menunjukkan

⁶Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. 2; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 99

⁷Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010), h. 71

bahwa pendidikan agama untuk membentuk karakter di sekolah belum berjalan secara benar sesuai yang diharapkan. Pendidikan karakter seolah-olah menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan karakter di sekolah belum dipersepsi sebagai sebuah tanggung jawab bersama. Itulah sebabnya terasa masih sangat berat dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

Memang diakui bahwa selama ini sekolah telah banyak menghasilkan siswa yang hebat dan membanggakan dalam berbagai bidang studi. Jutaan siswa telah meraih prestasi mulai dari tingkat sekolah, daerah, nasional bahkan sampai internasional. Begitu juga telah banyak anak yang memiliki keterampilan motorik sehingga amenujarai perlombaan dan pertandingan di berbagai cabang olahraga dan seni. Banyak juga pelajar yang mampu menguasai keterampilan berbahasa asing dan sapat tampil sebagai juara dalam perlombaan pidato dan debat bahasa asing.

Namun pada waktu yang bersamaan, tidak sedikit juga di kalangan pelajar yang mengalami kerusakan moral, terbiasa dengan pergaulan bebas, gemar mengakses konten porno, bahkan terlibat dalam pornografi dan pornoaksi, minuman keras, pengguna narkoba dan kasus-kasus asusila lainnya. Kasus yang terungkap sebagai kegiatan arisan seks pelajar di Kabupaten Limapuluh Kota misalnya⁸, dan kasus-kasus lainnya adalah contoh yang mengungkapkan betapa anak-anak sekolah telah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa jumlah anak Indonesia yang menjadi korban pornografi dan pornoaksi atau seks bebas semakin meningkat dari tahun ke tahun.⁹

⁸Kasus arisan seks ini terungkap ketika ditelusuri adanya 3 orang siswa yang tidak mengikuti UN karena hamil. Kemudian pengurus MUI, Ormas Islam dan LKAAM Kabupaten Limapuluh Kota menggelar pertemuan tanggal 1 Mei 2014.

⁹Jumlah anak yang menjadi korban dan pelaku pornografi dan kejahatan seksual meningkat dari tahun 2014, 322 kasus, tahun 2015 332 kasus, 2016 414 kasus. Sumber: Rincian table data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak KPAI tahun 2011-2016. Diperkirakan tahun-tahun selanjutnya semakin meningkat karena semakin canggihnya akses teknologi dan semakin lemahnya perangkat dan pelaksanaan hukum.

Kasus asusila itu merupakan dampak langsung dari semakin maraknya liberalisasi dalam segala bidang kehidupan. Liberalisasi merupakan peradaban asing yang merasuk dan merusak, dibawa oleh arus globalisasi. Liberalisasi dibawa oleh arus globalisasi ini dilandasi oleh paham materialisme dan hedonisme dengan asas menjauhkan agama dari kehidupan. Paham ini gencar dipropagandakan lewat saluran teknologi informasi dan komunikasi yang juga semakin canggih.

Propaganda budaya barat yang disalurkan melalui internet dan sangat mudah diakses melalui telepon seluler itu telah mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perkara yang tadinya dianggap sakral berubah menjadi profan. Perilaku yang awalnya dipandang aneh bahkan menjijikkan berubah menjadi keren. Keramahan, tegur sapa yang dulu menjadi nilai yang diagungkan dalam kehidupan sosial menjadi luntur digantikan dengan jiwa individualis. Masyarakat menjadi liar, serba boleh (permissif), ingin senang sendiri (hedonis), kasar dan kejam (anarkis), dan mendewakan nafsu yang akhirnya prustasi. Manusia tidak beda lagi dengan binatang. Inilah yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (TQS. al-A'rāf/7: 179).

Tren dekadensi moral yang melanda anak-anak Indonesia sangat dikhawatirkan akan membawa generasi muda dan penduduk negeri ini menuju ke jurang kehancuran yang dalam dan mengerikan. Tanda-tanda kehancuran itu sebenarnya sudah mulai terlihat dengan mengamati berbagai kasus yang terjadi sebagaimana dikemukakan di atas dan yang disaksikan di tengah masyarakat.

Sebuah bangsa dikatakan menuju kehancuran jika telah terdapat padanya 10 tanda-tanda kehancuran, yakni: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja, 2) membudayanya ketidakjujuran atau budaya berbohong dan curang, 3) sikap fanatik terhadap kelompok, 4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 5) kaburnya batas antara moral yang baik dengan yang buruk, 6) penggunaan bahasa yang buruk, 7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti: penggunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, 8) rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, 9) menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga, 10) kurangnya kepedulian di antara sesama.¹⁰

Jika diperhatikann 10 poin tanda kehancuran itu, --meskipun tanpa melakukan penelitian mendalam, cukup dengan melihat tayangan berita kriminal di salah satu chanel televisi-- rasanya mungkin sudah ada semua di negeri ini. Semuanya terjadi karena benteng pelindung dari kerusakan sudah rapuh. Pemerintah sebagai benteng terkuat dan terluar juga sudah menyerah dan kalah dari gempuran globalisasi. Tersisa dua benteng lagi yang diharapkan, yakni benteng pendidikan di sekolah dan di rumah.

Karenanya, sekolah dan rumah mesti bekerjasama dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anak. Sekolah dan rumah harus sinergi dalam gerak langkah mendidik agar dapat melahirkan generasi yang berkarakter baik. Begitu juga guru dan kegiatan

¹⁰Sepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa disebutkan oleh Thomas Lickona, seorang professor dari Cortland University, dalam Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 17-18.

pendidikan di sekolah, mesti terlaksana secara terpadu. Antara mata pelajaran agama dengan semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Begitu juga, dengan semua pelaksanaan kegiatan pendidikan lainnya yang ada di sekolah.

Implementasi keterpaduan dalam kegiatan pendidikan mengacu pada tiga pihak sebagai pelaku, yakni: 1) sekolah bekerja sama dengan pihak keluarga terutama orang tua baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, 2) sekolah mengembangkan keteladanan bagi siswa di lingkungan sekolah, dan 3) masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.¹¹

Keterpaduan sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pelaksana pendidikan agama terpadu di sekolah memerlukan tambahan waktu dan pendalaman materi pendidikan. Hal ini sudah diakomodasi dalam ketentuan yang diatur oleh PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sebagai berikut:

Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan (Pasal 5 ayat 8). Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi (Pasal 5 ayat 9).

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 8 ayat 1 juga dinyatakan:

Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.

Ketentuan yang terdapat dalam dua aturan tersebut di atas menjadi peluang, motivasi, sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah.

¹¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 40

Regulasi ini pulalah yang menjadi salah satu inspirasi untuk mendisain satuan pendidikan terpadu yang dapat diandalkan untuk membentuk karakter islami pada diri peserta didik.

Pada dekade 1990-an, muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan terpadu dengan nama Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT merupakan tawaran untuk mengatasi kelemahan pendidikan agama di sekolah, juga solusi untuk mengatasi kekurangan yang ada di madrasah selama ini.

Keberadaan SIT nampaknya mendapat sambutan baik dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya kalangan yang mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) atau Sekolah Integral (SI), mulai dari Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), sampai Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT). Meskipun yang lebih banyak ditemukan di berbagai daerah adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Untuk menaungi serta menjalin koordinasi, riset dan pengembangan, para pendiri SIT terpadu kemudian membentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Namun, tidak semua SIT yang ada tergabung dalam JSIT. Banyak SIT yang tidak tergabung di dalamnya dengan pertimbangan ingin mandiri mengelola SIT sesuai visi misi dan tujuan yayasan pembina sekolah.

Namun, pada dasarnya semua SIT, terutama SDIT memiliki pola umum yang sama dalam menyelenggarakan pendidikan, yakni mengintegrasikan ajaran agama Islam semaksimal mungkin dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah serta memaksimalkan peran dan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak di sekolah di rumah dan di lingkungan sekitar.

Hanya saja, sebagai sekolah (dalam arti bukan madrasah atau pesantren), secara kelembagaan mesti mengakomodasi kurikulum Diknas (umum), bukan kurikulum Kemenag (agama), sehingga format pemaduannya dilakukan dengan mengadopsi kurikulum 100% muatan “umum” dan 100% muatan “agama” dengan pengayaan pada materi dan pembiasaan pelaksanaannya sehingga

menjadi budaya sekolah. Di sinilah letak pangkal bertolakannya SDIT yang melahirkan ciri khas dalam pendidikannya, yakni mengejar penguasaan ilmu pengetahuan (sains) sekaligus penguasaan dan pengamalan ajaran agama.

Bagaimana cara yang ditempuh oleh SDIT khususnya di Kendari dalam mewujudkan cita-cita pemaduan sains dengan agama? Masih beragam cara dan paradigma yang dikembangkan sesuai dengan siapa penyelenggara sekolah tersebut. Empat SDIT yang diteliti dikelola oleh lembaga yang berbeda.

SDIT al-Qalam yang berdiri 2008 tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) memiliki kesamaan kurikulum dengan SDIT di seluruh Indonesia. SDIT al-Wahdah (berdiri 2009) dikelola oleh yayasan yang berafiliasi dengan Ormas Wahdah Islamiyah (WI) yang memiliki ciri khas pemikiran Islam ahlusunnah salafi, sehingga pemahaman agama corak salafi yang dominan dalam pemaduan agama ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. SDIT Insantama (berdiri 2013) yang dikelola oleh Yayasan al-Mustanir memiliki ciri khas dengan pemikiran Islam holistik sehingga menjadi corak dalam pemaduan agama ke dalam kurikulumnya. SDI Hidayatullah (berdiri 2006) yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Integral Hidayatullah (LPIH) juga merupakan bagian dari Pesantren Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan, memiliki corak sesuai dengan kekhasan pemikiran KH. Abdullah Said yang militan dalam dakwah dan pendidikan umat.

Semua SDIT ini meletakkan visi dan misi yang berbeda dalam rumusan, tetapi secara umum memiliki ciri yang sama secara substantif, yakni pada aspek semangat pembaharuan yang puritan dengan semangat ingin membangun umat Islam yang taat dan kuat dalam mengamalkan agama dan teguh dalam dakwah.

Kesamaan substantif dalam semangat sebagai pembaharu yang puritan merupakan bekal yang tak pernah habis bagi penyelenggaraan SDIT. Namun, tentu hal itu belum lengkap karena belum bersifat aplikatif. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SDIT tetap memerlukan rumusan kerangka yang paradigmatis-holistik

sebagaimana ajaran Islam yang menjadi dasar dan sumbernya. Kerangka itu perlu terumuskan dalam bentuk suatu model keterpaduan pendidikan agama di sekolah yang dikembangkan melalui penelitian.

Urgensi Studi

Keunggulan yang dimiliki oleh SDIT dan belum dimiliki oleh SD pada umumnya adalah karena dilakukannya pemaduan dalam aktivitas pendidikan. Keterpaduan itu, di antaranya: 1) Menggunakan kurikulum Diknas dan melakukan modifikasi pada muatan mata pelajaran, 2) Melakukan pendalaman ajaran agama dengan penambahan waktu belajar, 3) Melibatkan orang tua dalam mendidik dan menjalin komunikasi dengan guru, 4) Melibatkan peserta didik dalam segmen-segmen dalam masyarakat, seperti *outbound*, *tour to campus*, bakti sosial, dan sebagainya.

Meskipun demikian, tidak berarti SDIT telah berjalan sempurna sesuai harapan. Problem penting yang masih muncul adalah penyesuaian kurikulum SDIT dengan kurikulum Diknas, kemampuan guru dalam melakukan integrasi, dan aspek-aspek muatan pendidikan agama dan integrasi pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya dalam kurikulum.

Dalam silabus yang disusun pemerintah berdasarkan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI, dibedakan menjadi dua macam, yakni: silabus tematik terpadu dan silabus pendidikan agama dan budi pekerti (Permendikbud No. 57 Tahun 2014, pasal 9 ayat 1).

Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan agama dalam kurikulum 2013 belum terintegrasi dalam silabus pembelajaran di sekolah. Fakta ini juga masih menunjukkan bahwa pelajaran agama masih dianggap sesuatu yang belum bisa digabungkan ke dalam setiap materi mata pelajaran.

Padaahal, agama apakah ia sebagai sebuah mata pelajaran atau materi-materi ajaran agama (Islam) secara umum dapat dipadukan dengan pelajaran lain. Mungkin keseluruhan materi PAI tidak dapat

dipadukan pada setiap kegiatan pembelajaran, tetapi materi-materi agama pada tingkat sekolah dasar secara umum dapat digabungkan karena masih terkait dengan dasar-dasar dan lebih banyak pelajaran yang memerlukan pembiasaan.

Karena itu, diperlukan sebuah model keterpaduan pendidikan agama di sekolah untuk menjembatani konstruk kurikulum dan pembelajaran yang belum mengintegrasikan pendidikan agama sepenuhnya dalam kurikulum dan pembelajaran.

Dasar Pengembangan

Dasar pelaksanaan model keterpaduan pendidikan agama ini mengacu pada dasar pelaksanaan pendidikan agama dalam Islam. Dasar itu merupakan suatu kesatuan konsep pendidikan yang digariskan oleh Islam yang digali dari al-Qur'an dan Hadis, Ijma, dan Qiyas, serta sebagaimana telah banyak dijelaskan oleh pakar pendidikan Islam.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam secara garis besarnya ditujukan kepada mempersiapkan siswa menjadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan bekal ketaatan itu, maka siswa akan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan tetap berpijak pada ajaran agama dalam menggali, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, ditekankan pentingnya ketaatan sebagaimana ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّمَّ تَسْمَعُونَ

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya), (TQS. Al-Anfal/8: 20).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan

janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu (TQS. Muhammad/47: 33).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (TQS. Al-Nisā/4: 59).

Ketaatan yang dikehendaki dalam ayat-ayat di atas tentu bukan berdiri sendiri, melainkan ketaatan yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (TQS. Al-Baqarah/2: 208).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

Dari Abu Zar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'az bin Jabal Ra. Dari Rasulullah Saw. bersabda: Betakwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya dan berguallah dengan manusia dengan akhlak yang baik (HR. Al-Tirmizi).

Itulah dasar yang digunakan dalam pengembangan model ini, yakni dengan pendekatan normatif dari dasar ajaran Islam. Selain itu, secara teknis dan operasional, model ini dilaksanakan dengan memperhatikan peraturan-peraturan bersifat teknis yang terkait, seperti:

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
3. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah.
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
10. Dan aturan-aturan lainnya, termasuk dari pemerintah daerah baik secara umum maupun teknis terkait peningkatan suasana religius atau secara khusus terkait dengan pendidikan.

Aturan-aturan di atas merupakan teknis aplikatif yang bersifat formal yang mesti diikuti di sekolah. Dalam konteks SDIT yang mengusung konsep keterpaduan agama dalam pendidikan, aturan-aturan tersebut dapat diibaratkan sebagai *physical frame*, dimana guru merupakan faktor penentu dalam keberlangsungan keterpaduan pendidikan, baik materi, proses maupun sinergi guru dengan orang tua dalam pendidikan.

Langkah Pengembangan Model

Produk model ini merupakan produk atau hasil dari penelitian dan pengembangan (*Reseach and Deveelopment*) dalam rangka penyusunan disertasi doctoral pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat yang berjudul Pengembangan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi pada SDIT di Kota Kendari).

Implementasi penelitian dan pengembangan model dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974). Langkah-langkah tersebut terdiri dari empat kegiatan utama, yakni: *define* (menentukan), *design* (merancang), *develop* (mengembangkan), dan *desseminate* (menyebarkan).¹²

Langkah ini sebenarnya memiliki kemiripan kerja dengan istilah lain yang digunakan untuk model 4D yaitu 4P yakni singkatan dari: Penelitian, Perancangan, Produksi dan Pengujian.¹³

Keempat langkah dalam *four-D* tersebut tidak seluruhnya diaplikasikan dalam penelitian dan pengembangan ini, tetapi hanya

¹²Sivasailam Thiagarajan, et.al. D.S. Semmel & M.I. Semmel, *Instructional Development for Training Teacher of Expectional Children*, dalam I Gede Rasagama, "Memahami Implementasi Educational Research and Development", *Makalah*, disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Dosen Unit Pelayanan Mata Kuliah Umum dan Unit Lainnya di Politeknik Negeri Bandung, tanggal 16 Agustus 2011, h.20

¹³Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan, Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, dan Teknik* (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2016), h.30

sampai langkah ketiga, yakni *develop* (pengembangan). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa penulis hanya bermaksud menawarkan sebuah model hipotetik, yakni sebuah konsep pengembangan keterpaduan dalam pendidikan agama Islam di SDIT dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan agama, tidak sampai pada upaya melahirkan sebuah model yang paten melalui pengujian lapangan untuk mengetahui efektivitas model tersebut sampai dihasilkan produk model yang siap dipasarkan. Pengujian lapangan bisa dilanjutkan pada penelitian berikut atau dilanjutkan oleh peneliti lain yang tertarik dengan model hipotetik ini.

Tahapan dan langkah-langkah pelaksanaan model *four-D* dalam penelitian dan pengembangan ini diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

***Define* (penentuan)**

Penelitian ini diawali dengan menentukan apa yang akan diteliti dan dikembangkan. Penentuan ini dilakukan dengan penelusuran pemikiran dari bahan pustaka dan studi pendahuluan di lapangan. Studi pustaka dan studi pendahuluan di lapangan menjadi sumber utama dalam menghasilkan rancangan proposal penelitian dan pengembangan.

Setelah melalui serangkaian bimbingan dan ujian seminar proposal untuk menguji kelayakan masalah yang akan diteliti, maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan berbagai hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian berupa: persiapan kelengkapan administratif perizinan penelitian pada lembaga terkait, penyusunan instrumen penelitian, dan peralatan lain yang diperlukan.
- b. Survey pendalaman yang dilakukan dengan turun ke lapangan secara intensif dan partisipatif untuk mengenal lebih dalam subjek dan objek penelitian. Hasil survey pendalaman ini berupa data atau informasi mengenai kondisi real pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama Islam pada SDIT

- di Kota Kendari. Dari data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis dan penafsiran dengan bantuan teori yang ada, terhadap hakekat keterpaduan yang sedang terlaksana pada SDIT yang ada di Kota Kendari.
- c. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan bantuan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oppurtunities, dan Thread*). Dari matrik yang menggambarkan secara utuh tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada tersebut, dijadikan acuan dalam menyusun desain keterpaduan pendidikan agama di SDIT.

Design (merancang model)

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada di SDIT serta kebutuhan akan pengembangan model keterpaduan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari, maka dirancanglah sebuah desain model sebagai draft model hipotetik.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah membuat rancangan atau draft awal model sebagai pengembangan model yang telah ada, yakni draft model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari. Rancangan ini merupakan hasil kerja penelitian yang telah diidiskusikan antara temuan lapangan dengan teori terkait.

Develop (mengembangkan model)

Tahap pengembangan dilakukan dengan dua aktivitas, yakni validasi internal. Validasi dilakukan dengan meminta penilaian dan masukan dari ahli (*expert appraisal*) terkait model keterpaduan pendidikan agama di SDIT. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi terfokus atau *focused group discussion* (FGD) sebanyak dua kali. Dari hasil FGD I dilakukan revisi terhadap model awal yang telah dibuat. Selanjutnya dilakukan kembali *focused group discussion* (FGD II) untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan model sebelumnya. Hasil FGD II selanjutnya direvisi kembali sehingga

melahirkan sebuah model hipotetik.

Hasil revisi II ini kemudian dinilai lagi oleh beberapa ahli dan praktisi melalui validasi produk. Pakar yang dilibatkan dalam validasi produk adalah: pakar pendidikan Islam, pakar kurikulum, praktisi pendidikan di SDIT, dan pakar bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil validasi produk yang dilakukan oleh 5 orang pakar, dapat diketahui bahwa dari 12 item penilaian yang disodorkan, 10 item di antaranya dinilai sangat valid, hanya 2 item yang dinilai valid, yakni item nomor 8 (memuat implikasi penerapan model) dan nomor 12 (cover menarik). Sehingga secara keseluruhan, hasil penilaian terhadap produk model buku 1 ini secara keseluruhan mencapai skor 1120 dengan rata-rata 93,34 yang berarti berada di antara rentang skor 81-100, yakni sangat valid.

Meskipun demikian, validator masih memberikan beberapa masukan dan saran dalam rangka perbaikan terhadap dua buku produk, terutama dari segi penampildan kemasan buku. Untuk itu dilakukan revisi terakhir terhadap dua buku produk model.

Tujuan dan Manfaat

Awalnya, kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan terpadu yang dilaksanakan pada SDIT di Kendari. Tujuannya agar dapat diambil manfaat sebesar-besarnya bagi pelaku pendidikan agama di sekolah dasar dan bagi pemerhati pendidikan pada umumnya.

Dari hasil kajian itu ditemukan bentuk pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama, selanjutnya dilakukan kajian lebih lanjut untuk mendapatkan suatu model yang dianggap lebih dari yang sudah ada. Kehadiran model ini ditujukan untuk membantu mengefektifkan pelaksanaan pendidikan agama secara terpadu yang lebih baik sehingga dapat dijadikan acuan dalam peningkatan pelaksanaan pendidikan agama di SDIT.

Manfaat model ini adalah: 1) menjadi acuan atau pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama secara terpadu dalam

membentuk karakter peserta didik di SDIT, 2) membantu guru dalam menyiapkan pembelajaran berupa model pembelajaran yang akan digunakan, metode pengajaran dan menggabungkan metode mendidik dalam kegiatan pengajaran, dan 3) membantu guru dan kepala sekolah dalam menjalin komunikasi agar terjadi kesamaan persepsi dan terjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik, serta merancang kegiatan dalam meningkatkan keterlibatan orang dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.

Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan model keterpaduan ini adalah SDIT yang ada di Kota Kendari, termasuk SD Islam dan SD-SD lain yang menginginkan sebuah pengembangan dalam pelaksanaan pendidikan untuk membentuk kepribadian Islam bagi siswanya.

Sasaran langsung dari pelaksanaan model ini adalah guru, baik guru kelas yang mengajarkan tematik dari kelas I sampai kelas III, maupun guru mata pelajaran PAI bagi kelas yang menggunakan model pendekatan mata pelajaran.

Dari sisi kebijakan pelaksanaan model ini, selain guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, juga kepala sekolah dan pihak yayasan sebagai pangkal yang mengarahkan ujung tombak.



HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA

Sebelum memasuki pembahasan utama mengenai model dan implementasi keterpaduan pendidikan agama di SDIT, topik ini perlu terlebih dahulu dibuka dengan pembahasan normatif secara ringkas mengenai pendidikan agama (Islam) di sekolah. Hal ini tampaknya akan mengulang-ulang pembahasan mengenai istilah-istilah yang terkait dengan pendidikan agama yang sudah memenuhi halaman-halaman buku yang sudah ada.

Namun, pembahasan ini dipandang perlu karena dimaksudkan untuk mendudukan masalah-masalah yang dijumpai dalam pembahasan selanjutnya dalam buku ini. Poin penting yang dibahas di sini adalah pengertian dan penggunaan istilah, tujuan pendidikan agama, serta pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di sekolah.

Satu hal penting yang berkaitan dengan penggunaan istilah pendidikan agama, pendidikan Islam dan pendidikan keagamaan adalah bahwa istilah-istilah itu sebenarnya merupakan hal yang baru dalam khazanah keilmuan sepanjang peradaban Islam. Artinya, dalam Islam sebenarnya tidak begitu perlu untuk menempatkan kata agama, keagamaan atau kata Islam di belakang kata pendidikan, sehingga cukup kata pendidikan saja.

Hal itu dapat ditelusuri dalam sejarah Islam bahwa di dalamnya hanya dikenal istilah pendidikan yang dalam bahasa Arab biasa disebut *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* atau *al-ta'dib*. Untuk

menyebut pendidikan (Islam) cukup dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* atau *al-ta'dib*. Penyebutan istilah-istilah itu sudah menunjukkan bahwa pendidikan itu berjalan berdasarkan Islam. Tidak pernah disematkan kata agama atau Islam di belakang istilah-istilah tersebut, kecuali setelah peradaban Islam mengalami kemunduran dan kehancuran. Kemunduran itu ditandai dengan dipisahkannya aspek-aspek kehidupan dengan ajaran Islam. Sehingga aspek kehidupan yang masih dijalankan berdasarkan Islam diperlukan adanya tambahan kata Islam di belakangnya, agar menjadi jelas bahwa aspek itu pelaksanaannya berdasarkan Islam.

Tidak digunakannya kata agama atau Islam di belakang kata pendidikan bukan berarti bahwa pendidikan tidak berkaitan dengan agama atau Islam. Justru dengan tidak memberi label agama atau Islam di belakang kata pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan itu otomatis berjalan sesuai agama Islam. Karena pendidikan merupakan suatu aspek yang sama dengan aspek apapun dalam kehidupan manusia. Pendidikan sama dengan pertanian yang tidak perlu disematkan kata Islam –sehingga menjadi pertanian Islam. Sama halnya dengan aspek perekonomian yang tidak perlu ditambahkan agama atau Islam sehingga menjadi perekonomian Islam. Sama juga dengan kata perdagangan yang tidak perlu disebut perdagangan Islam. Hal yang sama juga dalam perindustrian yang tidak perlu ditulis perindustrian Islam. Atau kesehatan yang tidak perlu disebut kesehatan Islam. Sampai perkara politik dan pemerintahan yang tidak perlu menggunakan kata politik Islam atau pemerintahan Islam.

Penulisan kata agama atau Islam di belakang kata pendidikan atau kata lainnya menjadi pertanda bahwa ada juga aktivitas pendidikan atau aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan agama atau tidak berjalan sesuai Islam. Jika ada istilah pendidikan agama atau pendidikan Islam berarti ada juga pendidikan yang tidak agama atau tidak Islam.

Faktanya memang demikian, ada pendidikan yang disebut pendidikan umum tidak menggunakan agama dan ada juga

pendidikan yang berdasarkan agama, seperti pendidikan agama di lingkungan agama Islam, agama Kristen, Hindu, dan agama-agama lainnya. Demikian juga secara kelembagaan ada lembaga pendidikan umum ada juga lembaga pendidikan agama, seperti Sekolah Dasar Islam, Sekolah Dasar Kristen, SMP dan SMA Islam dan SMP dan SMA Kristen, serta Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas Islam dan Universitas Kristen, Katolik dan sebagainya.

Fenomena ini terjadi setelah dunia ini diberlakukan sistem kehidupan sekular oleh Eropah dan Barat terutama sejak awal abad 20 M. Ketika itu Barat telah mengambilalih kendali dunia dan mempromosikan sistem kehidupan mereka kepada dunia. Dalam keyakinan mereka bahwa dunia ini mesti diatur oleh dua aturan yang berbeda, yakni agama dan ilmu pengetahuan.

Pandangan ini juga erat kaitannya dengan *mindset* mereka yang memandang bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur, yakni unsur ke-Tuhanan (rohani) dan unsur alam (jasmani). Unsur jasmani kebutuhannya berasal dari alam dan unsur rohani beraal dari Tuhan sehingga kebutuhannya juga dari Tuhan. Jasmani yang merupakan unsur dunia mesti diatur dengan aturan yang berasal dari dunia yang dibuat oleh manusia berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara rohani yang berasal dari Tuhan harus diatur oleh Tuhan dengan menggunakan agama. Antara agama dengan ilmu pengetahuan menempati sudut yang berlawanan. Pemahaman ini menjadi dasar dalam peradaban yang dibangun oleh Barat.

Dalam sejarahnya, pola kehidupan yang dikotomis ini menimbulkan keresahan dan kegoncangan jiwa manusia. Mereka tidak merasa puas dengan pembelahan antara agama dengan ilmu pengetahuan karena kedua-duanya diperlukan. Mereka tidak tenang jika dipisahkan antara jasmani dengan rohani karena kedua-duanya sebenarnya satu dalam diri. Akhir dari kegoncangan itu melahirkan kompromi antara aspek kerohanian dengan aspek jasmani, antara agama dengan ilmu pengetahuan, antara dunia dengan Tuhan.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu pengetahuan, masya-

rakat yang masih memegang teguh agama sangat membutuhkan agama dalam pelaksanaan seluruh aktivitas mereka. Sementara faktanya agama sudah dipisahkan dengan berbagai aspek kehidupan itu. Umat Islam merasa tidak memiliki banyak waktu lagi untuk memikirkan masalah yang rumit ini. Karenanya pada kondisi demikian, umat Islam terjebak mengambil jalan pintas. Mereka mengikuti pola kompromi yang ditempuh oleh Barat.

Akhirnya mereka menempatkan kata agama di belakang kegiatan atau aspek kehidupan itu agar ketahuan bahwa pelaksanaannya berdasarkan agama. Demikianlah kata pendidikan agama atau pendidikan Islam menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan itu berdasarkan agama atau mengajarkan agama.

Pengertian

Sudah terbukti bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan ia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan sudah ada sejak manusia ada. Sehingga dimana ada manusia di situ ada pendidikan.

Ketika manusia masih sendiri di suatu tempat, pendidikan bersama terjadi antara dirinya dengan alam lingkungannya. Ketika sudah hidup bersama dan berketurunan, pendidikan hadir dalam bentuk pewarisan kemampuan dasar berkomunikasi, bekerja dan saling berinteraksi. Inilah pendidikan yang asli dan dilalui oleh semua orang serta berlangsung secara wajar dan alami dalam kehidupan.

Dalam perkembangan kehidupan manusia selanjutnya, pendidikan direncanakan dan diorganisasi untuk mencapai sebuah tujuan, bahkan untuk mencapai maksud-maksud secara spesifik dalam sebuah masyarakat.

Pendidikan telah menjadi instrumen yang digunakan untuk membangun kepribadian seseorang. Hal itu dilakukan dengan cara mewariskan nilai, budi, dan ilmu pengetahuan. Bukan hanya sebatas pewarisan ilmu pengetahuan yang bersifat individu,

melalui pendidikan juga sebuah entitas masyarakat mewariskan nilai, budi, dan ilmu pengetahuan kepada generasi sesudah mereka, serta terus memajukan peradaban mereka.

Majunya pendidikan menunjukkan majunya peradaban suatu masyarakat. Sebaliknya majunya peradaban juga menunjukkan majunya pendidikan suatu masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan indikator sekaligus alat bagi kemajuan, baik kemajuan pribadi maupun kemajuan peradaban.

Ketinggian pribadi seseorang dan kemajuan peradaban suatu masyarakat mesti ditopang oleh pondasi yang kuat dan kokoh. Pondasi itu dapat saja digali dari nilai-nilai filosofis dari seseorang yang jenius, bisa juga berasal nilai budaya tertentu, serta bisa juga digali dari sumber transendental berupa agama. Semua asas itu dapat dijadikan pondasi dalam membentuk kepribadian dan peradaban.

Akan tetapi, satu-satunya pondasi yang kokoh bagi pribadi, masyarakat, dan peradaban adalah dari agama. Tanpa pondasi agama, kepribadian akan rusak dan peradaban akan hancur. Sementara tanpa pendidikan, agama tidak akan dikenal dan diamalkan oleh pribadi dan masyarakat.

Agama yang dalam Islam disebut *dīn*, selain berfungsi sebagai pondasi, juga berfungsi sebagai *rule* (rambu-rambu) yang berisi ketentuan dan konsekuensi dari mengikuti ketentuan itu. Islam bukan hanya landasan spiritual dan moral, tetapi juga landasan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Karena isinya begitu lengkap mencakup bukan hanya kehidupan dunia tetapi juga setelah dunia, maka hanyamungkin berasal dari sisi Yang Maha Sempurna, yakni Pencipta. Inilah makna dari potongan ayat berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

...*Sesungguhnya agama yang diridai hanya al-Islam* (TQS. Ali Imran/3: 19).

Agama Islam (*dīn al-Islām*) diartikan sebagai *dīn* yang

diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. berisi pedoman untuk mengatur kehidupan, yakni hubungan manusia dengan Pencipta dalam bentuk keyakinan dan ibadah, hubungan dengan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan pribadi berupa makan-minum, pakaian dan berakhlak, serta hubungan dengan sesama manusia serta dengan lingkungannya dalam bentuk muamalah dalam seluruh lapangan kehidupan.

Semua bentuk interaksi tersebut telah diletakkan dasar-dasarnya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ada yang disebutkan secara terperinci dan lebih banyak disebutkan secara global dan bersifat umum untuk memberikeluasan manusia dalam menggali hukum-hukum mengenai kehidupan yang terus berkembang. Jika pedoman tersebut diikuti secara benar, maka akan mendapatkan kebaikan dalam hidup di dunia sampai ke akhirat.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam adalah dua istilah yang sebenarnya mengandung makna yang sama dan tidak mengandung keganjilan yang perlu dipermasalahkan. Keduanya mengandung makna yang sama sebagai upaya pendidikan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam, yaitu ajaran agama Islam itu sendiri.

Hanya saja, dalam tataran implementasi di lapangan diberikan batasan-batasan penggunaan dari istilah-istilah tersebut. Di Indonesia, istilah-istilah ini menjadi berbeda karena penggunaan dalam peraturan perundang-undangan menyebutnya dengan maksud dan penggunaan yang berbeda. Karena itu, perlu ditelusuri pengertian masing-masing istilah itu.

Terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dengan maksud yang berbeda, yakni: pendidikan Islam, pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan agama Islam. Berikut secara singkat akan diuraikan untuk melihat perbedaan dan kaitannya ketiganya.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah term yang digunakan untuk menyebut secara umum semua aktivitas pendidikan yang berdasarkan Islam. Karenanya, cakupan maknanya sangat luas. Ia mencakup filosofi pendidikan berdasarkan Islam, sebuah sistem pendidikan Islam, dan praktek pendidikan Islam, baik yang dilaksanakan di dalam keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat; baik dengan kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembiasaan, dan sebagainya.

Menurut H. M. Arifin, pendidikan Islam itu merupakan upaya manusia dewasa yang bertakwa yang dilakukan secara sadar untuk membimbing perkembangan fitrah anak melalui pengamalan ajaran Islam.¹⁴

Pandangan Arifin ini menekankan pada adanya peran pendidikan yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa dan sudah bertakwa dalam mengembangkan dan menyempurnakan fungsi dari potensi manusia yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Artinya tidak semua aktivitas orang termasuk orang dewasa dapat disebut sebagai pendidikan terhadap anak. Orang dewasa dapat dikatakan pendidik jika sifat yang ingin dikembangkan pada diri anak telah dia miliki terlebih dahulu, yakni takwa. Karena mungkin seorang guru mengajarkan takwa, jika tidak memahami esensi keakwaan. Lebih jauh tidak mungkin akan mencontohkan taqwa itu jika tidak ada dalam dirinya.

Secara umum takwa dipahami sebagai kesiapan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya yang dilandasi oleh keimanan. Dalam pengertian ini takwa sangat identik dengan ketaatan, yakni ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.

Ditinjau dari konteks sosial, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik

¹⁴H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 32.

secara optimal agar mereka dapat berperan di tengah masyarakat. Jalaluddin mengatakan bahwa pendidikan dilaksanakan dalam rangka pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak, tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan sosial antara sesama dapat berjalan.¹⁵

Dari sini terlihat bahwa pendidikan dalam perspektif Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam tindakan atau perbuatan ketikamemenuhi kebutuhan atau keperluan diri sendiri maupun dalam menjalin hubungannya dengan orang lain.¹⁶

Penjelasan mengenai pendidikan Islam yang dikemukakan di atas mencakup semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Termasuk di dalamnya pendidikan yang dilaksanakan secara informal di lingkungan keluarga, nonformal di lingkungan masyarakat, maupun formal di lingkungan satuan pendidikan, bahkan termasuk pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam yang diatur oleh pemerintah.

Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan Islam

Secara bahasa sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang jauh antara pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Agama dan keagamaan memiliki substansi yang sama sebagai yang suatu yang berbasis dan terkait dengan dengan agama.

Namun, kedua istilah ini: pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam, oleh pemerintah di Indonesia dibedakan dan kemudian digunakan untuk pengertian yang lebih khusus.

Pendidikan keagamaan Islam adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan yang secara khusus dibuat untuk mengkaji, mendalami dan mengembangkan

¹⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Ed. Revisi, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 97.

¹⁶Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

ilmu-ilmu keislaman (*saqāfah islāmiyah*).

Pengertian ini mengacu pada definisi yang dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sebagai berikut:

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat 2).

Definisi pendidikan keagamaan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 di atas sebagaimana terlihat dalam rumusannya, bersifat umum dan dimaksudkan untuk semua agama yang diakui di Indonesia.

Khusus untuk pendidikan keagamaan Islam, definisinya dicantumkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, sebagai berikut:

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam (PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 1 ayat 1).

Dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 sebagaimana dikemukakan di atas, yang termasuk ke dalam kategori pendidikan keagamaan Islam adalah lembaga pendidikan Islam berupa pesantren dan pendidikan diniyah atau madrasah diniyah. Tidak termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam.

Pesantren menurut PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan Pendidikan diniyah adalah Pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di semua jalur dan jenjang

pendidikan.¹⁷

Adapun istilah pendidikan agama Islam yang dikenal dengan singkatan PAI, adalah kegiatan pendidikan Islam yang berlangsung di sekolah, bukan yang berlangsung di madrasah atau pesantren.

Pendidikan agama Islam adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kegiatan pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan yang dalam wujudnya sekurang-kurangnya berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, telah dicantumkan definisi pendidikan agama yang menjadidasar penentuan pendidikan agama Islam, yakni:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁸

Dengan redaksi yang sama (hanya dihilangkan satu kata: kuliah) juga dicantumkan dalam PMA Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁹

Berdasarkan definisi yang digunakan oleh PP Nomor 55 Tahun 2007 dan PMA Nomor 16 Tahun 2010 tersebut, dapat di-

¹⁷PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam,, pasal 1 ayat 2 dan 6.

¹⁸PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 1.

¹⁹PMA No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 1 ayat 1 kegiatan pembiasaan, bimbingan, pengajian, pelatihan atau praktek ibadah, kegiatan seni islami, malam bina iman takwa (Mabit), peringatan hari keagamaan, dan lain sebagainya.

pahami bahwa pendidikan agama Islam adalah bentuk praktis dari pelaksanaan Islam di sekolah (bukan di pesantren dan madrasah).

Pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam, yang pelaksanaannya sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Ada hal yang perlu digarisbawahi dari definisi yang terdapat dalam nomenklatur di atas, yakni adanya kalimat “sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran”. Kalimat ini jika dicermati menunjukkan bahwa pemberian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) hanya bagian dari kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah. Artinya masih terdapat aktivitas pendidikan lain yang dapat terkategori pendidikan agama Islam.

Aktivitas lain yang dapat terkategori pendidikan agama Islam di sekolah itu tentu banyak, dapat mencakup kegiatan pembiasaan, bimbingan, pengajian, pelatihan atau praktek ibadah, kegiatan seni islami, malam bina iman takwa (Mabit), peringatan hari keagamaan, dan lain sebagainya.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah atau perguruan tinggi dapat dimaknai dari dua sisi, yakni: pendidikan agama Islam (PAI) sebagai aktivitas dan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai fenomena.²⁰

Pertama, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai aktivitas, yakni upaya atau kegiatan yang secara sadar dilakukan untuk membantu orang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Kedua, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih, dan penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, dan perilaku hidup yang dijiwai

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. 1, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 15.

oleh ajaran Islam.

Adapun bentuk kongkrit dari PAI di sekolah adalah sebagai satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. PAI adalah sebagai sebuah nama yang dibakukan untuk menyebut kegiatan mendidihkan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik di sekolah.

Masih menurut Muhaimin, bahwa seharusnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah itu dinamakan mata pelajaran Agama Islam (AI) saja, bukan Pendidikan Agama Islam (PAI). Alasannya karena yang diajarkan adalah (ajaran) agama Islam, bukan pendidikannya. Keegiatannyalah yang dinamakan kegiatan pendidikan, yakni usaha-usaha untuk mengajarkan agama Islam.²¹

Apa yang dikemukakan oleh Muhaimin ada benarnya karena memang PAI di sekolah adalah mengajarkan agama Islam. Penyebutan PAI sebenarnya bisa juga digunakan untuk singkatan dari Pelajaran Agama Islam. Karena isinya memang pelajaran yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.

Sebagai nama mata pelajaran, PAI adalah pelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah. Bukan pelajaran agama Islam yang dilaksanakan di madrasah dan pesantren. Pelajaran agama Islam di madrasah telah dipecah-pecah menjadi beberapa bidang sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri, seperti: al-Qur'an Hadis, aqidah akhlak, fiqhi, ushul fiqh, sejarah Islam atau tarikh, bahasa Arab, dan sebagainya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa cakupan PAI di sekolah sebenarnya sangat luas meliputi pelajaran yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan dan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang berdasarkan ajaran Islam. Pengetahuan tentang ajaran Islam itu akan dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan, kaitannya dengan menjalin hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia termasuk dengan dirinya sendiri, dan hubungan dengan

²¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

mahluk lain dan lingkungannya.

Karena itu, cakupan pengetahuan yang mesti diajarkan itu adalah ajaran Islam terutama yang bersifat praktis (*amaliyah*). Zakiah Daradjat, dkk. memerinci aspek-aspek yang menjadi cakupan pelajaran agama di sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ke dalam 12 aspek sebagai berikut:

1. Pengajaran keimanan yang pokok-pokoknya terdiri dari rukun iman, yakni: iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, Rasul-Rasul, hari kiamat, takdir baik dan buruk. Begitu juga cabang-cabang pembahasan dari rukun iman tersebut, seperti nama dan sifat-sifat Allah, keberadaan lauh mahfuz, alam kubur, alam mahsyar, surga neraka, dan lain-lain.
2. Pengajaran akhlak, yakni sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki dan akhlak tercela yang harus di jauhi. Pelajaran akhlak mencakup akhlak kepada Allah Swt, kepada Nabi Saw, dan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, guru, terhadap teman dan masyarakat secara umum.
3. Pengajaran ibadah, terutama ibadah mahdah yang terdiri dari materi: bersuci (*thaharah*), shalat, puasa, zakat, haji, 'athiyah (pemberian: sedekah, hadiah, hibah, wakaf, *qurban* dan 'aqiqah). Materinya mencakup pengertian, rukun, sunnah-sunnah dan segala yang terkait dengan pelaksanaan ibadah.
4. Pengajaran fiqh, mencakup materi: *ṭaharah* (bersuci), ibadah, *ahwal al-syakhṣiyah* atau *qanūn 'ailah* (seperti: melamar, menikah, nafkah, talak, *khulu'*, *ruju'*, *'iddah*, dan sebagainya); muamalah *madaniyat* (seperti jual beli, sewa menyewa, utang piutang, gadai, riba, salam, dan sebagainya); *mu'amalat maliyah* (*bayt al-māl*); *jināyāt* dan *'uqubāt* (pelanggaran dan sanksi); *mukhasamāt* (peradilan, hakim, gugatan, pembuktian, dan sebagainya); hukum ketatanegaraan; dan hukum internasional.
5. Pengajaran ushul fiqh, yang mencakup pembahasan tentang hukum-hukum *taklifi* (hukum-hukum perbuatan dan benda) dan hukum-hukum *waḍ'ī* (pembahasan tentang sah dan batal,

rukhsah dan azimah, sebab dan syarat, mani'), dalil-dalil syariah, masalah *istimbat*, ijtihad dan mujtahid, dan sebagainya.

6. Pengajaran qiraat al-Qur'an, mencakup pengenalan dan cara membunyikan huruf *hijaiyah* dan sifat-sifatnya, bentuk dan fungsi tanda baca, tanda berhenti, hukum-hukum bacaan, cara membaca, lagu, dan *adāb al-tilāwah* (adab membaca al-Qur'an).
7. Pengajaran tafsir untuk memahami al-Qur'an, mulai dari terjemah, makna *mufradāt*, sampai pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan.
8. Pengajaran ilmu tafsir, mencakup materi: pengertian wahyu dan cabang-cabang ilmu al-Qur'an, seperti: *nuzūl al-Qur'ān*, *asbāb al-nuzūl al-Qur'ān*, *nasihk mansukh*, hubungan ayat-ayat dalam al-Qur'an, kaedah-kaedah tafsir, dan sebagainya.
9. Pengajaran materi-materi hadis Nabi Saw. yang terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan.
10. Pengajaran ilmu hadis, yang meliputi: ilmu riwayat hadis, ilmu dirayat hadis, *asbāb al-wurūd*, sejarah pembukuan hadis, dan sebagainya.
11. Pengajaran tarikh Islam, meliputi: sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, mulai dari zaman Nabi Saw, khulafaurrasyyidin, kekhalifahan setelahnya, sampai kekhalifahan Islam di Turki.
12. Pengajaran *tārikh tasyri'*, mencakup *tasyri'* di zaman Nabi Saw, di zaman shahabat besar, di zaman shahabat kecil dan tabi'in, di zaman tabi'in dan tabi'- tabi'in, di zaman imam-imam mazhab, dan di masa tajdid.²²

Uraian Zakiah Daradjat di atas, memperlihatkan betapa luasnya cakupan pelajaran agama Islam. Pelajaran agama Islam mencakup aspek keimanan, syariat, dan tsaqafah-tsaqafah Islam.

²²Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Ed. 2, Cet. 6; Jakarta: Kerjasama Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan PTAI Departemen Agama, 2014), h.63-114.

Tentu semua aspek itu tidak akan selesai dipelajari di sekolah bahkan sampai tamat perguruan tinggi sekalipun. Karena itu, aspek-aspek pelajaran agama Islam itu dibagi sesuai tingkat atau jenjang pendidikan.

Untuk memudahkan klasifikasi, maka materi-materi pelajaran yang banyak itu dikelompokkan menjadi lima aspek untuk diajarkan di sekolah, yakni: 1) aspek al-Qur'an dan Hadis, 2) aspek aqidah atau keimanan, 3) aspek akhlak, 4) aspek syariah atau fiqhi, dan 5) aspek tarikh atau sejarah.²³

Pada tingkat sekolah dasar (SD), penekanan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan pada empat aspek pokok, yakni: aspek keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan akhlak.²⁴

Pembelajaran pada aspek-aspek tersebut di SD, diberikan materi-materi yang bersifat pengenalan dan dasar-dasar secara proporsional, yakni dasar-dasar keimanan, pengamalan ibadah sehari-hari, baca tulis dan hafal al-Qur'an, serta akhlak sehari-hari di rumah, di sekolah dan dengan lingkungan.

Tujuan Pendidikan Agama

Karena pendidikan agama Islam adalah bagian dari pendidikan Islam, maka tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tercakup di dalam tujuan pendidikan Islam secara umum. Hanya saja, karena ia adalah sebuah mata pelajaran, maka disesuaikan dengan ketersediaan waktu di sekolah.

Adapun tujuan adanya pelajaran pendidikan agama di sekolah disebutkan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 2 ayat 2, yang menyebutkan fungsi dan tujuan pendidikan agama sebagai berikut:

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan

²³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 23.

²⁴Sasmi Nelwati, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2005), h.8.

nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (PP Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 2 ayat 2).

Rumusan tujuan pendidikan agama di atas tentu cukup ideal, karena sudah mengandung unsur memahami, menghayati dan mengamalkan. Itulah inti mempelajari agama sebagai ilmu yang mesti diterapkan (kaji-terap).

Meskipun demikian, redaksi dalam rumusan tujuan pada PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut masih perlu dicermati. Hal yang perlu dicermati adalah dicantulkannya kata “nilai-nilai” di depan frasa ajaran agama, menjadi nilai-nilai ajaran agama. Mestinya langsung saja dengan kalimat “mengamalkan ajaran agama”.

Penggunaan kata “mengamalkan nilai-nilai ajaran agama” sepiantas tidak ada masalah. Akan tetapi, jika ditelaah lebih dalam, rumusan di atas dapat memunculkan persepsi yang berbeda dibandingkan jika hanya menggunakan kata “mengamalkan ajaran agama”.

Jika dicermati, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Karena kata nilai artinya adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting”. Definisi nilai misalnya dikemukakan dalam KBBI, yakni sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁵

Artinya, nilai-nilai itu merupakan kandungan filosofis yang terdapat dari suatu ajaran, tetapi bukan wujud langsung dari ajaran itu. Sebagai contoh, nilai yang terkandung dalam ajaran agama untuk berwudhu’ adalah kebersihan dan kesucian. Atau nilai yang dikandung dari ajaran shalat adalah ketaatan, kerendahan hati, persamaan, dan kedisiplinan serta menjauhi perbuatan buruk. Atau salah satu nilai puasa adalah kepedulian, kesabaran dan kejujuran.

Maka tentu akan berbeda maknanya jika dikatakan: “mengamalkan shalat” dengan “mengamalkan nilai-nilai shalat” atau

²⁵Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 2, Cet. 2: Jakarta Balai Pustaka, 1993), h. 783.

“melaksanakan puasa” dengan “melaksanakan nilai-nilai puasa”. Orang yang melaksanakan shalat atau puasa memang belum tentu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi yang pasti bahwa orang itu melaksanakan shalat atau puasa sebagai perintah atau ajaran agama. Sebaliknya orang yang mengamalkan nilai-nilai shalat atau puasa bisa saja tanpa melaksanakan shalat atau puasa itu sendiri. Yang benar tentunya melaksanakan shalat dan puasa juga melaksanakan nilai-nilai kandungannya dalam kehidupan.

Karena itu, redaksi kalimatnya yang tepat adalah mengamalkan ajaran agama, bukan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Karena sesungguhnya perintah mengamalkan ajaran agama pada prinsipnya juga tercakup di dalamnya perintah mengamalkan nilai-nilainya. Atau dalam redaksi kalimat yang lain, mengamalkan ajaran agama akan menghasilkan hikmah berupa nilai-nilai baik dalam kehidupan. Sebagai contoh, terlihat pada firman Allah Swt. berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (TQS. al- 'Ankabūt/29: 45).

Dalam ayat di atas, perintah melaksanakan ajaran agama berupa shalat justru dimaksudkan agar nilainya terlaksana. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa nilai yang didapat ketika menegakkan shalat berupa terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Hal itu bisa didapat karena dengan terbiasa shalat seseorang akan selalu ingat kepada Allah Swt. Dengan selalu ingat kepada Allah di mana saja dan kapan saja, seseorang akan merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga muncul rasa takut kepada Allah.

Rasa takut dan rasa selalu diawasi oleh Allah itulah yang akan menjauhkan seseorang dari mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar.

Namun, tidak berarti jika sudah tidak melaksanakan perbuatan keji dan mungkar sebagai nilai dari shalat, seorang muslim tidak lagi melaksanakan shalat. Tentu tidak demikian. Atau sebaliknya karena tidak bias terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar, lalu seseorang itu meninggalkan saja shalat. Tidak demikian, karena shalat adalah ajaran agama, perintah bersifat pasti yang harus ditegakkan oleh seorang muslim.

Selanjutnya, berdasarkan rumusan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menyetarakan penguasaannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sekaitan dengan definisi dalam nomenklatur tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter. Karakter yang dimaksud adalah karakter islami yang berisi tiga unsur, yakni: 1) memiliki kepribadian Islam, 2) menguasai ilmu-ilmu yang termasuk *ṣaḡāfah* Islam, dan 3) menguasai ilmu-ilmu dan keahlian mengenai kehidupan (sains, teknologi dan keahlian).

Jika dicermati, aspek kepribadian manusia terdiri dari pemikiran dan perilakunya. Perilaku yang menjadi ukuran tinggi rendahnya manusia. Perilaku seseorang bergantung pada pemahamannya. Perilaku manusia tidak lain lahir dari adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar dirinya, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan naluri. Dorongan itulah yang akan membentuk kecenderungan yang kemudian dipengaruhi oleh pemahaman, lalu seseorang melakukan tindakan. Jika ia muslim, maka pemahamannya bersumber dari ajaran-ajaran Islam, sehingga kepribadiannya akan menjadi kepribadian Islam.²⁶

²⁶M. Arief Billah, "Kepribadian Islami", *Tsaqafiya* (Edisi 1, Tahun I, September

Adapun *saqāfah* adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan berbagai aspek ajaran Islam. Ilmu-ilmu tersebut sangat banyak karena meliputi seluruh ajaran Islam. *Saqāfah* Islam mencakup tentang: akidah Islam (*tawhīd*) dan cabang-cabangnya, ibadah, ajaran Islam terkait aspek *nafsiyah*: makanan dan minuman (*maṭ'ūmāt*), pakaian (*malbūsāt*), dan akhlak, interaksi atau pergaulan sosial (*ijtimā'iy*), *mu'āmalah* (ekonomi), dakwah (komunikasi), *siyāsah* (politik dan pemerintahan), sanksi dan hukuman terhadap pelanggaran syariat (*uqubat*), dan sebagainya. *Saqāfah* Islam juga mencakup aspek tarikh dan bahasa Arab sebagai yang tidak bisa dipisahkan dari Islam.

Seorang muslim diperintahkan memperdalam pengetahuan mereka terhadap agama (*tafaqquh fi al-dīn*) agar dengan ilmu pengetahuan keislaman itu, mereka dapat merespon setiap peristiwa atau realitas yang dihadapi dalam kehidupan dengan respon yang tepat sesuai yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan aktivitas *tafaqquh fi al-dīn*, adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (TQS. al-Tawbah/9: 122).

Mengenai ilmu pengetahuan atau sains, teknologi dan keterampilan atau keahlian, umat Islam diwajibkan untuk memiliki keahlian dan penguasaan sains dan teknologi. Keahlian itu secara

2017), h. 8.

pribadi di antaranya yang paling utama adalah untuk digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk mencari nafkah atau *ma'isyah* (penghidupan).

Sedangkan kegunaan sains dan teknologi secara umum digunakan untuk mempermudah manusia baik individu maupun kolektif, dalam menjalani hidup dalam predikatnya sebagai '*abdun* (hamba Allah) dan *khalifah* di muka bumi.

Tugas utama sebagai '*abdun* adalah beribadah kepada Allah Swt. dengan memurnikan agama hanya untuk dan karena Allah semata. Sedangkan tugas sebagai *khalifah* (wakil) Allah adalah untuk menjadi pengelola dan pemakmur bumi agar kekayaan alam yang melimpah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Karena itu, menuntut ilmu dan mengembangkannya terkait bidang ini adalah fardu, yakni fardu kifayah untuk semua umat Islam.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. juga menyebutkan ketinggian derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagai isyarat wajibnya orang-orang beriman untuk menuntut ilmu, sebagaimana firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (TQS. al-Mujādalah/58: 11).

Pemaduan Pendidikan di Sekolah

Idealnya semua umat Islam memahami bahwa memang seluruh aspek kehidupan terdapat agama atau ada ajaran agama di dalamnya, sehingga tidak diperlukan lagi istilah pemaduan agama dalam pendidikan. Agama Islam adalah aturan hidup yang menjadi pedoman dalam melaksanakan seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas pencarian, pemanfaatan dan pengembangan sains dan teknologi.

Istilah pemaduan ini muncul ketika terjadi fakta dimana sains dengan agama terpisah baik dalam sistem kehidupan maupun dalam aktivitas pengembangan keilmuan.

Realitas ini terjadi ketika peradaban Islam mengalami kemunduran dan tidak lagi bersemangat mengembangkan sains terutama setelah hancurnya Andalusia abad 15 M. Bersamaan dengan itu, Barat telah mengambil alih pengembangan sains dan memisahkannya dari nilai spiritual agama terutama pada abad 18 sampai saat ini. Dalam anggapan peradaban Barat, sains adalah ciptaan manusia sementara agama merupakan ciptaan Tuhan. Berdasarkan keyakinan Barat yang sekuler memandang bahwa Tuhan memberikan kewenangan kepada manusia untuk mengelola alam ini dengan akal yang diberikan Tuhan, dan sains adalah aturannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, agama ternyata tidak boleh disingkirkan begitu saja karena masih diperlukan dalam peradaban Barat dan tetap diperlukan dalam aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan. Karenanya agama dimasukkan menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Sains dianggap sebagai suatu ilmu murni, begitu juga agama dianggap sebagai satu disiplin ilmu yang masuk dalam kategori ilmu sosial atau humaniora.

Dalam pengembangan ilmu-ilmu tersebut masing-masing berjalan sesuai metodologinya. Dalam perjalanannya, sains dan agama terkadang berbeda haluan sehingga berbeda juga hasilnya. Sains menghasilkan produk sains berupa teknologi yang tidak terikat dengan norma atau agama manapun. Sementara agama

selalu membicarakan spiritual, perkara aturan, norma, baik-buruk, terpuji-tercela, boleh dan halal-haram. Karena itu memadukan agama dengan sains dimaksudkan untuk mencari titik temu atau kompromi antara agama dengan sains. Hal itu dimaksudkan agar sains tidak liar dan selalu berbasis agama.

Gambaran ini tentu berbeda dengan paradigma Islam yang tidak mengenal dikotomi sains-agama. Islam memandang bahwa sains merupakan ilmu yang digali dari alam beserta segala isinya ini (bumi, air, udara, tumbuhan, hewan dan manusia) yang merupakan ciptaan Allah Swt. Dalam penciptaan alam selain manusia, Allah menetapkan hukum yang bersifat tetap yang mengatur alam, tumbuhan dan hewan. Keteraturan alam, tumbuhan dan hewan dalam hidupnya merupakan fenomena sains yang bersifat tetap dan tidak berubah. Agama datang untuk mengatur manusia dalam memanfaatkan alam, tumbuhan dan hewan tersebut untuk kepentingan hidupnya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan wawasan ini, sebenarnya tidak dikenal konsep keterpaduan dalam Islam. Karena sesuatu yang dipadukan berarti sesuatu itu terpisah. Sementara Islam tidak pernah memisahkan antara sains dengan agama. Agama diturunkan untuk mengatur manusia dalam menggali, memanfaatkan, dan mengembangkan sains.

Hanya saja, karena faktanya sains telah terpisah dari agama – akibat ulah peradaban Barat, maka pemaduan ini menjadi ramai dan relevan juga untuk dikaji dan dikembangkan saat ini. Ramailah pembicaraan tentang konsep keterpaduan sains dengan agama di kalangan pemikir pendidikan Islam.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa penggunaan istilah ini hanya bersifat teknis konseptual, bukan bersifat paradigmatis intelektual. Dalam arti tidak menyentuh aspek pemikiran dan pemahaman mendasar dalam beragama, yakni pada aspek aqidah dan syariah.

Keterpaduan pendidikan agama yang dimaksud di sini merupakan kelanjutan dari konsep keterpaduan antara agama dan

ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Konsep ini berangkat dari sebuah paradigma yang dikembangkan dalam kajian-kajian kaum intelektual muslim dalam memandang pendidikan Islam dewasa ini yang telah dilanda kelemahan pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan kelembagaan.

Diduga kuat bahwa terjadinya kelemahan dalam pembentukan karakter atau kepribadian Islam dewasa ini karena bersumber dari pangkalnya, yakni kelemahaman pada aspek paradigma pendidikan agama kaitannya dengan pelajaran-pelajaran yang diperoleh di sekolah. Karena itu, sekolah yang mencita-citakan pembentukan karakter islami kepada peserta didiknya hendaknya berangkat dari paradigma keterpaduan pendidikan agama yang akan digunakan di sekolah.

Dalam perspektif Islam, antara ilmu pengetahuan dengan agama tidak terdapat pemisahan. Seluruh ilmu pengetahuan dan ajaran agama bersumber dari Allah Swt. Ilmu pengetahuan lahir dari penggalan yang dilakukan oleh manusia terhadap hukum-hukum alam (*sunnatullāh*) yang diletakkan oleh Allah Swt. di alam ciptaan-Nya ini. Sementara agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Allah Swt. yang diturunkan untuk menjadi pedoman bagi manusia melalui Nabi dan utusan Allah.

Karena itu, antara keduanya (*sunnatullāh* dan wahyu), atau antara ayat-ayat *kawniyyah* dengan ayat-ayat *qawliyyah* mustahil akan terjadi pertentangan karena keduanya datang dari sumber yang satu.²⁷

Paradigma keterpaduan pendidikan di sekolah sesungguhnya menjadi keharusan, sebagaimana keharusan memandang agama sebagai suatu ajaran yang utuh. Dalam membentuk karakter Islam, menanamkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam mesti dilakukan secara utuh dan menyeluruh (holistik).

Pemikiran ini adalah hal yang lumrah dalam khazanah pendidikan Islam, sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran

²⁷M. Hasbi Amiruddin & Usman Husen, *Integrasi Ilmu Agama* (Cet. 1; Banda Aceh: Kerjasama Yayasan PeNA dengan Ar-Raniry Press, 2007), h. 9.

agama sendiri, yakni agar umat Islam menjalankan agamanya secara utuh dan menyeluruh (*kāffah*), seperti firman Allah Swt., berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (TQS. al-Baqarah/2: 208).

Ayat ini secara tekstual berisi perintah bagi orang beriman untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Secara kontekstual, ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menguasai seluruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Alasannya adalah bahwa untuk menjalankan Islam secara menyeluruh dibutuhkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu Islam, sains dan teknologi. Penguasaan ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan dasar untuk pelaksanaan agama itu sendiri. Sementara sains dan teknologi merupakan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan agama.

Sebagai contoh, ketika umat Islam akan melaksanakan ibadah, maka diperlukan air suci dan mensucikan untuk berwudu. Juga diperlukan tempat yang suci dan tentunya badan yang sehat.

Agar semuanya bisa tercapai, maka diperlukan teknologi. Untuk membangun masjid yang indah dan lengkap dengan segala fasilitasnya, diperlukan teknologi arsitektur, teknologi sanitasi, teknologi pengeras suara, dan tentunya teknologi penentuan arah kiblat.

Karena itu, ayat ini menjadi dalil yang jelas menuntut umat Islam untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman serta sains dan teknologi. Ayat ini juga sekaligus menunjukkan bahwa dalam pendidikan mesti terjadi keterpaduan ajaran Islam dengan sains.

Secara nyata, keterpaduan pendidikan agama di sekolah terlihat dari kerangka kurikulum yang digunakan. Kurikulum

merupakan inti dari proses pendidikan. Setiap kegiatan pendidikan pasti terdapat kurikulum di dalamnya. Ada kalanya kurikulum itu dituangkan dalam bentuk tertulis dengan tersusun rapi (*written curriculum*). Ada kalanya juga tidak tertuang dalam tulisan dan tersimpan di benak pendidik (*hidden curriculum*). Di lembaga pendidikan formal dituntut menghadirkan kurikulum dalam bentuk tertulis secara lengkap untuk memudahkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kurikulum dapat dimaknai secara sempit dan dapat juga dimaknai secara luas. Dalam arti sempit, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran dan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan.

Sedangkan dalam arti yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan. Di antara keduanya, yakni pengertian yang tidak sempit dan tidak luas, mengartikan bahwa kurikulum sebagai sebuah perencanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan sekolah.²⁸

Dalam konsep baru dipahami bahwa kurikulum bukan hanya terdiri dari mata pelajaran, juga bukan hanya terbatas kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas. Sehingga semua kegiatan yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.²⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No.20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 19).

²⁸Syafruddin Nurdin & Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ed.1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 50.

²⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ed. 1, Cet. 14; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.18.

Berdasarkan pengertian kurikulum yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami sesungguhnya semua muatan berupa mata pelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya di sekolah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tujuannya adalah untuk mengupayakan pembentukan kepribadian siswa. Makna kurikulum seperti ini tentu mengisyaratkan harus adanya keterpaduan tujuan, isi, dan metode pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Dari beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan, terlihat ada tiga komponen inti yang terdapat di dalamnya, yakni: komponen tujuan, komponen isi dan bahan pelajaran, serta komponen metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah evaluasi.³⁰

Ketiga komponen kurikulum itulah yang dipadukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Kurikulum yang terpadu mengintegrasikan seluruh aspek kompetensi atau tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisahan baik kompetensi maupun implementasinya berupa muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan.³¹

Keterpaduannya dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya. Ciri-ciri kurikulum terpadu menurut Rusman dapat dilihat dari lima hal, yakni:

1. berdasarkan pada teori belajar menurut psikologi Gestalt di antaranya prinsip belajar *to live together* (belajar untuk hidup bersama)
2. berdasarkan landasan sosiologi dan sosio kultural
3. berdasarkan pada minat, bakat dan kebutuhan
4. berdasarkan pada relevansi atau kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa
5. berdasarkan muatan-muatan mata pelajaran yang termasuk

³⁰Syafruddin Nurdin & Adiantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 50.

³¹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.112.

dalam jaring tema-tema, sistem penyampaian menggunakan sistem pembelajaran unit, yaitu unit pengalaman dan unit pelajaran melalui tema-tema yang telah ditetapkan, lebih mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru memposisikan dirinya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan mediator belajar bagi siswa.³²

Keterpaduan pendidikan agama dalam kurikulum dimaksudkan agar hasil pendidikan dapat melahirkan manusia-manusia yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat digunakan untuk melakukan pengamatan yang terpadu mengenai realitas yang dihadapi.³³

Ditinjau dari aspek psikologi pendidikan, pemaduan kurikulum dapat menghasilkan jiwa yang memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*), yakni orang yang memiliki perkembangan kepribadian yang terpadu dari segi spiritual, intelektual, emosional, dan psikis.

Karena itu, pelaksanaan pemaduan pendidikan agama Islam sebagai sebuah bidang studi di sekolah mencakup keterpaduan menyeluruh sebagai sebuah kegiatan pendidikan dalam program kurikulum sekolah, yang meliputi: tujuan, materi, dan proses (metode dan evaluasi).

Dalam aspek pembelajaran, pemaduan dilakukan dengan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan diintegrasikan.

Tema-tema yang dikembangkan di SD disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan kematangan mental siswa. Karena itu, tema-tema disusun dengan memperhatikan aspek kedekatannya dengan dunia anak. Karena itu, prinsip-prinsip yang perlu mendapat perhatian adalah:

³²Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian*, h. 115-117.

³³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Cet. 5; Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 167.

1. Tema-tema yang dikembangkan disesuaikan dengan muatan yang ada pada tiap mata pelajaran.
2. Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak selanjutnya semakin meluas (*expanding community approach*).
3. Dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang kongkrit menuju yang abstrak.³⁴

Agar pembelajaran terpadu dengan pendidikan agama, maka materi dalam mata pelajaran tersebut juga dipadukan dalam tema-tema pembelajaran. Meskipun tidak setiap tema dapat digabungkan di dalamnya.

Memang pemaduan agama tidak selamanya dilakukan dalam bentuk pembelajaran materi PAI. Pemaduan dapat dilakukan dengan mengajarkan prinsip-prinsip ajaran agama dalam setiap kali kegiatan pembelajaran.

Sebagai contoh, di awal dan di akhir kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan berdoa disertai dengan pemahaman arti doa yang dipanjatkan. Hal ini untuk menyadarkan anak bahwa semua aktivitas belajar ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. begitu juga dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya selalu menghubungkan dengan Allah, menyebut nama-Nya, kemaha-kuasaan-Nya dan sifat-sifat Allah lainnya sesuai apa yang dialami dalam pembelajaran.

³⁴Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian*, h.141.



HAKIKAT KARAKTER

Pengertian Karakter

Istilah karakter boleh jadi baru populer dalam dunia pendidikan pada dua dekade terakhir. Akan tetapi secara praktis, sebenarnya karakter bukan hal baru bagi bangsa Indonesia, apalagi umat Islam. Telah lama para tokoh pendidikan, seperti KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Moh. Natsir, dan lain-lainnya, sejak dulu telah menerapkan nilai-nilai yang sekarang populer dengan karakter dalam aktivitas pendidikan mereka. Sehingga nilai-nilai karakter telah lama dipraktekkan oleh generasi awal bangsa ini.

Namun, tampaknya penggunaan istilah karakter dewasa ini menjadi populer melebihi penggunaan istilah yang sejenis yang telah ada sebelumnya, seperti budi pekerti, moral, akhlak dan kepribadian. Karakter dimaksud itu adalah sejumlah sikap atau perangai dan perilaku yang mencerminkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam menjalin hubungan dengan pihak lain.

Secara historis, sebelum pendidikan agama dijadikan pelajaran wajib di sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan budi pekerti. Pada tahun 1968, pendidikan budi pekerti masuk dalam muatan pendidikan kewarganegaraan (civic), kemudian berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada tahun 1975.

Dalam kurikulum 1984, pendidikan budi pekerti diinte-

grasikan ke dalam empat mata pelajaran dalam rangka pembinaan watak bangsa, yakni: Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau lebih dikenal dengan P4 dan Sejarah Nasional. Pada tahun 1994, muatannya dimasukkan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang selanjutnya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2001, mata pelajaran tersebut menjadi Kewarganegaraan.³⁵

Term karakter yang digunakan dalam bahasa Indonesia dewasa ini terambil dari bahasa Inggris, yakni *character* yang berarti watak, sifat, atau peran.³⁶ Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti itulah yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Dengan mengutip pendapat S.M. Dumadi, Disusilo menjelaskan bahwa kata karakter sebelum digunakan dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein*, yang artinya barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Karakter itu diartikan sebagai sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.³⁷

Dalam pengertian terminologi, Darmiyati Zuchdi (2008) yang dikutip oleh Adisusilo, memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. F.W. Foester (1869-1966) sebagai pencetus pendidikan karakter di Jerman mengatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.³⁸

³⁵Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Ed. Revisi, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014), h.110-111.

³⁶John M. Echols Hasssan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. 25; Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 107.

³⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 76.

³⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, h. 77-78.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak sekadar yang tercermin dalam perilaku, tetapi juga terkait dengan motif atau niat yang melandasi suatu sikap dan perilaku itu.³⁹

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan dan tak terpisahkan, yakni: pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Orang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan yang baik.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, ternyata karakter lebih luas dari sekadar sikap yang tercermin dalam perilaku. Karakter mencakup aspek-aspek *inner* (kejiwaan dalam) dari seseorang, seperti niat dan motif.

Aspek-aspek *inner* tersebut tentu sulit untuk diukur karena abstrak dan tersembunyi jauh di dalam kejiwaan seseorang, sehingga tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya secara pasti. Aspek ini hanya dapat diketahui melalui gejala yang muncul di permukaan dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang dapat terindra.

Boleh jadi apa yang tampak dalam sikap dan perbuatan tidak sesuai apa yang ada dalam kejiwaan seseorang. Atau boleh jadi yang tampak adalah perbuatan yang kurang baik pada diri seseorang, tetapi sebenarnya niatnya atau maksudnya baik.

Namun, manusia tidak mampu menilai secara pasti kejiwaan dan apa yang ada dalam jiwa seseorang, kecuali hanya menilai gejalanya saja dalam bentuk sikap dan perilaku.

³⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43 dan 48.

⁴⁰Selengkapnya dalam Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.82.

Cakupan Nilai Karakter

Dari pengertian karakter yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa karakter pada dasarnya mencakup semua aspek yang membentuk kepribadian seseorang. Karena itu, karakter pada dasarnya ada yang baik dan ada yang buruk. Hanya saja, jika dikatakan bahwa seseorang itu berkarakter atau memiliki karakter, maka yang dimaksud sebenarnya adalah karakter baik.

Aspek-aspek kepribadian itu akan terlihat gejalanya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Aspek-aspek itu adalah: pikiran (akal), perasaan (hati), dan raga (tingkah laku, keterampilan dan keahlian).

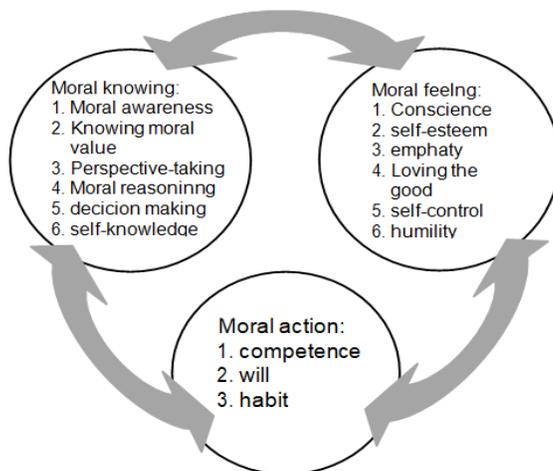
Perwujudan dari nilai-nilai karakter pada aspek-aspek tersebut dapat diketahui dari tindakan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari.

Thomas Lickona (1992) menyebutkan bahwa karakter mencakup seluruh pelaksanaan nilai atau moral dalam kehidupan manusia. Orang yang berkarakter (baik) adalah orang yang melaksanakan nilai atau norma dalam kehidupannya. Karena itu, menurutnya ada tiga komponen karakter yang baik, yakni: mengetahui nilai yang baik (*moral knowing*), perasaan ingin atau cenderung terhadap moral atau ingin melaksanakan moral yang baik (*moral feeling*), dan melaksanakan moral yang baik (*moral action*).

Ketiga cakupan itu merupakan suatu proses yang berjenjang. Manusia hanya bias mencapainya secara bertahap. Tidak mungkin seorang sampai pada tahap kedua jika tidak melalui tahap pertama. Begitu juga seseorang tidak mungkin sampai ke tahap ketiga jika tidak melalui tahap kedua.

Selanjutnya Lickona mengilustrasikan hubungan ketiga cakupan karakter itu dalam gambar sebagai berikut:⁴¹

⁴¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, h.61.



Gambar 1:
Komponen Karakter

Pengetahuan akan sesuatu yang baik merupakan kunci untuk melahirkan karakter yang baik. Artinya akal sehat adalah pintu gerbang karakter yang baik, karena tidak mungkin seseorang memiliki ilmu tanpa akal yang sehat. Prinsip ini sama dengan prinsip beragama dalam Islam, dimana tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Sementara sikap kepada kebaikan merupakan kecenderungan hati yang timbul dari dalam hati.

Kecenderungan ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman seseorang terhadap kebaikan. Jika pemahaman terhadap kebaikan ini kuat, maka kecenderungan kepada kebaikan juga akan kuat. Kecenderungan kuat inilah yang mendorong lahirnya tindakan dan tingkah laku yang baik sesuai pemahaman tentang kebaikan itu. Selain itu, ukuran tentang kebaikan juga menentukan kecenderungan seseorang terhadap kebaikan. Jika ukurannya bersifat pasti, maka kecenderungan bersifat kuat. Jika ukuran kebaikan itu nisbi atau relative, maka kecenderungan terhadapnya juga bisa lemah atau berubah-ubah.

Daniel Goleman menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dinamakan karakter itu mencakup 9 (sembilan) nilai dasar, yakni: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan)

an), *courage* (semangat, keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (kepedulian), dan *perseverance* (ketekunan).⁴²

Hampir senada dengan pendapat Goleman di atas, Ratna Megawangi, lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang juga disebut-sebut sebagai penggagas pendidikan karakter di Indonesia, menyusun sejumlah nilai-nilai karakter yang mesti dikembangkan melalui pendidikan secara holistik berbasis karakter.

Nilai-nilai itu terfokus dalam 9 (sembilan) pilar nilai karakter dasar yang dicanangkannya, yakni:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderlines*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*).
4. Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*).
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁴³

Sembilan nilai karakter yang dikemukakan dua tokoh di atas, nampaknya tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai karakter yang pernah dicanangkan oleh KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, h.80.

⁴³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Membangun Bangsa, dalam Maisaroh Ali, "Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini, Studi Kasus TK Aisyiyah DKI Jakarta", Disertasi (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 22.*

1949-1952). Dalam kajiannya, Nindia Puspitasari menemukan 12 nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan pada masa-masa awal berdirinya negara ini, yakni: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, mandiri, demokratis, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.⁴⁴

Dalam buku *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, yang ditulis kontributor dari aktivis LVE-The Asia Foundation, dijelaskan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, disertai metode dan teknik pengajarannya. Nilai-nilai karakter tersebut bernaung di bawah nilai-nilai besar, yakni: kedamaian (*al-sulh, al-silm, al-amn*), penghargaan (*al-tahiyiyah*), kasih sayang (*al-hubb*), toleransi (*al-tasāmuḥ*), kejujuran (*al-ṣidq*), kerendahan hati (*al-tawādu'*), kerja sama (*al-ta'āwun*), kebahagiaan (*al-sa'ādah*), tanggung jawab (*al-amānah*), kesederhanaan (*al-bastah*), kebebasan (*al-hurriyah*) dan persatuan (*al-ittiḥād*).⁴⁵

Rumusan terbaru terkait nilai-nilai karakter yang mesti dikembangkan di Indonesia, tertuang dalam program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah tahun 2017 dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan perincian cakupan karakter yang terdiri dari 18 nilai yang akan dibentuk dalam diri peserta didik, yakni:

Nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres No. 87 Tahun 2017, pasal 3).

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Perpres PPK di atas sebenarnya telah dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Nasional,

⁴⁴ Nindia Puspitasari, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Wahid Hasyim)", *At-Tajdid* (Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017), h. 121

⁴⁵ Budhy Munawar Rahman, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Cet. 3; t.t: The Asia Foundation).

Muhammad Nuh pada momen peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011. Butir-butir dari 18 nilai karakter tersebut kemudian dituangkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI.

Indikator yang dapat diukur dari nilai-nilai dari butir-butir karakter pada Perpres PPK tersebut dapat dilihat deksripsinya sebagaimanadimuat dalam tabel berikut⁴⁶:

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap an perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan penganut agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Bekerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yan sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁴⁶ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Ed. Revisi, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 113-114.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari segala sesuatu.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan atau kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dengan kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan.

Tabel 1:
Butir-butir Karakter

Untuk memudahkan dalam integrasi ke dalam kurikulum dan implementasi dalam kegiatan pendidikan, butir-butir karakter yang berjumlah 18 butir tersebut diperas menjadi 5 butir yang dikembangkan dalam pendidikan, yakni:

1. Religius, yakni nilai karakter yang mencerminkan pribadi seseorang yang memiliki keimanan kepada Allah Swt. Religius ini dapat dipadankan dengan istilah *ṣāleḥ*. Orang yang *ṣāleḥ* adalah orang yang sikap, pembicaraan, dan tingkah laku selalu didasarkan pada ajaran Islam, baik dalam memenuhi kebutuhan, maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam rangka mencapai rida Allah Swt. Karakter *ṣāleḥ* ini merupakan perpaduan antara kecerdasan ketaatan. Kecerdasan terlihat dengan pemahaman Islam yang dimiliki. Sedangkan ketaatan tercermin dalam tingkah lakunya yang selalu terikat dengan syariat atau ajaran Islam.
2. Integritas biasa juga disebut kejujuran, yakni perpaduan antara kejujuran (*ṣiddiq*) dan dapat dipercaya (*amānah*). Indikator sifat *ṣiddiq* di antaranya: benar, berpijak pada al-

Qur'an dan Hadis, berangkat dengan niat yang baik dan ikhlas, serta dibarengi dengan kesabaran. Indikator sifat *amānah* di antaranya: adil, terbuka menerima kebenaran, istiqamah tidak mudah terpengaruh ke jalan yang buruk, memiliki kewaspadaan, menghormati pihak yang wajib dihormati, serta berbakti kepada orang tua. Karakter *ṣiddiq* dan *amānah* ini mendasari semua perilaku yang membuat diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan karena ia selalu menyamakan antara perkataan dan perbuatan. Orang yang jujur tidak memiliki tendensi agar dipercaya orang lain, tetapi ia jujur karena meyakini jujur itu adalah kebaikan dan perintah Allah Swt.

3. Mandiri, yakni sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Indikator yang menunjukkan seseorang itu berjiwa mandiri adalah: menggunakan segala tenaga, pikiran, upaya dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya, bertanggung jawab, memiliki etos kerja, profesionalitas dalam menjalankan pekerjaan, kreatif, dan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu bilamana diyakininya sebagai suatu kebaikan.
4. Gotong royong atau berjiwa sosial. Di antara indikator nilai gotong royong adalah: kesediaan bekerja sama, berbagi pandangan, berdiskusi atau bermusyawarah, dan mau bekerja sama, senang membantu dan meringankan orang lain, mau menolong orang lain yang membutuhkan, cepat berempati atau mengerti perasaan orang lain, memiliki solidaritas sosial dan kesetiakawanan, sikap kerelawanan, dan dapat menghargai perbedaan.
5. Nasionalis positif ialah sikap yang mencintai tanah air tempatnya hidup dan berkarya. Sikap nasionalis positif ditunjukkan dengan kesiapan mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan diri dan golongan, mendukung kebijakan pemerintah yang berpihak pada rakyat serta bersedia memberikan kritik yang konstruktif agar

penyelenggaraan pemerintahan berjalan dengan baik dan benar.

Mencermati nilai-nilai karakter tersebut, menurut Ulil Amri Syafri, bahwa nilai-nilai karakter yang dicanangkan di Indonesia tersebut bisa diibaratkan sebagai ruang-ruang kosong dalam sebuah rumah besar pendidikan. Ruang kosong karakter itulah yang mestinya diisi. Menurutnya, bagi Indonesia isi nilai-nilai karakter itu ada dua, yakni budaya bangsa dan akhlak berbasis agama.⁴⁷

Jika ditinjau dari perpektif Islam, maka nilai-nilai karakter dalam PPK di atas mesti dimuati dengan basis dan nuansa keislaman serta nilai-nilai budaya yang tidak menyalahi agama, sehingga menjadi karakter yang islami. Jika diberi muatan agama Islam, maka nilai-nilai karakter tersebut dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

1. Karakter jujur, antara lain dapat ditemukan dalam ayat berikut:

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu⁴³¹, sedang kamu mengetahui (TQS. al-Baqarah/2: 42)

2. Karakter suka bekerja keras dan memiliki rasa ingin tahu, dinataranya dapat ditemukan dilaam ayat berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. xviii.

sesuatu (TQS. al-Angkabūt/29: 20)

3. Karakter disiplin, di antaranya terdapat dalam ayat berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ - وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (TQS. al-Syarah/94: 7-8)

4. Karakter mandiri dan kreatif, di antaranya terdapat dalam ayat berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (TQS. al-Taubah/9: 105)

5. Karakter toleran, cinta damai, di antaranya dapat diambil makna dari ayat berikut:

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplalah¹³⁴³ sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan

kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali kita (TQS. al-Syūrā/42: 15)

6. Karakter peduli sosial dan lingkungan, menghargai prestas, komunikatif, di antaranya dapat ditemukan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ
بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (TQS. al-Hujurat/49: 11).

Tinjauan Karakter dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa karakter (*charackter*) dan pendidikan saat ini merupakan istilah yang dipopulerkan dari barat. Karakter bukan berasal dari istilah yang ada dalam khazanah pendidikan Islam.

Sosok yang dianggap sebagai penggagas dan yang mempopulerkan pendidikan karakter adalah Lawrence Kohlberg (1927-1987 M) dan Thomas Lickona (keduanya berkebangsaan Amerika). Kohlberg adalah seorang Yahudi berkebangsaan Amerika. Kohlberg adalah professor dalam bidang psikologi sosial di Universitas Chicago Amerika.

Karakter menurut pencetusnya tidak lain adalah sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang secara sadar dan bertanggung

jawab atas pilihan sikap dan tindakan tersebut. Pilihan sikap dan tindakan bertanggung jawab tersebut tidak ada kaitannya dengan ajaran agama tertentu, apakah sesuai atau bertentangan dengan agama.

Jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku manusia secara umum, maka karakter sesungguhnya adalah budi pekerti atau suasana kejiwaan yang terwujud dalam perilaku. Nilai baik atau buruknya diserahkan kepada kesepakatan manusia di suatu tempat. Karakter seperti ini disebut nilai-nilai baik secara universal tanpa ada kaitan dengan agama manapun.

Nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan, dalam jika ditinjau dalam perspektif Islam tentu tidak semuanya dapat diterima. Dalam konsep Islam, semua sifat dan sikap serta tingkah laku manusia ada ukuran baik buruknya yang ditetapkan oleh agama. Karakter yang dianggap sebagai sikap jiwa yang baik sesungguhnya merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Sehingga karakter identik dengan akhlak yang cerminannya terlihat dalam perilaku.⁴⁸

Sebagai perilaku, maka perwujudan karakter dapat dilihat ketika seseorang bersikap dan bertindak dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain dalam kehidupannya. Jangkauan hubungan tersebut meliputi: a) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt., b) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan alam lingkungan sekitar.⁴⁹

Menurut John Of Riezal One, cakupan karakter dalam Islam dibagi ke dalam dua kelompok saja, sebagaimana al-Qur'an menyebutnya demikian, yakni: *ḥablun minallāh* dan *ḥablun min al-nās*.

⁴⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2015), h. 21.

⁴⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 46.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّنَ مَا تُتَفَوُّوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحُبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءَؤُا وَعَصَبَ مِنْ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (TQS. Ali 'Imrān/3: 112).

Pertama, perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt. yang dalam al-Qur'an disebut *hablun minallāh*, yang terdiri dari antara lain: bersyukur, bertasbih, berstigfar, mentauhidkan Allah, bertakwa, berdoa, berzikir, bertawakkal. Kedua, perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, yang disebut *hablun min al-nās*, yang terdiri: a) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*nafsiyah*), seperti: sabar, syukur, tawadhu', jujur dan berbuat baik, b) perilaku manusia dalam keluarga, seperti: berbuat baik kepada orang tua, adil terhadap saudara, mempergauli istri dengan baik, dan sebagainya, dan c) perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat, seperti: *ukhuwah*, *ta'āwun*, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, suka bermusyawarah, dan berwasiat dalam kebenaran.⁵⁷

Nilai-nilai karakter yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa istilah karakter dalam perspektif Islam tidak lain adalah kepribadian itu sendiri. Dengan ungkapan lain, karakter itu amat identik dengan kepribadian seseorang. Sehingga ketika disebut karakter islami, tidak lain yang dimaksud adalah kepribadian yang islami.⁵⁰

⁵⁰Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-*

Hal ini menjadi terang ketika ditelusuri pengertian kepribadian itu, baik dari tinjauan psikologi maupun dari tinjauan bahasa. Dalam bahasa Arab, kata kepribadian dapat dipadankan dengan kata *syakhshiyah* yang artinya kepribadian atau *personality* dalam bahasa Inggris, yang secara bahasa berarti pribadi, atau kepribadian. Kata *syakhshiyah* kemudian menjadi istilah yang disepakati untuk menyebut kepribadian atau *personality* dalam bahasa Inggris.⁵¹

Erich Fromm yang dikutip oleh Bastaman menyebutkan bahwa: “personality is the totality of inherited and acquired psychic qualities which are characteristic of one individual and which make the individual unique”.⁵² Jika diterjemahkan, artinya: kepribadian merupakan keseluruhan kualitas jiwa manusia, baik yang diwarisi dari orang tua maupun yang diperoleh melalui pengalaman hidup.

Mencermati pengertian ini, tampak bahwa Fromm membahas kepribadian dengan membedakannya menjadi dua dimensi, yakni dimensi karakter dan temperamen. Temperamen dianggap erat kaitannya dengan konstitusi biopsikologis seseorang yang sangat sulit untuk berubah, bersifat netral dalam arti tidak dengan sendirinya mengandung penilaian baik atau buruk. Sedangkan karakter dibentuk dari pengalaman hidup seseorang dan dapat berubah dan selalu mendapat penilaian baik atau buruk.

Karena karakter diperoleh dari pengalaman manusia menjalain hubungan dengan lingkungannya, maka karakter akan mengalami perubahan seiring dengan pengalaman hidup yang dilalui. Karakter akan terbentuk dalam diri seseorang dari proses yang disebut oleh Formm sebagai asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi adalah hubungan manusia dengan lingkungan pisik atau alam

Qur'an (Cet. 2; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 99.

⁵¹Jhon Of Riezal One, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus pada SMAN 1 Kota Padang)”, *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2016), h. 53-60.

⁵²Erich Fromm, *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethihhcs*, dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam* (Cet. 4; Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2005), h. 103.

kebendaan, berupa sikap menerima, mengambil, menukar, dan memproduksi sendiri. Sementara sosialisasi merupakan hubungan manusia dengan sesamanya manusia ketika mereka bertemu dan berinteraksi. Karakter yang lahir dari proses sosialisasi ini dapat berbentuk mencintai atau membenci, bersaing atau bekerja sama, berlapang dada atau curiga, dan sebagainya.⁵³

Dari tinjauan sisi psikologi, kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam.

Pengertian ini memberi pemahaman bahwa kepribadian seseorang itu memang diperoleh melalui pengalaman hidup sehingga tidak ada orang yang lahir membawa kepribadiannya. Jika pengalaman atau perilaku dalam menjalani hidup itu didasarkan dan dituntun oleh ajaran Islam, maka jadilah ia berkepribadian Islam. Akan tetapi, jika tidak dituntun oleh ajaran Islam, maka kepribadian itu bukan kepribadian Islam.

Secara internal, dalam diri manusia terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi dalam membentuk tingkah laku. Tiga komponen tersebut, yaitu: 1) qalbu yang mempunyai fitrah berupa bawaan yang asli dengan potensi ketuhanan (naluri bertuhan) dan aspek-aspek rasa yang menjadi daya emosi, 2) akal yang memiliki aspek kemampuan keasadaran yang berfungsi sebagai daya kognisi atau daya kecerdasan untuk melakukan penilaian, dan 3) nafsu yang memilikikecenderungan kehewanan dan menjadi pendorong daya konasi (karsa).⁵⁴

Terkait membentuk kepribadian, dalam al-Qur'an disebutkan aspek-aspek kepribadian manusia dengan berbagai ungkapan. Menurut Duski Samad, ungkapan dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna kepribadian, adalah: *fiṭrah*, *ruh*, *nafs*, *hawwa*, *'aql*, dan *qalb*. *Fiṭrah* adalah kebebasan psikis manusia yang terlepas dari dosa

⁵³Erich Fromm, *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethihhcs*, dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, h. 104.

⁵⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 33.

warisan, juga berarti kecenderungan manusia kepada Islam. *Ruh* yang bertugas menjadikan manusia menjadi hidup. *Nafs* mempunyai dua pengertian, yakni nafas atau nyawa dan sebagai diri. *Nafs* bertingkat-tingkat yang paling rendah adalah kondisi kejiwaan paling buruk dan tertinggi merupakan tingkat kejiwaan yang paling baik. *Hawa* merupakan tenaga yang akan menarik *nafs* untuk melakukan kehendaknya dengan melawan kehendak '*aql*. '*Aql* secara etimologi bermakna menahan, sehingga orang ber'*aql* berarti orang yang mampu menahan dirinya dari mengikuti hawa nafsunya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa '*aql* memiliki banyak aktivitas yakni: *al-nazar* (melihat dan memperhatikan), *al-tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibdar* (melihat dengan mata hati), *al-i'tibar* (menginterpretasi), *al-tafkir* (berpikir), dan *al-tafakkur* (berkontemplasi). Adapun *qalb* memberikan peranan penting dalam memberi sifat insaniah manusia. Dalam *qalb* terdapat fungsi-fungsi seperti: *al-qalb* (sebagai tempatnya iman), *al-sadr* (tempat perasaan was-was), *al-syagab* (perasaan kasih sayang), *al-fu'ad* (memelihara kebenaran), *al-suwida* (ilmu dan agama), dan *al-sir* (bagian *qalb* yang paling halus dan rahasia).⁵⁵

Konsep kepribadian yang lebih sederhana dan luas cakupannya adalah yang memandang bahwa kepribadian terdiri dari pemikiran dan tindakan. Hafidz Abdurrahman menjelaskan bahwa cakupan kepribadian itu sebenarnya hanya terdiri dari dua komponen, yakni pola pikir yang disebut '*aqliyah* dan pola sikap yang disebut *nafsiyah*.⁵⁶

Pola pikir berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol, sementara pola sikap sebagai rambu-rambu dalam bersikap dan berperilaku. Gabungan antara pola pikir dan pola sikap yang didasari oleh ajaran Islam akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian Islam.

⁵⁵Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 65-69.

⁵⁶Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010), h. 71.

Pola Pikir Islam

Pola adalah patron, acuan, bingkai atau ukuran yang dijadikan alat untuk menilai sesuatu. Pola pikir dalam bahasa Arab dapat disebut *'aqliyah*, yang secara sederhana dimaknai sebagai kerangka berpikir atau kaedah berpikir. Pola pikir dapat juga disebut pola pemikiran, yakni sesuatu yang diterima oleh seseorang dan dipakai sebagai pedoman dalam berpikir.⁵⁷

Pola pikir merupakan format atau paradigma yang dimiliki seseorang dalam memandang segala sesuatu berdasarkan pola, kerangka atau ukuran-ukuran kebenaran yang diyakini. Dalam istilah lain, pola pikir disebut juga dengan *mindset* (setting pemikiran) atau sudut pandang. Sudut pandang digunakan orang untuk menilai, mengambil kesimpulan atau pendapat atau memutuskan suatu status hukum terhadap sesuatu.

Pola pikir Islam adalah standar dan aktivitas berpikir berdasarkan Islam, yakni menjadikan Islam sebagai tolok ukur dari semua bentuk pemikiran, pandangan, kesimpulan atau pendapat. Pola pikir menjadi semacam rumus atau kaedah pemikiran yang menjadi patron seluruh pemikiran, yang bersimpul pada pandangan dan kesimpulan tentang arti kehidupan.

Pandangan tentang kehidupan menurut Islam bersifat khas yang dibangun dari pemikiran atas realitas yang terdiri dari manusia, kehidupan dan alam semesta. Umat Islam memandang bahwa manusia dan kehidupan serta alam beserta semua isinya ini adalah makhluk yang diciptakan dari sebelumnya tidak ada oleh Pencipta (Allah Swt), dan setelahnya akan kembali menjadi tidak ada. Sebelum ada, setelah ada, kemudian ketiadaannya nantinya, termasuk setelah ketiadaannya, seluruhnya berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Karena manusia, kehidupan dan alam semesta ini adalah ciptaan Allah, maka Allah lah yang berhak mengatur ciptaan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Begitulah pemikiran dasar yang diyakini dalam Islam.

⁵⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 885.

Berdasarkan pemahaman dasar ini, maka dibangunlah semua pemikiran tentang kehidupan. Pemikiran tentang kehidupan itu menjadi pengarah dalam petunjuk menegnai cara menjalani serta cara menata kehidupan dalam seluruh aspeknya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara, yang kesemuanya bersumber dari ketentuan Allah Swt.

Pola pikir seperti ini hanya akan lahir dari adanya pencermatan secara mendasar dan menyeluruh dari keberadaan manusia di dunia ini, fenomena kehidupan, dan keberadaan alam beserta isinya, sehingga melahirkan kesadaran paripurna terhadap eksistensi *makhlūq* dan eksistensi *Khāliq*. Hal inilah yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Seungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (TQS. Āli 'Imrān/3: 190).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (TQS. Āli 'Imrān/3: 190-191)

Pola Sikap Islam

Dalam tinjauan psikologis, aspek sikap seseorang sebenarnya termasuk ke dalam ranah kognitif dan apektif yang membawa

pengaruh pada aspek tingkah laku.⁵⁸ Sikap terbentuk dari gabungan kognitif dan afektik yang menimbulkan dorongan untuk berbuat.

Pola sikap adalah suasana batin yang mempengaruhi cara seseorang dalam memilih untuk mengarahkan kecenderungan, menuruti keinginan, dan memilih untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan.

Sikap sangat dipengaruhi oleh perspektif seseorang dalam memandang segala sesuatu. Perspektif itulah yang mengarahkan seseorang untuk memilih tindakan dan objek dari tindakannya dalam memenuhi keinginan dan kecenderungan terhadap sesuatu dan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pola sikap Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan bertumpu pada asas Islam, yakni menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur atau patokan dalam bersikap dan bertindak dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan naluri.

Pola sikap inilah yang menjadikan seseorang mengarahkan semua tingkah lakunya dalam kehidupan. Jika tingkah laku itu disesuaikan dengan keyakinan agamanya, maka dia menjadi manusia yang religius. Dalam Islam, orang seperti ini disebut berperilaku islami.

Ketika seseorang bersikap jujur, tidak berbohong semuanya dilakukan karena Allah Swt. yang memerintahkan, bukan karena supaya dipercaya. Ketika seseorang tidak mau mencuri atau korupsi, bukan agar tidak dihukum, tetapi karena Allah yang melarang perbuatan itu. Ketika seseorang muslim menghormati orang lain, menghormati pemeluk agama lain, sopan, dan sebagainya, bukan agar dihormati dan dihargai juga, tetapi semuanya karena perintah Allah. Begitu juga, ketika seseorang bersikap seperti yang dikemukakan dalam butir-butir nilai karakter yang telah

⁵⁸R.M. Gagne, *The Conditions of Learning*, dalam Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, h. 67.

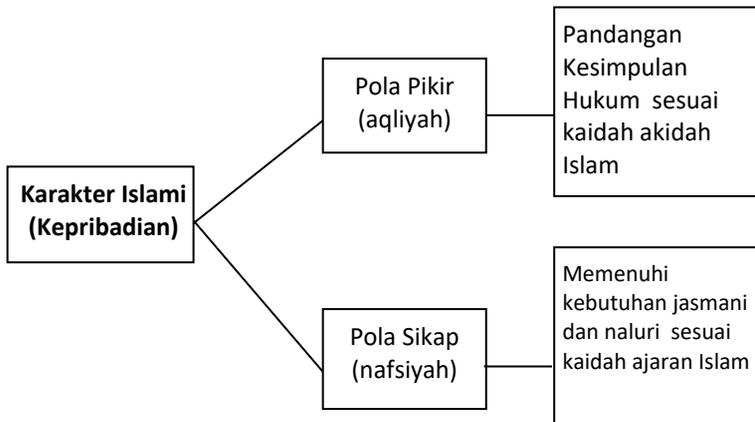
dikemukakan, bukan agar disebut sebagai orang yang berkarakter, tetapi hal itu dilakukan karena dorongan keimanan untuk mentaati perintah Allah Swt.

Penerapan nilai-nilai karakter ke dalam sikap dan perilaku seseorang yang dilandasi oleh adanya pemikiran dan kesadaran untuk mentaati ajaran-ajaran Islam, inilah yang disebut dengan kepribadian Islam.

Kepribadian Islam adalah berpikir, bersikap dan bertindak dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan atau sesuai dengan kaidah dalam akidah dan ajaran Islam.

Dari kajian pembentukan karakter, aspek keyakinan, niat atau dorongan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter, disebut sebagai aspek *inner* dalam karakter islami.

Pembahasan tentang karakter dalam perpektif Islam sebagaimana yang diuraikan di atas dapat digambarkan sebagaimana dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 1:
Kakater Islami

Tahapan Pendidikan Karakter

Ditinjau dari tahapan usia manusia, pendidikan karakter dapat dibagi menjadi empat tahapan, yakni: tahapusia dini yang

disebut tahap pembentukan karakter, tahap usia anak dan remaja yang disebut tahap pengembangan karakter, tahap dewasa yang disebut tahap pematangan atau pemantapan karakter, dan tahap usia lanjut yang disebut tahap pembijaksanaan.⁵⁹

Setiap tahap dari empat tahapan di atas terjadi perbedaan penekanannya. Dari keempat tahapan tersebut, tahapan pada anak usia dini sangat penting sehingga dikatakan sebagai tahap pembentukan karakter. Pada tahap pembentukan ini, pihak yang sangat berperan bukan anak, melainkan orang yang ada di sekitarnya, terutama orang tua. Pada tahap ini, keteladanan dan pembiasaan dari orang tua adalah hal yang sangat menentukan.

Adapun pada tahap kedua, yakni masa remaja, maka pihak pendidik dan orang yang bersangkutan sendiri sedikit berimbang, meskipun tetap harus lebih banyak dilakukan oleh pendidik. Pada usia inilah anak-anak memasuki sekolah sampai mereka menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah.

Pengaruh yang diperoleh di lingkungan sekolah dan masyarakat sudah berpengaruh terhadap perkembangan karakternya. Bahkan bisa jadi pengaruh dari lingkungan tersebut lebih besar dari pengaruh lingkungan rumah. Jika pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah kurang baik, sementara lingkungan rumah tidak dapat mengimbangi, maka karakter anak akan tumbuh dan terbentuk menjadi kurang baik.

Sementara pada tahap ketiga (pemantapan), pengaruh dari lingkungan, baik rumah, sekolah maupun masyarakat sudah relatif berkurang. Pematangan karakter lebih banyak ditentukan oleh orang yang bersangkutan sendiri, meskipun pengaruh yang diterima dari lingkungan di tahap sebelumnya masih kuat.

Kebalikan dengan tahapan pertama adalah tahap terakhir, yakni pembijaksanaan. Pada tahap ini yang sangat berperan adalah orang yang bersangkutan sendiri. Dengan sejumlah pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya, seseorang akan membuat dirinya

⁵⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 110.

semakin matang sehingga semakin bijaksana dalam memandang dna menjalani hidup, baik berbicara, bersikap, bertingkah laku, serta dalam menghadapi setiap masalah dalam kehidupannya.

Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, tahapan perkembangan karakter islami dalam diri anak dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Salah satu dasar yang dapat dirujuk adalah dari hadis Rasulullah Saw. berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anakmu dengan shalat pada waktu mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada saat mereka berusia sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abū Dāwūd).⁶⁰

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui beberapa hal, yakni: *pertama*, bahwa Nabi Saw. memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun. *Kedua*, Nabi Saw memerintahkan kepada orang tua untuk memukul mereka jika tidak melakukan shalat ketika usia mereka sudah mencapai sepuluh tahun. *Ketiga*, perintah kepada orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak. Pemisahan tempat tidur bermakna menyuruh anak tidur sendiri secara terpisah, baik terpisah dari tempat tidur orang tuanya maupun terpisah dari tempat tidur saudaranya.

Makna shalat secara tekstual dalam hadis di atas adalah shalat yang sudah dikenal sebagai ibadah bagi kaum muslimin yang secara fiqh terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu yang diawali dengan takbir diakhiri dengan salam. Namun, secara kontekstual, makna shalat dalam hadis di atas dapat diperlebar

⁶⁰Abū Dāwūd Sulayman bin Asy'as al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, t.th.), h. 185.

menjadi seluruh kebaikan yang diajarkan oleh agama.

Dari pemahaman hadis di atas, jika dikaitkan dengan proses pembentukan kepribadian Islam atau karakter islami, dapat dijelaskan tiga tahapan pendidikan karakter sebagai berikut:

Pertama, usia sebelum 7 tahun yang dalam hadis dapat disebut pra perintah shalat. Hadis di atas hanya menyebutkan bahwa menyuruh anak shalat ketika mereka berusia 7 tahun. Sebelum usia tujuh tahun tidak disuruh, melainkan diajari dengan diberikan contoh yang selanjutnya dibiasakan untuk mengikuti contoh tersebut. Hal ini dipahami dari *mafhum* teks hadis, bahwa tidak mungkin menyuruh anak melakukan shalat serta-merta jika anak tidak mengetahui tata cara shalat itu.

Kedua, pada usia tujuh tahun, anak-anak disuruh melaksanakan shalat, artinya pada usia itu anak sudah mulai diperkenalkan dengan perintah dan keharusan melaksanakan perintah shalat disertai dengan kontrol dari orang tua. Pada usia ini pula anak sudah mulai diajarkan kewajiban-kewajiban agama, seperti: ajaran agama tentang kesucian dan kebersihan diri, kebersihan pakaian dan tempat, muamalah sehari-hari, adab-adab berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya. Dari sini diambil hukum bahwa belajar di sekolah itu baru dimulai pada usia 7 tahun. Pelajaran menulis dan membaca juga baru diperkenalkan pada usia ini. Sementara sebelumnya belum perlu pelajaran ini. Pelajaran yang diberikan pada usia sebelum 7 tahun hanyalah menghafal al-Qur'an dan hadis, bukan membaca al-Qur'an atau hadis.

Ketiga, pada usia 10 tahun, anak sudah mulai didisiplinkan untuk melaksanakan shalat. Ketika pada usia tersebut anak tidak melaksanakan shalat secara sengaja, maka sudah boleh dihukum. Usia 10 tahun sebagai usia pendisiplinan mengingat beberapa tahun lagi setelahnya, anak telah memasuki usia baligh. Usia baligh merupakan usia *mukallaf*, yakni dimana seseorang dianggap dewasa dan dibebani hukum *taklif* (beban) untuk melaksanakan ajaran agama dan semua hal terkait dirinya menjadi tanggung jawabnya. Seorang mukallaf telah memikul beban untuk melaksanakan ke-

wajiban dan mendapat pahala sendiri jika mematuhi serta mendapat dosa jika meninggalkannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, tahap pembentukan dan perkembangan karakter dilakukan sebelum usia balig dengan tahapan sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas.

Karena itu, dalam sejarah Islam sangat mudah ditemukan anak-anak kaum muslimin telah sempurna menghafal al-Qur'an sebelum mereka berusia balig (biasanya usia 15 tahun). Bahkan tidak jarang juga mereka telah menghafalkan al-Qur'an pada saat usia mereka 10 tahun. Ulama empat mazhab dan ulama-ulama semasa mereka umumnya telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an sebelum mereka balig. Imam Syafi'i bahkan telah menghafal al-Qur'an dan kitab hadis *al-Muwattha* karya gurunya, Imam Malik sebelum usianya mencapai balig. Sampai sekarang pun masih didapati di Timur Tengah yang menjadikan al-Qur'an sebagai pelajaran utama anak-anak sebelum mereka belajar ilmu-ilmu yang lain.

Adapun setelah usia balig, maka seseorang dianggap telah mengalami kematangan karakter sehingga dapat diserahi tanggung jawab dari yang kecil sampai tanggung jawab paling besar, seperti sebagai pemimpin keluarga sampai sebagai pemimpin negara.

Sekolah dan Pembentukan Karakter

Telah maklum di kalangan pendidik bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan. Pembentukan karakter mesti dilakukan secara serentak dan terpadu di semua lingkungan pendidikan, yang terdiri dari pendidikan formal di satuan pendidikan, yakni sekolah dan lembaga pendidikan, pendidikan nonformal di tengah masyarakat, dan pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan (Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 4 huruf a).

Secara klasik, ketiga tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut tri pusat pendidikan. Dinamakan sebagai tri pusat karena di ketiga tempat itulah menjadi titik pusat berlangsungnya aktivitas

pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak. Hal ini terjadi karena seorang anak memiliki ikatan darah/keturunan dengan kedua orang tuanya yang tidak bisa dipisahkan selamanya sampai akhir hayatnya. Adapun masyarakat merupakan lingkungan luas dimana bisa terjadi pengaruh positif sehingga bernilai pendidikan. Sedangkan sekolah, merupakan lingkungan pendidikan yang sengaja dirancang untuk menjadi pusat pendidikan yang terencana, teratur dan terukur.

Sebagai lembaga yang terencana dan teratur, tugas sekolah sebagai pihak pelaksana pendidikan secara formal mesti dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang telah digaris-kan dalam Perpres PPK sebagai berikut:

berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu; keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (Perpres No. 87 Tahun 2017, Pasal 5 huruf a-c).

Dari ketiga prinsip tersebut, dapat dipahami bahwa tugas sekolah dalam pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada menyelenggarakan pembelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu sekolah juga hendaknya melakukan pembinaan kepribadian siswa yang banyak dilakukan dengan pemberian contoh (keteladanan), pembiasaan, pelestarian, dan pemeliharaan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan pelibatan orang tua dan keluarga serta masyarakat di lingkungan sekitar dalam menunjang pembentukan karakter.

Terkait pelibatan orang tua dalam pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, bukan berarti sekolah hendak mengambil alih tugas orang tua untuk dibawa ke sekolah. Akan tetapi, hal itu berarti bahwa sekolah sebagai sentral pendidikan dimana orang tua mesti turut mendukungnya dengan cara melibatkan diri di sekolah dan menyamakan ritme pendidikan di sekolah dengan yang dilaksanakan di rumah.

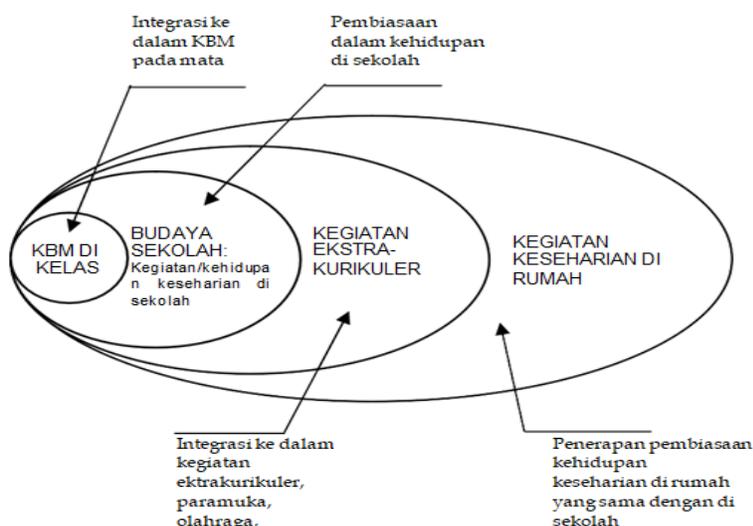
Agar prinsip-prinsip tersebut dapat berjalan dengan baik, maka pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah mesti ter-

integrasi ke dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang meliputi: program kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.⁶¹

Selain itu, tentunya pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah menuntut semua elemen atau warga sekolah turut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter.

Selain itu, dari aspek perangkat lunak kelembagaan di sekolah, pendidikan dalam rangka pembentukan karakter sudah harus terbaca dalam orientasi sekolah yang ditetapkan dalam visi, misi, dan tujuan serta program pendidikan yang dicanangkan oleh sekolah. Visi, misi, tujuan dan program sekolah yang berkarakter tersebut mesti diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Secara mikro, strategi yang ditempuh sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2:
Strategi Pengembangan karakter di Sekolah

⁶¹Niya Yuliana, dkk, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Holistic di Sekolah Karakter Indonesia Heriatge Foundation", *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 12, No. 1, Januari 2020), h. 21.

Gambar di atas memperlihatkan bahwa upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi, di samping oleh kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) itu sendiri, juga oleh budaya sekolah yakni suasana dan kebiasaan yang tercipta di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan suasana dan aktivitas di rumah.

Terutama guru, dituntut untuk berperan secara *all out* dalam mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter. Guru memainkan peran sangat strategis dalam membawa kurikulum agar nyata dalam kehidupan sekolah. Peran guru tersebut paling tidak mencakup 4 hal, yakni:

- a. Memperkaya kurikulum, yakni guru berperan menjabarkan dan mengembangkan topik-topik bahasan yang ada dalam silabus secara kreatif.
- b. Meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa.
- c. Berusaha menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- d. Berusaha menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁷⁷

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, guru di sekolah seharusnya dapat memosisikan diri dengan memerankan 6 (enam) fungsi utama, yakni: sebagai *ustaz* (guru), *mu'allim* (pengajar), *murabbiy* (pendidik), *mursyid* (pembimbing), *mudarris* (pengajar, pelatih), dan *mu'addib* (pembina).



MODEL KETERPADUAN PENDIDIKAN AGAMA

Bangun Model

Bangunan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah secara umum terdiri dari tiga aspek pokok, yakni: keterpaduan materi, keterpaduan proses dan keterpaduan guru dengan orang tua.

Keterpaduan Materi

Materi yang terdiri dari struktur atau muatan kurikulum sekolah, model penyajian materi dan cara pengintegrasian agama ke dalam semua kegiatan pembelajaran. Selain kegiatan pembelajaran, aspek ajaran agama juga diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pendidikan atau program sekolah.

Muatan pelajaran terdiri dari tiga kelompok, yakni pembelajaran yang berisi materi pembentukan kepribadian Islam, muatan tsaqafah Islam dan muatan keterampilan atau keahlian. Muatan pembentukan kepribadian Islam di SD terdiri dari:

1. Bina Kepribadian Islam
2. Fiqh fardiyah praktis
3. Tahfiz al-Qur'an
4. Tahfiz al-Hadis
5. Hafalan zikir, doa

6. Pengamalan ibadah

Muatan untuk memperkuat pemahaman keislaman yang berisi dasar-dasar tsaqafah Islam, terdiri dari:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Bahasa Arab
3. Sirah/sejarah Islam
4. Pendidikan Kewanegaraan/PPKn.

Sedangkan muatan untuk dasar-dasar keahlian terdapat di dalamnya dasar-dasar sains dan teknologi atau keterampilan, terdiri dari:

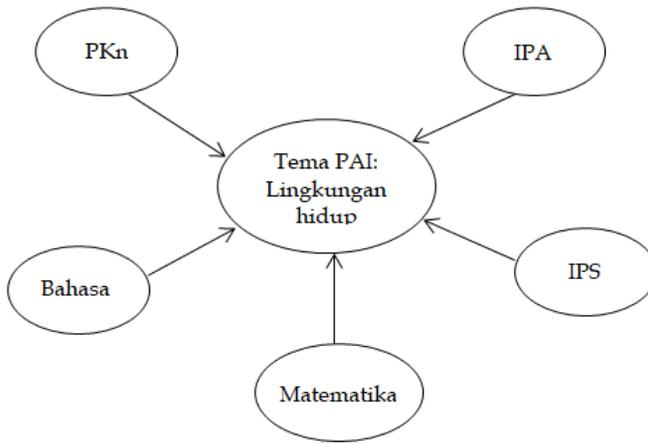
1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris
3. Matematika
4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
6. Seni Budaya dan Prakarya (SBP)
7. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Penyajian materi-materi pada ketiga muatan tersebut dilakukan secara tematik *webbed*, *connected*, dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner. Penjelasan adalah sebagai berikut.

Pemaduan model *webbed* (jaring laba-laba) dilakukan dengan menempatkan satu tema berada di tengah yang dikelilingi oleh tema-tema lain yang terkait dari beberapa mata pelajaran sehingga membentuk jaring seperti jaring laba-laba. Pembelajaran dengan model ini berangkat dari pendekatan tematis yang dibuat untuk mengikat tema-tema lain yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pemaduan PAI dengan pelajaran lain dilakukan dengan meletakkan tema PAI di tengah tema-tema dari mata pelajaran lain. Sebagai contoh dapat diperhatikan dalam

gambar di bawah ini:



Gambar 3:
Keterpaduan PAI dengan Pelajaran Lain di Sekolah

Pada gambar di atas, tema yang dipilih adalah lingkungan hidup dalam perspektif PAI. Tema tersebut dijadikan tema sentral lalu dipadukan dengan tema-tema lain dalam mata pelajaran IPA: tumbuhan di sekitar kita, IPS: tanggung jawab warga memelihara kebersihan lingkungan, matematika: menghitung jumlah dan jenis tumbuhan di sekitar kita, Bahasa: menyusun nama-nama tumbuhan dalam bahasa Latin, dan PKn: gotong royong membersihkan lingkungan.

Adapun pepaduan secara *connected* (terhubung) dilakukan dengan membuat keterhubungan yang eksplisit dalam satu mata pelajaran. Dalam prakteknya, mata pelajaran masih terpisah tetapi guru menghubungkan satu topik dengan topik lain atau konsep dengan konsep lainnya. Termasuk kategori *connected* ini adalah menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan hari setelahnya. Bahkan sampai menghubungkan ide-ide atau gagasan pada semester atau tahun satu dengan tahun berikutnya.

Dalam pelajaran PAI pembelajaran *connected* guru mengusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik-topik lain dalam mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh, guru

mengangkat satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema, misalnya "proses penciptaan manusia". Ayat-ayat yang dapat diangkat dalam tema ini adalah surah al-Mu'min ayat 67, al-Sajadah ayat 7-9, al-Hajj ayat 5, al-Insan ayat 2, al-Kahf ayat 37, dan al-Mu'minun ayat 12-14.

Sebagai contoh, guru memilih satu ayat, yakni surah al-Mu'min surah ke-39 ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا
أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti (TQS. Gāfir/39: 67).

Implementasinya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: *pertama*, guru meminta siswa untuk membaca ayat tersebut dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid (pelajaran al-Qur'an).

Kedua, guru menjelaskan hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam ayat yang telah dibaca, selanjutnya diterjemahkan.

Ketiga, dijelaskan kandungan ayat tersebut tentang proses penciptaan manusia, yaitu dari setetes mani kemudian menjadi segumpal darah, kemudian dilahirkan menjadi seorang anak, menjadi dewasa, menjadi tua kemudian meninggal.

Keempat, kandungan ayat tersebut lalu dikaitkan dengan aspek-aspek dalam pembelajaran PAI, misalnya: aspek keimanan terhadap penciptaan oleh Allah Swt; aspek fiqh: ditumbuhkan kesadaran agar siswa beribadah dan mentaati Allah Swt dengan

melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya; aspek akhlak: ditanamkan dalam pemahaman siswa bahwa semua manusia melalui penciptaan yang sama, maka semua manusia memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak boleh sombong, justru harus mengembankan sikap rendah hati, menjalin persaudaraan; aspek sejarah: dijelaskan bahwa penciptaan manusia semua melalui proses kelahiran dengan tahapan-tahapannya dalam rahim ibu sebelum kelahiran, kecuali penciptaan Nabi Adam As.

Dalam melakukan integrasi agama dalam semua pelajaran dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam penjelasan kurikulum 2013 adalah menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu sama lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.

Integrasi interdisipliner ini disajikan dengan nuansa sains, sehingga siswa dekat dengan sains sederhana atau yang ada di dunia anak. Agama yang menjadi bagian yang diintegrasikan dalam tematik nuasa sains ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap tema-tema pembelajaran.

Dengan cara ini sangat efektif bagi penguatan dimensi akidah atau keimanan siswa karena berangkat dari hal-hal yang realistis dan rasional. Pembentukan keimanan yang diperoleh dengan proses yang realistis dan rasional dimulai dari mengindera objek realistis berupa manusia dan alam semesta berupa hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar anak.

Cara beriman seperti inilah yang dikehendaki dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
 الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
 مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
 وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ
 لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti (TQS. Al-Baqarah/2: 164).

Adapun pendekatan transdisipliner adalah cara pemaduan semua mata pelajaran secara kontekstual dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, pelajaran yang diberikan lebih bermakna dan bermanfaat. Kedudukan agama dalam pemaduan ini menempati posisi penilai. Maksudnya, materi ajaran agama yang dipadukan dengan cara ini ke dalam semua muatan atau materi dalam semua mata pelajaran dijadikan sebagai standar nilai dan pengetahuan, sikap dan perilaku yang diajarkan oleh semua muatan materi pelajaran.

Integrasi dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner ini akan menjadikan siswa mendapatkan pelajaran agama yang holistik dan konsisten. Pada saat yang sama akan menghindarkan siswa dari dua cara belajar agama yang tidak tepat, yakni: *pertama*, memiliki pemahaman agama yang terpisah dengan realitas, yakni seseorang yang mengetahui banyak hal tentang agama tetapi pengetahuannya itu tidak mampu dikaitkan dengan realitas kehidupan kekinian, sehingga juga sulit direalisasikan dalam ke-

hidupan baik bagi dirinya maupun masyarakat. Akibatnya ilmu agam yang dimiliki tidak dapat digunakan untuk menghukumi realitas.

Kedua, memiliki pemahaman agama, tetapi tidak menjadikan agama itu sebagai patokan atau sebagai standar atau sebagai tolok ukur dalam kehidupan, jika agama tidak dijadikan patokan untuk menilai realitas akan terjadi sebaliknya, yaitu menjadikan realitas sebagai patokan untuk agama.

Keterpaduan Proses

Proses pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sesuai dengan persiapan. Proses pembelajaran terlihat nyata ketika guru menggunakan metode mengajar dalam mengajarkan materi pembelajaran.

Keterpaduan pada aspek proses dilakukan oleh guru dengan memadukan metode mengajar dan metode mendidik baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Metode-metode tersebut dapat dipilih dan digabungkan beberapa metode klasik seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran (*role playing*), nasihat, kisah, keteladanan. Begitu juga dengan menggunakan metode hafalan, metode latihan (*drill* dan pembiasaan).

Untuk di luar kelas atau sekolah dapat digunakan metode rekreasi, seperti: karyawisata, kunjungan pendidikan. Pelaksanaan metode-metode tersebut mesti disertai dengan penguatan yang terdiri dari ganjaran dan hukuman. Selain itu, khusus dalam pembelajaran al-Qur'an, dapat digunakan Metode Wafa', Metode Qira'ati, atau Metode Iqro' yang sudah lama dikenal.

Metode-metode mengajar ini secara umum telah dilaksanakan di setiap sekolah dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini perlu dikombinasikan dengan metode mendidik yang dikenal dalam Islam. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Sudah seharusnya seorang pendidik menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan bagi siswanya dalam segala

aspek sikap dan perilakunya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, rusaknya akhlak anak dipenagruhi oleh dua faktor, yakni teladan yang buruk dan pergaulan yang buruk.⁶² Keberhasilan keteladanan ini telah dibuktikan oleh Nabi Saw dalam mendidik para sahabat. Inilah yang diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (TQS. Al-Ahzab: 21).

Sudah menjadi tabiatnya anak-anak yang suka mencontoh gurunya, bahkan mereka terkadang melakukan identifikasi kepada gurunya. Karena itulah, guru mesti menampilkan dirinya sebagai figur yang layak diteladani oleh siswanya.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan paling baik digunakan untuk pendidikan ibadah dan sopan santun. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Pembiasaan ini telah dicontohkan oleh Allah dalam al-Qur'an ketika mengajarkan anak untuk meminta izin ketika memasuki rumah atau kamar orang tua. Dalam surah al-Nur ayat 58-59 sebagai berikut:

⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Keseharian Anak*, h. 181-182.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
 مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ◻ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ
 فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana (TQS. Al-Nūr: 58-59).

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan membutuhkan pemantauan secara kontinyu. Pemantauan diperlukan untuk melihat perkembangan tingkah laku dalam setiap perkembangan anak. Semakin beranjak dewasa seorang anak, semakin longgar atau kurang dilakukan pengawasan terhadapnya.

3. Metode nasihat

Dalam pelaksanaan metode nasihat terdapat beberapa yang perlu diperhatikan, di antaranya: hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Dalam memberikan nasihat sebaiknya dihindari perintah atau larangan. Teknik yang baik

untuk memberikan nasihat adalah didahului dengan cerita, perumpamaan, atau mengambil pelajaran dari sejarah. Semua waktu adalah baik untuk memberikan nasihat kepada anak. Hanya saja, biasanya waktu yang tepat untuk memberikan nasihat adalah pada saat anak makan, ketika sedang sakit, atau ketika dalam perjalanan. Salah satu contoh penggunaan nasihat ini adalah ketika Luqman menasihati anaknya untuk menjauhi syirik. Allah Swt mengabadikannya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (TQS. Luqmān: 13).

4. Metode kisah

Dalam khazanah pendidikan Islam, kisah-kisah bernuansa pendidikan sangat banyak dijumpai. Allah Swt mengabadikan kisah-kisah itu dengan menampilkan orang-orang yang terpuji dan orang-orang yang tercela. Salah satu yang dicontohkan adalah kisah terpuji yang ditampilkan oleh Nabi Yusuf as. yang sangat teguh memegang imannya sehingga tidak tergoda melakukan maksiat. Dal surah Yusuf ayat 3, Allah menyebutkan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ
وَإِنَّ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum

itu termasuk orang yang tidak mengetahui (TQS. Yusuf: 3).

5. Metode ganjaran dan hukuman

Ganjaran (sawab) yang digunakan bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang di dunia ini termasuk di akhirat setelah ia melakukan sesuatu amal kebaikan. Penekanan ganjaran diutamakan ganjaran di akhirat agar muncul keihlasan dalam berbuat hanya semata-mata mengharap rida Allah Swt. Adapun hukuman, adalah metode yang digunakan pada saat menghadapi anak yang sangat sulit diatur. Hukuman dijatuhkan semata-mata sebagai tindakan pen-disciplinan terhadap anak yang tidak berefek jika digunakan metode yang lain. Sebelum menjatuhkan sanksi atau hukuman, guru hendaknya mengkomunikasikannya dengan pihak orangtua, pihak sekolah atau kepala sekolah. Setelah dipertimbangkan segala efek dan manfaatnya, maka guru jangan ragu-ragu untuk menjatuhkan hukuman terhadap anak.

Metode-metode mendidik ini mesti diintegrasikan oleh guru pada saat mengajar, apapun metode mengajar yang digunakan. Termasuk mengintegrasikannya ke dalam semua kegiatan pendidikan yang memungkinkan.

Pelaksanaan dan penggabungan metode ini sangat ditentukan oleh adanya komitmen guru untuk mendidik disertai dengan kemampuan yang diasah lewat pengalaman mengajar. Guru dalam melakukan hal ini perlu menyadari bahwa dirinya bukan sekedar bekerja mencari nafkah. Akan tetapi, guru mesti menanamkan dalam dirinya bahwa mereka adalah *mudarris*, *ustaz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid* dan *muaddib* yang memiliki fungsi dan karakteristik guru sebagai berikut:

No.	Fungsi Guru	Karakteristik dan Tugas
1.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta selalu memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan. Dalam

		melaksanakan tugasnya, ia selalu berusaha mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan siswa sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
2.	Ustaz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, sikap, dedikasi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta selalu melakukan peningkatan diri secara terus menerus.
3.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya sekaligus melakukan transfer pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
4.	Murabbiy	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didiknya agar mampu berkreasikan, mampu memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.
5.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan atau teladandan konsultan bagi peserta didik.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun kepribadian dan peradaban Islam yang berkualitas di masa depan.

Tabel 2:
Peran Guru

Selain komitmen guru terhadap fungsi dan tugasnya, hal lain yang juga perlu adalah adanya kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah. Hal ini penting dalam upaya mendorong dan menggerakkan semua warga sekolah dalam menjaga keberlangsungan komitmen pendidikan yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah, penguatan budaya sekolah, penyiapan lingkungan sekolah yang kondusif serta ditunjang oleh ketersediaan sarana prasarana.

Keterpaduan Guru-Orangtua

Adapun aspek keterpaduan antara guru dengan orang tua terlaksana dalam bentuk keterlibatan orang tua di sekolah, optimalisasi peran orang tua di rumah dalam membiasakan anak melakukan ibadah dan sifat-sifat terpuji serta keaktifan orang tua dalam menjaga, mengawal anak serta melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dan kegamaan di lingkungan sekitar. Ketiganya mesti diperkuat oleh adanya upaya sekolah mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan secara terus-menerus.

Bentuk keterlibatan orang tua di sekolah beragam, paling tidak dalam bentuk sebagai berikut:

1. Menghadiri pertemuan yang diadakan oleh sekolah bersama orang tua, seperti rapat sekolah.
2. Mengikuti kajian atau kegiatan pendalaman ilmu agama yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai upaya untuk penyamaan persepsi dalam pendidikan.
3. Menjadi narasumber dalam kegiatan di sekolah, khususnya orangtua yang memiliki keahlian tertentu sesuai bidang keahlian yang dimiliki oleh orang tua.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler untuk memberikan dorongan kepada anaknya agar juga terlibat dalam kegiatan di luar kelas, supaya bukan hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga memiliki prestasi nonakademik.
5. Berperan aktif dalam kegiatan organisasi Komite Sekolah dalam bentuk memberikan sumbangan pemikiran, tenaga dan materi lainnya.
6. Menanggung sebagian atau seluruh biaya pendidikan anak sesuai ketentuan atau kesepakatan dengan sekolah
7. Berpartisipasi dalam giat sosial yang digagas oleh sekolah, baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, di lembaga di luar sekolah, maupun di tempat lain.
8. Mengantar dan menjemput anak ke dan dari sekolah, jika sekolah tidak menyediakan fasilitas antar jemput anak

sekolah.

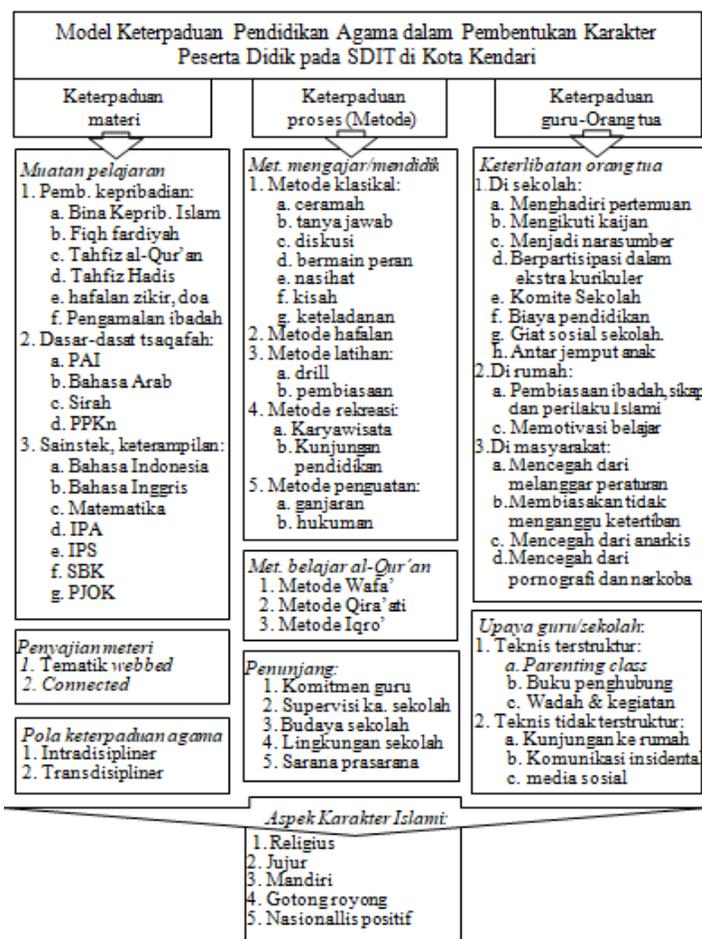
Adapun optimalisasi peran orang tua di rumah dan di lingkungan sekitar harus diketahui oleh guru atau pihak sekolah sehingga perlu disediakan instrumen untuk komunikasi antara rumah dengan sekolah. Aspek-aspek yang perlu dipantau bersama adalah:

1. Kemandirian anak dalam mengurus keperluan diri dan perlengkapan pribadinya, seperti merapikan tempat tidur sendiri, membersihkan badan atau mandi sendiri, merapikan mainan sendiri, merapikan pakaian sendiri, merapikan buku-buku dan peralatan sekolah.
2. Pembiasaan anak disiplin dalam menjalankan ibadah mahdah harian, seperti shalat lima waktu, shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki, puasa Ramadhan dan puasa sunnah, mengaji, berzikir, dan sebagainya.
3. Pembiasaan sikap dan perilaku Islami, misalnya dalam bertutur kata ketika berbicara dengan orang lain yang sebaya, lebih tua atau orang tua, menyapa, berpenampilan, bersikap, dan bergaul.
4. Membimbing dan memotivasi anak dalam mengulangi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah.
5. Mengawal dan mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah, norma dan peraturan yang ada di lingkungan
6. Membiasakan anak untuk turut menjaga kondusivitas dan tidak mengganggu ketertiban umum di lingkungannya
7. Mencegah anak dari ikut-ikutan atau terlibat dalam melakukan tindakan sarkastik dan anarkis, seperti bertengkar, perkelahian dan tawuran.
8. Mencegah anak dari terlibat dalam akses dan aksi pornografi, minuman keras dan narkoba.

Upaya guru/sekolah yang dapat ditempuh untuk mengaktifkan keterlibatan orang tua dan optimalisasi peran mereka di rumah dan di lingkungan adalah dengan menyiapkan instrumen

berupa Buku Penghubung yang merekam aktivitas penting anak di rumah dan di sekolah, melakukan kegiatan *Parenting Class*, menyiapkan wadah dan kegiatan yang memungkinkan terus terjalin komunikasi guru dengan orang tua.

Selain itu, guru dapat mengambil inisiatif dengan melakukan kunjungan insidental ke rumah siswa, melakukan komunikasi insidental melalui telepon dan media sosial. Konstruksi model sebagaimana yang isinya telah dijelaskan tersebut di atas dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Bagan 2:
Model Keterpaduan Pendidikan Agama di SDIT

Spesifikasi Model

Produk model ini dikembangkan berdasarkan falsafah pendidikan Islam paradigmatis. Pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian Islam yang diperkaya dengan penguasaan tsaqafah Islam serta penguasaan sains dan keterampilan hidup.

Pola pelaksanaan pendidikan dilakukan secara utuh dan menyeluruh (holistik) dengan mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang sejalan dengan ajaran agama. Ajaran Islam merupakan standar atau tolok ukur dalam aktivitas berpikir, bersikap dan bertindak, baik dalam aktivitas pendidikan maupun dalam aktivitas keseharian secara umum.

Secara praktis, semua kurikulum, materi pelajaran, penggunaan metode dan media pendidikan, pengelolaan kelas, sarana dan fasilitas, serta keseluruhan aturan-aturan atau tata tertib yang diberlakukan di sekolah mengacu pada ajaran Islam.

Pada aspek pembelajaran, paradigma yang digunakan dalam memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui proses penyaringan, yakni ilmu-ilmu yang berkembang dari Barat diterima dengan disaring dan dimodifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama.⁶³

Dalam penyajian pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik (*webbed*), sehingga dianggap cocok untuk diterapkan pada usia anak Sekolah Dasar, mengingat cara belajar tematik banyak melibatkan siswa dalam proses belajar. Siswa belajar lebih banyak mengalami sehingga proses belajar menyenangkan dan siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari proses belajarnya itu. Dengan penggunaan model pembelajaran ini motivasi siswa akan berkembang karena pemilihan tema didasarkan atas kesesuaiannya dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, perencanaannya mudah bagi guru dan mem-

⁶³Syaifuddin Sabda, *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* (Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 38-43.

permudah siswa dalam mendalami materi atau muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema.

Dengan menggunakan model ini, pihak sekolah akan terbantu dengan keaktifan orang tua terlibat dalam kegiatan pendidikan baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Keaktifan orang tua terlibat dalam pendidikan dibangun dengan menjalin komunikasi dan kesepemahaman tentang konsep-konsep Islam dalam pembentukan kepribadian.

Indikator Keberhasilan

Indikator yang dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di sekolah telah tercapai dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki visi yang jelas mengenai pembentukan kepribadian Islam. Visi misi sekolah itu terlihat dalam rumusan visi, misi, tujuan dan program pendidikan, kurikulum pendidikan, budaya sekolah, lingkungan dan sarana penunjang pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
2. Guru dapat mengaplikasikan model keterpaduan dalam pembelajaran tematik, baik menggunakan tematik *webbed* maupun *connected* dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode-metode mengajar secara *mix* yang juga dipadukan dengan metode-metode mendidik yang relevan baik dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Orang tua berperan aktif di rumah dalam membiasakan ibadah dan akhlak terpuji pada diri anak, memotivasi dan membimbing anak belajar dan menyelesaikan pelajaran yang harus dikerjakan di rumah. Selain itu, orang tua juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang memerlukan keterlibatan orang tua.
4. Guru dan pihak sekolah dapat mengaktifkan peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan, yakni peran orang-tua dalam lingkungan keluarga dan keterlibatan orangtua

dalam kegiatan pendidikan di sekolah, serta peran orangtua dalam mengawasi anak ketika berada di lingkungan masyarakat.

5. Tercipta iklim yang islami di lingkungan sekolah yang dijaga dan dilestarikan sehingga menjadi budaya sekolah.
6. Siswa memiliki kepribadian Islam yang ditandai dari pola pikir dan pola sikap siswa yang selalu terhubung dengan ajaran Islam yang dipelajari.



STRATEGI IMPLEMENTASI

Persiapan

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter ini, yang perlu dipersiapkan sekurang-kurangnya adalah persiapan visi dan misi sekolah, silabus, rencana pembelajaran, dan buku teks. Uraianannya sebagai berikut.

Penyiapan visi misi berwawasan karakter islami

Visi adalah akan menjadi apa di masa mendatang. Jika dikaitkan dengan sekolah, maka visi sekolah adalah akan bagaimana sekolah tersebut di masa mendatang. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka visi pendidikan di sekolah adalah akan menjadi apa siswa setelah selesai dari sekolah tersebut.

Visi pendidikan digali dari visi hidup seorang muslim yang digariskan oleh Pencipta manusia yang telah menurunkan Islam melalui Nabi Muhammad Saw. Visi diutusnya Nabi Muhammad Saw. juga menjadi visi hidup semua kaum muslimin. Dalam al-Qur'an telah disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (TQS. al-Ambiyā' /21: 107).

Ayat ini menjelaskan, bahwa Rasulullah Saw. diutus agar ia dan risalah yang dibawanya menjadi rahmat alam khususnya bagi manusia. Rahmat bagi manusia bermakna bahwa risalah itu untuk mewujudkan kebaikan atau kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan mencegah kerusakan atau kemafsadatan (*dar'u al-mafâsid*) dari manusia terhadap manusia lainnya. Visi ini merupakan rumusan umum yang berlaku pada semua pelaksanaan pendidikan Islam.

Karena itu, visi ini mesti menjiwai semua rumusan visi yang dijabarkan oleh lembaga pendidikan dalam bentuk yang lebih khusus lagi. Visiyangdibuat oleh masing-masing lembaga pendidikan itu dirumuskan dengan memperhatikan segi waktu dan kekhususan lembaga pendidikan serta dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Abuddin Nata menyarankan bahwa dalam penyusunan visi pendidikan -begitu juga misi dan tujuan, perlu dipertimbangkan model masyarakat ideal yang akan diwujudkan. Dalam visi disebutkan bahwa pendidikan akan dijadikan pusat bagi keunggulan masyarakat yang beradab.⁶⁴ Sehingga apapun rumusan visi yang dibuat oleh lembaga pendidikan selalu sejalan dengan visi pendidikan yang mengarah pada visi Islam Rahmatan Lil' alamin.

Adapun misi secara sederhana berarti *want to do* (apa yang dilaksanakan) dalam rangka mewujudkan visi. Jika visi pendidikan Islam menjadi *rahmatan lil'ālamīn*, maka misinya adalah dalam rangka merealisasikan visi itu dengan menjadikan umat Islam sebagai manusia yang mampu menjadi hamba atau *'abdun* dan pengelola dan pemakmur bumi atau *khalifah*.

⁶⁴Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 245.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (TQS. Al-Zariyat/51:56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (TQS. Al-Baqarah/2: 30).

Visi SDIT minimal sebagai berikut: Mewujudkan SDIT sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul, atau Mewujudkan SDIT yang unggul dalam memadukan IPTEK dan IMTAK.

Sedangkan rumusan misinya yang mencerminkan pendidikan terpadu adalah minimal: Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan dasar tsaqafah Islam, dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang islami, serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat.

Silabus

Pada kurikulum 2013, guru tidak perlu membuat silabus karena silabus pembelajaran tematik telah disiapkan oleh pemerintah. Silabus tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan telah disusunnya silabus oleh pemerintah tersebut

tentu sangat memudahkan bagi guru dalam pekerjaannya karena tidak perlu lagi mencurahkan waktu dan energi untuk menyusunnya. Meskipun sebagian orang menganggapnya sebuah kekurangan, dan dianggap menyulitkan karena membatasi ruang gerak dan kreativitas guru.⁶⁵

Dalam silabus yang disusun oleh pemerintah tersebut telah dicantumkan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai, yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai, materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu serta sumber belajar.

Terkait kompetensi inti, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah merumuskan kompetensi-kompetensi tersebut yang dituangkan dalam silabus pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013.

Dengan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 tersebut, telah diintegrasikan empat kompetensi inti yang akan dimiliki oleh siswa, yakni: kompetensi pada aspek spiritual (KI-1), kompetensi pada aspek sosial (KI-2), kompetensi pada aspek pengetahuan (KI-3), dan kompetensi pada aspek keterampilan (KI-4).

Dalam rumusan kompetensi inti sebagaimana disebutkan di atas, dipisahkan antara kompetensi untuk kelas rendah (kelas I sampai III) dengan kelas tinggi (kelas IV sampai VI). Hal ini dilakukan karena terdapat sedikit penekanan yang berbeda dan perluasan cakupan pada masing-masing aspek kompetensi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran tertulis yang dibuat mengacu pada rumusan kompetensi inti sebagaimana tertulis di atas dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada silabus.

Inti dari isi RPP setelah identitas sekolah dan kelas, adalah memuat tema dan subtema, materi pokok yang diperinci ber-

⁶⁵Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah", *Jurnal Pencerahan* (Volume 8, Nomor 2, 2014), h. 100.

dasarkan mata pelajaran, alokasi waktu, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Selain komponen inti dalam RPP tersebut, guru juga dapat menambahkan komponen lain yang dipandang perlu, seperti: nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada setiap tema atau subtema, *teaching aids* (alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran), komentar guru terkait hasil pembelajaran yang dapat berupa: masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, ide-ide baru yang muncul dalam proses pembelajaran, atau hal-hal istimewa yang muncul atau keberhasilan-keberhasilan tak terduga yang dicapai selama pembelajaran,⁶⁶

Format RPP paling tidak memuat lima komponen inti, yakni: tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran tematik, maka cakupan RPP terdiri dari:

- a. Identitas terdiri dari: nama satuan pendidikan, kelas, semester, waktu atau jumlah jam pelajaran yang dialokasikan, dan tema atau subtema.
- b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan. Dibuat berdasarkan mata pelajaran yang ditekankan dengan memasukkan mata pelajaran PAI.
- c. Tujuan pembelajaran yang dijabarkan berdasarkan mata pelajaran yang ditekankan.
- d. Karakter yang akan dibentuk dengan mengutamakan 5 nilai utama, yakni: religius, jujur, mandiri, gotong royong, dan nasionalis.
- e. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- f. Strategi pembelajaran yang akan digunakan, yakni kegiatan

⁶⁶Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 40.

pembelajaran yang secara kongkrit akan dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator. Kegiatan ini terdiri dari tiga kegiatan, yakni: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

- g. Alat dan media serta sumber belajar yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, terdiri dari buku, bahan, narasumber, alat yang akan digunakan.
- h. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

Buku teks tematik

Buku paket adalah sumber belajar penting di sekolah. Meskipun buku paket bukan satu-satunya yang menentukan keberlangsungan pembelajaran tematik di sekolah, tetapi buku paket (pegangan guru dan pegangan siswa) adalah sumber belajar yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Ada sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik, menjadikan ketidaktersediaan buku paket tematis menjadi penyebab tidak dilaksanakannya pembelajaran tematik di sekolah.

Buku teks tematik telah banyak disusun dan direkomendasikan berdasarkan kurikulum pendidikan 2013. Akan tetapi, untuk keperluan pelaksanaan model ini, maka pihak sekolah atau penyelenggara sekolah sebaiknya membuat buku teks tematis yang telah terintegrasi berdasarkan struktur atau organisasi kurikulum sebagaimana direkomendasikan dalam model ini. Dalam buku teks tematik terpadu tersebut termuat minimal:

- a. Kompetensi yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa, yang terdiri dari empat isi Kompetensi Inti (KI), yakni: spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan, dan kompetensi dasar

- (KD) yang ada pada masing-masing mata pelajaran.
- b. Tema dan bagan *webbed* atau *spiderwebb* subtema yang langsung mengantarkan pembentukan peta konsep dalam pemikiran.
 - c. Materi-materi kajian yang terdiri dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP.
 - d. Penyajian materi pelajaran memuat visualisasi, gambar, karikatur yang sesuai dengan ajaran Islam. penyajian materi juga menggunakan bahasa pilihan yang tidak melanggar ajaran Islam.
 - e. Tiap tema atau subtema memuat rumusan karakter yang diharapkan dari pembelajaran.
 - f. Lembar evaluasi setiap akhir kegiatan pembelajaran, dan setiap akhir subtema, serta evaluasi akhir.
 - g. Ungkapan, istilah, gambar, poster karikatur atau contoh-contoh yang dimuat dalam buku teks harus sesuai dengan ajaran Islam, misalnya sopan, menggunakan istilah Arab yang populer, menutup aurat, mengingatkan peserta didik akan adanya Allah Pencipta dan Pengatur alam semesta dan segala isinya.

Pelaksanaan

Setelah mempersiapkan perangkat lunak berupa penyiapan visi, misi dan program pendidikan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan pendidikan berdasarkan model ini. Hal pertama yang perlu dipersiapkan adalah penataan organisasi kurikulum berdasarkan model. Selanjutnya melakukan pemaduan materi, proses, dan kerja sama guru atau sekolah dengan orang tua atau keluarga.

Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum yang dimaksud adalah kese-

luruhan kegiatan sekolah, baik kurikuler, ekstra kurikuler maupun program sekolah lainnya yang terintegrasi untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah.

Kurikulum SDIT menggunakan konsep *integrated curriculum* sebagaimana pada kurikulum 2013. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa kurikulum 2013 memperhatikan tiga aspek sebagai cirinya, yakni: 1) mewujudkan pendidikan yang berkarakter, bermoral dan berbudi pekerti yang baik; 2) menciptakan pendidikan yang berwawasan lokal sebagai inspirasi dan implementasi kurikulum; dan 3) mewujudkan pendidikan yang ceria atau menyenangkan dan bersahabat untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan prestasi peserta didik, baik prestasi akademik maupun nonakademik.⁶⁷

Dalam perspektif keterpaduan pendidikan agama, kurikulum yang terpadu dimaksud adalah semua kegiatan sekolah dilaksanakan berdasarkan ajaran agama, baik dalam pengajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang menjadi bagian dari program sekolah.

Selanjutnya, mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran sekolah hendaknya dilakukan pemetaan sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai berbasis ajaran agama.

Pemetaan materi yang dipadukan ke dalam tiga kategori materi pembelajaran, yakni: pembelajaran untuk pembentukan kepribadian Islam, pembelajaran untuk pengenalan dasar-dasar tsaqafah islamiyah dan pembelajaran untuk dasar-dasar keilmuan, sains dan keterampilan. Uraian mengenai ketiga hal tersebut sebagai berikut:

1. Pembentukan kepribadian Islam

Kepribadian manusia terdiri dari pemikiran dan perilaku. Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk fisik atau jasmani manusia. Kepribadian bukan merupakan bawaan lahir yang bersifat paten. Karena itu, kepribadian seseorang dapat dibentuk dan

⁶⁷Amirah Mawardi, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Jurnal Tarbawi* (Volume 1, No. 1, t.th), h. 35.

diubah. Kepribadian terdiri dari pola pikir dan pola sikap seseorang yang dapat diketahui karena terwujud dalam sikap dan tingkah lakunya. Kepribadian bersifat khas pada diri seseorang tergantung pemahaman apa yang mendasari kepribadiannya.

Untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik, maka penanamannya dilakukan dengan menghadirkan pemahaman Islam yang kuat dan kokoh ke dalam diri peserta didik. Pemahaman terhadap ajaran Islam itu mesti sampai pada taraf mengkristal dalam diri peserta didik agar pemahaman tersebut mampu mendorong dan mengarahkan kecenderungan mereka untuk memilih tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang masuk ke dalam kategori upaya pembentukan kepribadian Islam di sekolah meliputi beberapa aspek, yakni:

- 1) Penguatan aqidah atau keimanan melalui pendekatan dalil *naqli* dan *'aqli* sesuai dengan rukun iman. Termasuk di dalamnya penegasan dan penjelasan tentang jati diri seorang muslim;
- 2) Pembiasaan perilaku dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar;
- 3) Pembiasaan pengamalan ibadah-ibadah sehari-hari, seperti shalat lima waktu, zikir dan doa-doa, serta pelaksanaan *fiqhi fardiyah* (ajaran-ajaran Islam terkait individu) lainnya. Siswa dibiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan meninggalkan yang diharamkan, berupaya menjalankan yang sunnah dan memilih perbuatan mubah yang bermanfaat.⁹⁵

Dalam konteks pelajaran di sekolah, muatan-muatan akidah, pembiasaan akhlak, dan pengamalan ibadah sehari-hari dan kewajiban-kewajiban lainnya dapat dimasukkan dalam pembelajaran fiqh fardiyah dan hafalan zikir dan doa-doa sehari-hari. Untuk melengkapi pelajaran tersebut dapat dibuatkan kegiatan tambahan, misalnya kegiatan Bina Kepribadian/Syakhshiyah Islam,

Mabit (malam bina iman takwa), dan kegiatan lainnya yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam.

Selain itu, yang juga termasuk kategori pembentukan kepribadian yang pokok untuk diberikan adalah materi *tahfiz* al-Qur'an dan al-Hadis. Sepanjang sejarah pendidikan Islam, mulai dari awal kelahiran masyarakat Islam di Madinah sampai hancurnya peradaban Islam di Istambul, Turki, tercatat secara jelas bahwa materi pertama dan utama dalam muatan kurikulum pada pendidikan rendah adalah menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.

Dengan membiasakan menghafal al-Qur'an, kemampuan memori atau daya ingat anak akan terus terasah sehingga semakin tajam. Kemampuan menghafal yang tajam tersebut dapat digunakan untuk menghafal teori-teori atau sastra-sastra atau makna-makna lainnya. Selain itu, kemampuan daya hafal yang kuat dapat memicu lajunya kemampuan-kemampuan lainnya. Dalam sejarah Islam terbukti betapa banyak ulama dan ilmuwan muslim yang telah mewarnai dunia dengan karyanya, pelajarannya justru diawali dari menghafal al-Qur'an dan dilanjutkan dengan menghafal al-Hadis.

Jika diperhatikan materi-materi agama yang termasuk kelompok materi pembentukan kepribadian Islam ini, terlihat lebih banyak merupakan materi pengayaan atau pengembangan dari materi PAI yang ada dalam kurikulum. Muatan-muatan ini termasuk dalam kategori ekstrakurikuler yang penyajiannya dilakukan di luar jam-jam belajar di kelas.

2. Pengenalan dasar-dasar *ṣaqāfah* Islam

Ṣaqāfah adalah ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pemberitahuan (*al-ikhbār*), penyampaian transmisional (*al-talaqqi*) dan penyimpulan dari pemikiran (*istinbāt*). *Ṣaqāfah* Islam adalah berbagai pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar dan poros pembahasannya, baik yang mengandung pembahasan tentang akidah atau keimanan itu sendiri, akhlak, fiqh, tafsir, hadis, atau yang dibutuhkan untuk memahami hukum yang terpancar dari akidah Islam seperti bahasa Arab, musthalah hadis, dan ushul

fiqh.⁶⁸

Pelajaran *ṣaqāfah* Islam yang harus diberikan kepada siswa adalah terkait pengenalan tentang dasar-dasar *ṣaqāfah* Islam. Pemberian materi *ṣaqāfah* Islam ini diarahkan sampai terbentuknya gambaran utuh tentang agamanya, bahwa agama Islam hadir membawa konsep-konsep kehidupan sebagai patokan tingkah laku. Konsep-konsep itu mesti diambil sebagai sebuah pemahaman yang diyakini, bukan sekadar pengetahuan teoretis (*ta'limiyyah*), tetapi mesti diimplementasikan secara praktis (*'amaliyyah*) dalam kehidupan.⁶⁹

Beberapa materi pembelajaran untuk pengenalan dasar-dasar *ṣaqāfah* Islam ini meliputi:

- 1) pemahaman mengenai aqidah Islam terutama rukun iman, rukun Islam, dan ibadah, mengenai syariat Islam yang dekat dengan anak dan kehidupan sehari-hari, seperti: ajaran Islam dalam hal makanan, minuman, pakaian, akhlak, *ijtima'i* (pergaulan laki-laki dengan perempuan), mua'malah (kerja sama, transaksi, tanggung jawab sosial, dan sebagainya) dan *'uqubāt* (sanksi-sanksi terhadap pelanggaran hukum-hukum syariat) serta hukum-hukum yang terkait dengan hal-hal tersebut;
- 2) pelajaran al-Qur'an, hafalan ayat-ayat al-Qur'an baik secara utuh maupun terpisah-pisah dan hadis serta makna-makna praktisnya, serta zikir-zikir dan doa-doa terkait aktivitas sehari-hari;
- 3) peningkatan kemampuan membaca huruf-huruf hijaiyah dan pengenalan bahasa Arab praktis, dan
- 4) pengenalan sejarah atau tarikh Islam, terutama sirah Nabawiyah agar anak mendapatkan gambaran mengenai perjuangan Nabi Saw. dalam mengajak manusia kepada

⁶⁸Yan S. Prasetiadi & Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. 1; Bogor: Al- Azhar Press, 2014), h. 253.

⁶⁹Muhammad Ismail, *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2011), h. 129-130.

kebenaran dan menegakkan Islam.

Dalam konteks kurikulum di sekolah, muatan pembelajaran *saqāfah* tersebut di sekolah dapat terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP), pelajaran Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah dan sejarah Islam, termasuk pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Terkait dengan pembelajaran *tsaqafah* Islam misalnya sirah dan sejarah Islam, jika mengalami kesulitan dalam pengalokasian waktu, maka pelajaran-pelajaran tersebut bisa terangkum dalam pelajaran PAI dengan pengayaan isi yang dilakukan oleh guru. Khusus untuk pelajaran PPKn, maka materi-materi yang ada di dalamnya dilakukan koreksi terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengan ajaran agama, serta dilakukan addisi sesuai dengan paradigma ajaran Islam.

3. Dasar-dasar sains dan keterampilan hidup

Siswa SD sudah harus dikenalkan dasar-dasar sains dan teknologi serta keterampilan-keterampilan hidup sebagai bekal bagi mereka dalam memilih dan menekuni bidang atau profesi setelah dewasa, paling tidak dalam mengarahkan minat dan bakat mereka.

Pemberian pelajaran ini diarahkan untuk mencapai dua hal, yakni: *pertama*, ilmu-ilmu dan keterampilan dasar yang diberikan berguna bagi siswa dalam beraktivitas menjalani kehidupannya, baik saat masih kecil sampai mereka dewasa kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, ilmu-ilmu dan keterampilan dasar yang diberikan berguna bagi siswa dalam memilih pekerjaan yang akan ditekuni, baik di masa sekarang maupun di masa dewasa mendatang sebagai sumber penghidupan.

Karena itu, mesti diperkenalkan kepada siswa mengenai jenis-jenis pekerjaan dan profesi yang ada di tengah masyarakat. Termasuk perlu dijelaskan kepada siswa mengenai pekerjaan atau profesi yang tidak sesuai atau dilarang oleh agama. Pekerjaan atau profesi yang dilarang oleh agama, misalnya: menjadi dukun atau peramal (paranormal), berjudi, bankir ribawi, profesi jasa asuransi, penarik pajak, artis atau penyanyi, mata-mata, dan menjadi

penguasa zalim atau pembantu penguasa zalim dalam melakukan kezaliman.⁷⁰

Termasuk juga, peserta didik sudah mesti diperkenalkan tata cara bertransaksi dengan berbagai jenis transaksi, seperti jual beli, sewa menyewa, upah mengupah, gadai, tabungan atau wadi'ah, dan sebagainya. Tujuannya agar siswa mengenali tata cara transaksi dan mana transaksi yang dibenarkan dan mana transaksi yang dilarang oleh Islam.

Materi-materi sains dan keterampilan hidup yang terkait hal ini terdiri dari materi yang dapat mengembangkan empat kemampuan, yakni:

- 1) kemampuan menggunakan bahasa pengantar, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hal ini diperlukan agar siswa dapat dengan mudah memahami informasi dan mengungkapkan kembali informasi yang diterima itu;
- 2) kemampuan memahami ilmu pengetahuan dasar dan mengaitkan ilmu pengetahuan tersebut dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya (kontekstual);
- 3) kemampuan daya pikir, daya cipta dan keterampilan yang ditunjukkan oleh adanya keinginan bertanya, berkreasi dan berinovasi terhadap sesuatu yang baru dan berbeda; serta
- 4) kesehatan jasmani melalui pendidikan olah raga serta meningkatkan kemampuan siswa terhadap cabang olah raga yang diminati.

Muatan dan mata pelajaran yang termasuk dalam kategori ini mengacu pada mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yakni: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) atau Seni Budaya dan Prakarya (SBP), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK).

⁷⁰Fathy Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy, *Profesi Hina yang Dianggap Mulia* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Preshzone Publishing, 2016).

Selain mata pelajaran sebagaimana disebutkan, sekolah juga dapat menambah dengan mata pelajaran baru atau pemberian pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran yang diajarkan secara kontekstual. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya:

- 1) Kegiatan *gardening* atau *farming* (bercocok tanam di kebun dan sawah). Siswa diajar secara langsung menanam beserta jenis-jenis tanaman, seperti pohon, padi, sayuran dan tanaman lainnya serta belajar cara memelihara, merawat tanaman dan memanennya dengan cara yang benar.
- 2) Kegiatan *market day* (hari pasar raya) yang diadakan di sekolah atau dengan mengajak siswa berkunjung dan berbelanja di pasar atau pusat perbelanjaan. Untuk efektifnya pembelajaran, maka *market day* sebaiknya dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan siswa-siswa dari sekolah yang ada di sekitar SDIT.
- 3) Keterampilan jasa, seperti pelajaran *meubeling* di sekolah atau berkunjung ke meubel, tukang kayu, tukang batu, tukang sumur, tukang jahit, tukang servis elektronik, dan layanan jasa lainnya.

Organisasi kurikulum dengan kategori materi pembelajaran tersebut di atas (pembentukan kepribadian, dasar-dasar *saqafah* Islam, dan ilmu-ilmu, keahlian dan keterampilan kehidupan) menjadi acuan dalam penentuan mata pelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya di sekolah sebagai satu kesatuan yang utuh menuju pembentukan karakter islami peserta didik.

Mata pelajaran yang termasuk ke dalam tiga kategori tersebut, dalam konteks SDIT di Kendari dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Pembentukan Kepribadian Islam	Pengenalan Tsaqafah Islam	Saintek dan Keterampilan hidup
1. Bina Kepribadian Islam	1. PAI/BP	1. Bahasa Indonesia
2. Fiqh Fardiyah	2. Bahasa Arab	2. Bahasa Inggris
3. Tahfiz al-Qur'an	3. Sirah Nabawiyah dan	3. Matematika
4. Tahfiz Hadis	sejarah Islam	4. IPA
5. Zikir dan doa-doa	4. PPKn	5. IPS
6. Pengamalan ibadah		6. SBK/SBP
		7. PJOK
		8. <i>Life skill</i>

Tabel 3:
Pengelompokan Mata Pelajaran di Sekolah

Adapun secara teknis administratif, format kurikulum, termasuk komponen-komponen dalam silabus, dan RPP, serta aspek-aspek penilaian yang ada dalam laporan pendidikan seluruhnya bisa mengacu kepada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penyajian Materi Pelajaran

Semua materi pelajaran yang termasuk dalam komponen-komponen tersebut hendaknya disajikan dalam bentuk terintegrasi menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu diberikan pada kelas I sampai kelas IV saja, atau minimal sampai kelas III. Untuk kelas selanjutnya dapat menyesuaikan dengan keadaan sekolah.

Agar pengintegrasian pendidikan agama ke dalam materi pembelajaran dapat berjalan secara baik, maka perlu memperhatikan teori-teori pembelajaran tematik terpadu, lalu menyesuaikannya dengan karakter pendidikan agama.

Berdasarkan teori-teori yang ada, bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang terintegrasi hendaknya dapat memenuhi delapan komponen pembelajaran, yakni:

- a) tidak adanya ancaman, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, senang tanpa tekanan baik dari guru, orang tua

- maupun siswa lain,
- b) konten yang bermakna, yakni setiap materi pelajaran memiliki arti dalam kehidupan,
 - c) bersifat pilihan, artinya siswa diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana siswa belajar,
 - d) tersedia waktu yang cukup, siswa diberi kelonggaran menyelesaikan pelajarannya tanpa diburu-buru,
 - e) lingkungan yang diperkaya sehingga mampu merangsang dan membangkitkan rasa ingin tahu,
 - f) kolaborasi, yakni pembelajaran direkayasa agar siswa dapat belajar bersama bahkan bias saling mengajar satu sama lain,
 - g) umpan balik, pemberian umpan balik diperlukan untuk memastikan apa yang telah dipelajari adalah tepat atau benar, dan
 - h) penguasaan/aplikasi, yakni kegiatan belajar yang dilakukan siswa mengantarkannya dapat menguasai dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁷¹

Selain yang dikemukakan di atas, terdapat karakteristik pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 Kemendikbud terdiri dari enam, yakni:

- 1) Berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembelajaran tematik, siswa dianggap dan diperlakukan sebagai subjek yang belajar, bukan objek yang diajar, meskipun sesungguhnya anak-anak SD itu memang diajar. Penyajian materi dengan perspektif *student centered* ini menempatkan guru lebih banyak sebagai fasilitator belajar, yakni melayani keperluan belajar, memberikan stimulus kepada siswa, mengarahkan dan memotivasi agar siswa semangat belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*). Sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa SD, maka pembelajaran mesti memberikan hal-hal yang bersifat nyata (kongkrit) di sekitar siswa. Dengan cara ini, pembelajaran

⁷¹Sa'dun Akbar, dkk., *Impelementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, h. 12-13

akan lebih bermakna. Sekaligus sebagai jembatan menuju pada pembelajaran yang bersifat abstrak.

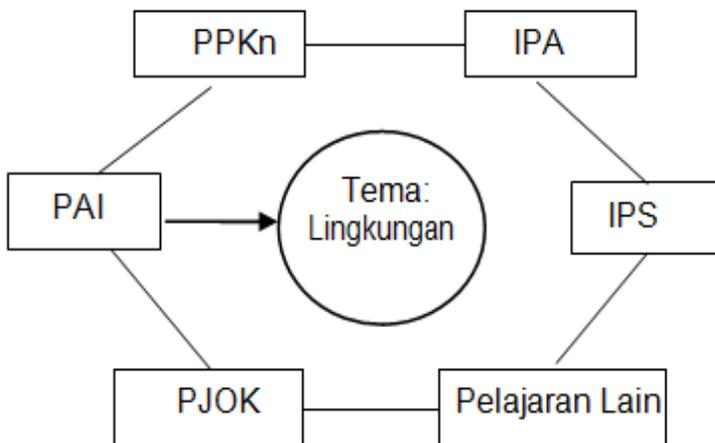
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dengan pembelajaran tematik, maka mata pelajaran yang ditekankan tidak begitu terlihat. Karena materi mata pelajaran itu melebur ke dalam tema-tema, maka yang terlihat adalah tema-tema itu, yang diambil atau dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dekat dengan keadaan siswa sehari-hari.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran. Materi yang dipadukan memiliki kesesuaian atau kaitan dengan tema yang dipilih. Tujuannya adalah untuk membentuk sebuah pemahaman yang holistik tentang konsep yang dipelajari.
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes dan luas, yakni tidak kaku dalam mengajar suatu materi dan mengaitkannya dengan pelajaran satu dengan yang lainnya berdasarkan kesesuaian isi dan konteks kehidupan siswa.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan suasana belajar menyenangkan. Sesuai dengan usia anak SD, maka pembelajaran dikreasi oleh guru agar dapat menyenangkan, bahkan mengasyikkan, sehingga siswa belajar tetapi seolah-olah mereka sedang bermain.⁷²

Pemaduan pembelajaran agama dalam aspek materi pembelajaran mestinya menggunakan model tematik integratif yang berasal dari rumpun model *webbed* (jaring laba-laba) sebagaimana dikemukakan oleh Robin Fogarty.

Model *webbed* Robin Fogarty tersebut ditiru dan dimodifikasi dengan mengacu pada bagan yang dibuat oleh Muhaimin⁷³ sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini:

⁷²Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, h. 19-20.

⁷³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 185.



Gambar 4:
Model Webbed PAI

Dalam gambar di atas terlihat bahwa pendidikan agama dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang digabungkan indikator kompetensinya ke dalam pembelajaran tematik. Bahkan dalam gambar di atas juga terlihat bahwa tema lingkungan yang diangkat yang dasar pengambilannya dari mata pelajaran PAI. Artinya, tema lingkungan dibahas dengan menjadikan agama sebagai acuan sentral pembahasan. Selanjutnya, tema tersebut dibahas materinya dari sudut pandang dalam mata pelajaran lain yang ditekankan.

Ketika membahas tema lingkungan dari berbagai mata pelajaran yang ditekankan, maka sudut pandang agama dimasukkan juga mendampingi pembahasan dari mata pelajaran-mata pelajaran itu, sehingga tidak terjadi keterputusan ide dari pandangan agama mengenai lingkungan.

Nampaknya perspektif ini agak berbeda dengan apa yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan agama tidak termasuk ke dalam mata pelajaran yang digabungkan dalam jaringan tematik. Artinya mata pelajaran agama harus diajarkan tersendiri.

Padaahal, sebenarnya materi-materi pelajaran agama pada silabus SD, hampir semuanya dapat dimasukkan ke dalam jaringan

tema-tema pembelajaran tematik. Karena itu, dalam rangka memenuhi keterpaduan pendidikan agama, maka mata pelajaran agama mesti digabungkan dengan pembelajaran tematik bersama dengan mata pelajaran lainnya.

Berikut dapat dilihat materi PAI SD sesuai silabus K-2013:

Kelas	Materi pelajaran
Kelas I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan & kasih sayang Nabi Muhammad Saw. 2. Asma' al-Husnā: Al-Rahmān, al-Rahīm, al-Malik 3. QS. al-Fātiḥah, al-Ikhlāṣ, al-'Alaq ayat 1-5 4. Huruf hijaiyah dan harakatnya 5. Bersuci dan tata caranya 6. Kisah keteladanan Nabi Ādam as. 7. Kisah keteladanan Nabi Nūḥ as. 8. Kisah keteladanan Nabi Hūd as. 9. Semangat belajar Nabi Idris as. 10. Doa sebelum dan sesudah belajar 11. Dua kalimat syahadat 12. Shalat wajib dan mengaji 13. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru 14. Perilaku saling menghormati sesama anggota keluarga
Kelas II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Huruf hijaiyah bersambung 2. Allah Maha Suci 3. Asma' al-Husnā: al-Quddūs, al-Salām, al-Khalīq 4. Menuntut ilmu dan berani bertanya 5. Bersih, sehat dan peduli lingkungan 6. QS. al-Nās dan al-'Aṣr 7. Doa-doa dan tata cara berwudhu' 8. Shalat dan tata caranya 9. Doa sebelum dan sesudah makan 10. Kasih sayang kepada sesama 11. Kerja sama dan tolong menolong 12. Sikap berani Nabi Ṣāleḥ as. 13. Disiplin Nabi Lūṭ as. 14. Sikap damai Nabi Iṣḥāq as. 15. Jujur Nabi Ya'qūb as. 16. Kisah Nabi Muḥammad Saw.

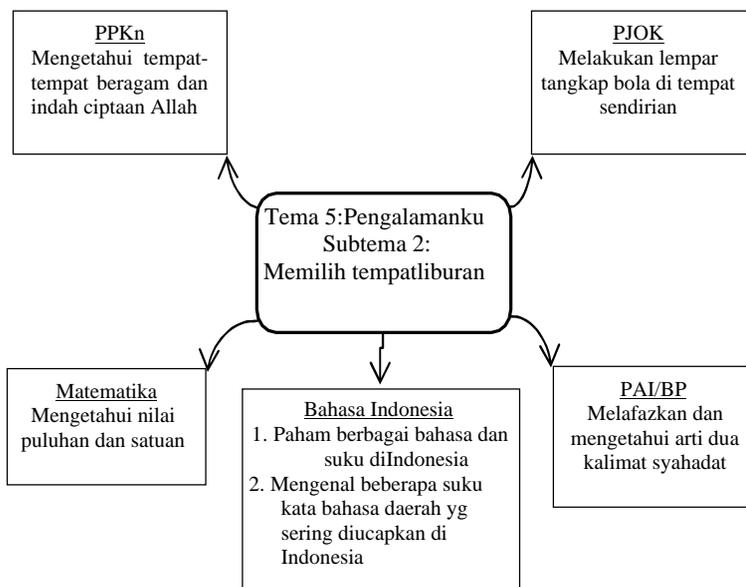
Kelas III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. 2. Allah Swt. Esa, Pencipta alam semesta 3. Asma' al-Husnā: al-Wahhāb, al-'Al īm, al-Samī' 4. Hadis: perilaku mandiri, percaya diri, tanggung jawab 5. Makna shalat: pemahaman QS. al-Kawṣār 6. Makna zikir dan doa setelah shalat 7. Hikmah ibadah shalat 8. Kalimat-kalimat dalam QS. al-Naṣr dan al-Kawṣār. 9. Tawadhu', ikhlas, dan mohon pertolongan 10. Sikap peduli terhadap sesama 11. Sikap bersyukur 12. Kisah keteladanan Nabi Yūsuf as. 13. Kisah keteladanan Nabi Syu'aīb as. 14. Sikap percaya diri, kemandirian sbg wujud keteladanan kepada Nabi Saw.
Kelas IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. al-Falaq, al-Mā'ūn, dan al-Fīl 2. Allah Swt itu ada 3. Asma' al-Husnā: al-Baṣīr, al-'Adl, dan al-'Aẓīm 4. Sikap santun dan menghargai teman 5. Tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar 6. Keteladanan Nabi Ayyūb, Nabi Żulkifli, Nabi Harūn, dan Nabi Mūsā as. 7. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah 8. Sikap rendah hati dan perilaku hemat 9. Makna shalat 10. Kisah Wali Songo
Kelas V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasul Allah Swt, Nabi Ulil Azmi 2. Kitab-kitab suci melalui Rasul-Rasul-Nya 3. QS. al-Mā'ūn 4. Asma' al-Husnā: al-Mumīt, al-Hayy, al-Qayyūm, al-Aḥad 5. Hikmah puasa Ramadhan 6. Kisah keteladanan Nabi Dawūd as. 7. Kisah keteladanan Nabi Sulaymān as. 8. Kisah keteladanan Nabi Ilyās as. 9. Kisah keteladanan Nabi Ilyāsā as. 10. Kisah Luqmān dalam al-Qur'ān 11. Perilaku saling mengingatkan 12. Perilaku suka menolong 13. Sikap menghargai pendapat 14. Sikap sederhana.

Kelas VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. al-Kāfirūn dan al-Mā'idah (?) 2. Perilaku toleran dan simpati 3. Qaḍa' dan qadar 4. Sikap baik sangka kepada sesama 5. Asma' al-Husnā: al-Ṣamād, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi' 6. Hikmah beriman kepada hari kiamat 7. Hikmah beriman kepada Qaḍa' dan qadar 8. Hikmah zakat, infaq dan ṣadaqah 9. Kisah keteladanan Nabi Yūnus as. 10. Kisah keteladanan Nabi Zakariyā as. 11. Kisah keteladanan Nabi Yaḥyā as. 12. Kisah keteladanan Nabi 'Isā as. 13. Kisah keteladanan Nabi Muḥammad Saw. 14. Kisah keteladanan Sahabat Nabi Muḥammad Saw. 15. Kisah keteladanan Aṣḥāb al-Kahfi
----------	---

Tabel 4:
Materi PAI di SD Menurut Silabus Kurikulum 2013

Cara penentuan tema dilakukan dengan menyeleksi kompetensi-kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang di tematikkan, termasuk mata pelajaran pendidikan agama. Diupayakan setiap pembelajaran tematik memasukkan mata pelajaran agama di dalamnya.

Jika tidak dapat memasukkan salah satu materi sebagaimana tertera di atas, maka guru dapat memasukkan materi lain sesuai subtema. Perhatikan contoh berikut, yakni: tema 5: *Pengalamanku*, subtema *Memilih tempat liburan*, untuk Kelas 1 semester 2:



Gambar 5:
Jaring Tematik

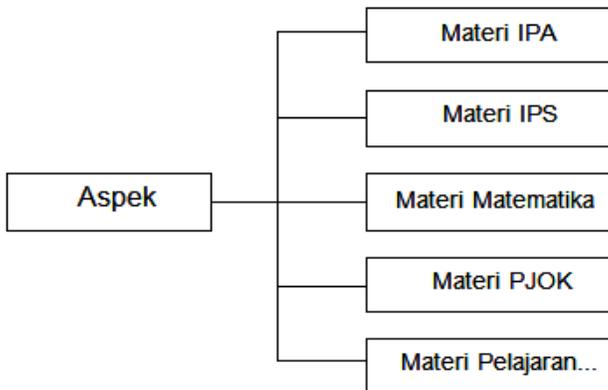
Dalam gambar jaring tematik di atas terlihat lima mata pelajaran yang kompetensinya dimasukkan di bawah payung subtema “Memilih Tempat Liburan”, yakni: PPKn, bahasa Indonesia, matematika, PJOK dan PAI.

Adapun pada kelas V dan kelas VI, maka pembelajaran agama boleh saja tidak diterapkan secara terpadu dengan materi pelajaran lain, tetapi keterpaduan agama ke dalam materi pelajaran mutlak harus dilakukan. Model yang digunakan adalah dengan menghubungkan setiap materi pelajaran dengan aspek-aspek ajaran agama dengan menggunakan model *connected*.

Model Fogarty ini dimodifikasi oleh Muhaimin⁷⁴ menjadi model terhubung yang digunakan untuk menghubungkan aspek-aspek dalam materi PAI. Model yang dikemukakan oleh Muhaimin tersebut juga dapat digunakan untuk menghubungkan agama

⁷⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 176.

dengan aspek-aspek materi pelajaran lain dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 3:
Keterhubungan Agama dengan Aspek-aspek Materi Pelajaran Lain

Gambar di atas menunjukkan bahwa pelajaran-pelajaran yang diberikan adalah berdasarkan mata pelajaran secara terpisah dengan waktu berbeda. Akan tetapi, setiap menyajikan suatu materi dalam satu mata pelajaran tersebut, selalu dihubungkan dengan aspek-aspek dan cakupan pelajaran pendidikan agama. Ketika mengajarkan materi apa saja dalam mata pelajaran IPA selalu dikaitkan dengan muatan pelajaran dalam PAI.

Di sinilah terlihat betapa perlunya guru memiliki wawasan dan pengetahuan agama yang cukup dalam berbagai hal, khususnya terkait materi pada mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa aspek-aspek dalam pembelajaran pendidikan agama adalah: aspek keimanan, al-Qur'an, akhlak, fiqhi, dan sejarah Islam. Sementara cakupan pembelajaran agama, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.⁷⁵

⁷⁵Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, bab1

Integrasi agama ke dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dilakukan dengan integrasi interdisipliner bagi kelas I sampai kelas III dan integrasi multidisipliner untuk kelas IV sampai kelas VI. Adapun keterpaduan agama ke dalam mata pelajaran yang ada mulai kelas I sampai kelas VI menggunakan integrasi intradisipliner dan integrasi transdisipliner.

Integrasi interdisipliner menurut penjelasan dalam kurikulum 2013 adalah menggabungkan kompetensi dasar-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.

Untuk kelas I sampai kelas III integrasi interdisipliner ini disajikan dalam nuansa sains, sehingga siswa dekat dengan sains sederhana atau dasar. Agama yang menjadi bagian yang diintegrasikan dalam tematik bernuansa sains ini, menjadi bagian materi yang tak terpisahkan dalam setiap tema-tema pembelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Dengan cara ini sangat efektif bagi penguatan dimensi akidah atau keimanan karena berangkat dari hal-hal yang realistis dan rasional. Keimanan yang diperoleh dengan melalui proses yang realistis dan rasional dimulai dari mengindera objek realistis berupa manusia dan alam semesta (hewan dan tumbuhan) yang ada di sekitar siswa.

Adapun untuk kelas IV sampai kelas VI pemaduan dilakukan dengan integrasi multidisipliner. Artinya kompetensi dasar-kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran tetap berdiri sendiri, tetapi dikaitkan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Untuk memadukan agama ke dalam pelajaran lain dalam dengan pembelajaran model integrasi multidisipliner ini dilakukan dengan model koneksi (*connected*) dalam teori keterpaduan kurikulum Robin Fogarty. Nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap

huruf F, poin 1

mata pelajaran, baik pengetahuan, sikap dan perilaku dikonfirmasi dengan agama.

Untuk kedua model pengintegrasian (interdisipliner pada kelas I sampai kelas III dan multidisipliner untuk kelas IV sampai kelas VI) sebagaimana dikemukakan di atas, maka agama dipadukan ke dalamnya dengan cara integrasi intradisipliner dan transdisipliner. Intradisipliner dimaksud adalah memadukan dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada setiap mempelajari sebuah tema atau mata pelajaran, sehingga akan terbentuk hasil belajar yang holistik ke dalam diri siswa. Agama yang dipadukan pada setiap pelajaran melalui tema-tema dipadukan ke dalam diri siswa sehingga antara pengetahuan, sikap, dan perilaku tidak berdiri sendiri, melainkan sejalan. Dengan cara ini akan lahir pribadi yang utuh, pribadi yang konsisten, yakni dengan menyatukan antara kata dan perbuatan.

Adapun integrasi transdisipliner adalah memadukan semua pelajaran secara kontekstual dengan kehidupan nyata sehingga pelajaran yang diberikan lebih bermakna dan bermanfaat. Agama yang akan dipadukan dengan cara ini dijadikan sebagai standar nilai dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang diajarkan oleh semua muatan materi pelajaran.

Dengan cara integrasi agama secara intradisipliner dan transdisipliner ini, siswa akan mendapatkan pelajaran agama secara holistik dan konsisten. Pada saat yang sama siswa akan terhindar dari dua cara belajar agama yang kurang tepat. Cara belajar yang kurang tepat itu adalah:

- 1) memiliki pemahaman agama yang terpisah dengan realitas, yakni seseorang yang mengetahui banyak tentang ajaran-ajaran agama, tetapi pengetahuannya itu tidak mampu dikaitkan dengan realitas kekinian, sehingga juga sulit direalisasikan dalam kehidupan baik dalam dirinya maupun realitas di sekelilingnya
- 2) memiliki pemahaman agama, tetapi tidak menjadikannya sebagai sesuatu patokan sehingga realitas harus tunduk atau

menyesuaikan dengan agama, malah menjadikan realitas sebagai patokan sehingga agama ahrus tunduk padanya.

Artinya, seseorang mengetahui bahwa ada ajaran agama yang berbicara tentang suatu realitas, tetapi ajaran tersebut dapat diubah, sehingga agama disesuaikan dengan realitas yang ada. Padahal sebaliknya, realitaslah yang harus disesuaikan dengan agama.

Pemaduan Metode Mengajar dan Mendidik

Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.⁷⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka guru dituntut untuk menggunakan variasi metode sesuai dengan ketentuan tersebut. Dalam melakukan variasi penggunaan metode tersebut, guru memadukannya dengan metode mendidik sesuai materi pelajaran.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa mendidik dan mengajar sesungguhnya dua hal yang tidak terpisahkan. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa metode atau alat dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yakni: metode pengajaran ilmu dan metode pembentukan akhlak. Metode pengajaran ilmu menurutnya adalah seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, seperti: ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan siap, demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas, karyawisata, kerja kelompok, *team teaching*, sosiodrama atau *role playing*, dan sebagainya.⁷⁷

Sedangkan metode pembentukan akhlak adalah metode mendidik yang dilakukan melalui pergaulan.⁷⁸ Pergaulan yang dimaksud di sini adalah pergaulan edukatif, yakni pergaulan yang

⁷⁶Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bab 1, h. 1.

⁷⁷Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. 1; Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), h. 213-238.

⁷⁸Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 80.

disengaja dan bernilai pendidikan.

Pergaulan edukatif, menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dalam interaksi edukatif ini terkandung sejumlah norma yang harus ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga akan lahir persenyawaan antara tingkah laku dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik.⁷⁹

Menurut Asma Hasan Fahmi, metode untuk membentuk karakter atau budi pekerti yang banyak digunakan oleh umat Islam dapat digolongkan menjadi dua, yakni:

- 1) memberikan petunjuk dan pendekatan dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal syair-syair, cerita atau kisah, dan nasihat yang baik, dan yang bersifat menganjurkan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan; dan
- 2) dengan memperhatikan instink anak-anak. Anak-anak memiliki kesenangan untuk dipuji atau disanjung, senang meniru dan beridentifikasi, dan senang bergaul atau bermasyarakat, serta dengan membiasakan adat-kebiasaan dan keinginan yang baik.⁸⁰

Untuk menyertai metode-metode mendidik termasuk metode mengajar, yang dikemukakan di atas, dalam khazanah pendidikan Islam tidak boleh diabaikan metode hukuman atau siksaan, meskipun disertai catatan digunakan jika perlu saja.

Bentuk hukuman yang dapat digunakan adalah dengan bermuka masam, celaan, gertakan dan ancaman, serta jika kondisi memungkinkan guru tidak boleh ragu menggunakan hukuman, termasuk pukulan.

Hanya saja perlu diperhatikan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman pemukulan harus didahului bujukan, gertakan dan

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 11.

⁸⁰Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 64-67.

ancaman. Jika tidak berpengaruh, barulah dilakukan pemukulan. Pukulan pertama mesti terasa sakit agar meninggalkan kesan yang pantas dalam jiwa anak, sehingga anak tidak menganggap bahwa hukuman tersebut sebagai main-main saja, tetapi sesuatu yang sungguh-sungguh.

Namun, perlu ditekankan bahwa sekiranya sangat memerlukan bagi guru untuk menjatuhkan hukuman pisik berupa pemukulan kepada peserta didik –karena sudah menempuh urutan hukuman teringan sampai ancaman dan belum membuahkan hasil yang diharapkan, maka untuk menjatuhkan hukuman pisik tersebut perlu melibatkan dua pihak, yakni kepala sekolah atau pimpinan lainnya dan orang tua atau wali peserta didik. Hal itu perlu dilakukan agar guru tidak menjadi pihak yang dipersalahkan oleh anak atau pihak lain.

Selanjutnya, untuk penggunaan metode mengajar dan metode mendidik sebagaimana telah diuraikan di atas, dilakukan pengkombinasian dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun kegiatan lainnya yang dilaksanakan di luar kelas, bahkan di luar lingkungan sekolah.

Perpaduan metode-metode mengajar dan mendidik sebagaimana dikemukakan di atas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedua metode tersebut ke dalam pembelajaran dan setiap kegiatan siswa di sekolah. Agar metode mengajar dan mendidik terintegrasi, maka metode-metode itu dikumpulkan lalu dikategorikan menjadi enam metode, yakni: 1) metode mengajar klasikal, 2) metode bermain, 3) metode hafalan, 4) metode latihan (*drill*), 5) metode rekreasi, dan 6) metode yang bersifat penguatan (*reinforcement*).

Rincian kategori dan pepaduan metode-metode ke dalam enam kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Kategori Metode	Rincian Metode
1.	Metode klasikal: digunakan dalam suasana pembelajaran di kelas	1. Ceramah 2. Tanya jawab 3. Diskusi 4. Bermain peran 5. Kisah atau cerita 6. Nasihat 7. Keteladanan
2.	Metode bermain: di dalam atau di luar kelas di bawah pengawasan guru.	1. Bermain bebas 2. Bermain imajinatif 3. Bermain konstruktif 4. Bermain bersistem
3.	Metode hafalan: menghafal ayat, hadis, atau doa.	1. Hafalan mandiri 2. Hafalan berkelompok
4.	Metode latihan: umumnya digunakan untuk pelajaran keterampilan, pelajaran terkait pisik	1. Drill 2. Penugasan 3. Pembiasaan 4. Keteladanan
5.	Metode rekreasi: digunakan di luar jam sekolah	1. Karyawisata 2. Anjagsana (kunjungan pendidikan)
6.	Metode penguatan (<i>reinforcement</i>)	1. Ganjaran/rangsangan 2. Hukuman/ancaman

Tabel 5:
Perpaduan Metode Mengajar dan Metode Mendidik

Penggunaan metode di atas sangat penting, tetapi sebenarnya kedudukan guru dalam menggunakan metode itu lebih penting lagi. Hal yang paling fundamental mesti dimiliki oleh guru dalam mengaplikasikan metode-metode mengajar dan mendidik adalah keikhlasan niat dan amal karena Allah Swt. Keikhlasan niat akan melahirkan ketulusan, kesabaran, amanah dan sikap mengayomi peserta didiknya dengan penuh kasih sayang.⁸¹

⁸¹Fu'ad bin Abdul Aziz al-Syallhub, *al-Mu'allim al-Awwal (Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah)*, diterjemahkan oleh Jamaluddin, *Begini Melibatkan orang tua dalam pendidikan Seharusnya Menjadi Guru, Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Saw.* (Cet. 10; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 1-2.

Pendidik utama dan pertama adalah orang tua dan tempat pendidikan utama dan pertama adalah rumah atau dalam lingkungan keluarga. Guru sebagai pendidik di sekolah sebenarnya hanya penerima limpahan wewenang mendidik dari orang tua di rumah. Meminjam kalimat yang digunakan oleh Djumberansyah Indar, bahwa sekolah didirikan untuk membantu meringankan tugas pendidikan dalam keluarga.⁸²

Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memiliki persepsi atau pemahaman yang sama dalam masalah ini. Untuk menyamakan persepsinya tentang pendidikan yang sedang dijalankan, maka antara orang tua dan guru harus terus terjalin komunikasi secara terus menerus. Agar terjalin komunikasi, maka kedua belah pihak dituntut untuk sama-sama proaktif. Orang tua dituntut untuk aktif terlibat dalam mendukung kegiatan pendidikan, baik di di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Sebaliknya, guru juga harus aktif melibatkan orang tua agar mendukung kegiatan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan ketentuan peraturan tentang pendidikan, maka idealnya pelibatan orang tua atau keluarga dalam pendidikan itu terlaksana pada tiga tempat, yakni: keterlibatan orang tua di satuan pendidikan (sekolah), di rumah (lingkungan keluarga) dan di lingkungan masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan mencakup tiga bentuk, yakni keterlibatan orang tua di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Keterlibatan orang tua di sekolah meliputi kegiatan: menghadiri pertemuan, mengikuti *parenting class*, menjadi narasumber, berpartisipasi dalam kegiatan, ekstra kurikuler, berperan dalam Komite Sekolah, menjadi anggota tim pencegahan kekerasan, aktif

⁸²M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Cet. 1; Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 109.

dalam kegiatan pencegahan pornografi, narkoba, memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter.

Adapun di rumah, orang tua berupaya menumbuhkan nilai-nilai karakter anak, memotivasi semangat belajar, mendorong budaya literasi anak. Upaya ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan dengan pendekatan kecintaan dan kasih sayang.

Sedangkan keterlibatan orang tua dalam lingkungan masyarakat, dapat berupa pengawasan terhadap anak. Pengawasan anak itu dapat berupa: mencegah anak atau peserta didik dari perbuatan yang melanggar peraturan sekolah atau yang mengganggu ketertiban umum, mencegah terjadinya tindak anarkis atau perkelahian yang melibatkan anak-anak atau pelajar, dan mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba yang melibatkan peserta didik.⁸³ Bentuk peran dan keterlibatan orang tua selengkapnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Bentuk Keterlibatan	Uraian Peran Orang Tua
1.	Keterlibatan orang tua di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghadiri pertemuan orang tua sekolah, seperti: rapat orang tua, penerimaan rapor pada setiap semester. b. Mengikuti kajian di sekolah. c. Menjadi narasumber kegiatan di sekolah d. Berperan dalam kegiatan pentas kelas e. Berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler f. Menjadi anggota Komite Sekolah atau organisasi persatuan orang tua siswa. g. Membantu biaya pendidikan h. Aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh sekolah, seperti: pencegahan kekerasan, pencegahan pornografi, narkoba.
2.	Peran orang tua di rumah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi teladan membiasakan anak-anak untuk rajin beribadah b. Menjadi teladan dan membiasakan ucapan-ucapan, sikap dan perilaku Islami di rumah. c. Membimbing belajar dan memotivasi semangat

⁸³Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 6, 7 dan 8.

No	Bentuk Keterlibatan	Uraian Peran Orang Tua
		belajar dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.
3.	Keterlibatan orang tua di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencegah dari perbuatan yang melanggar peraturan sekolah b. Membiasakan anak untuk tidak mengganggu ketertiban umum di lingkungan masyarakat sekitar c. Mencegah anak dari terlibat dalam tindak anarkis, seperti: perkelahian pelajar, tawuran d. Mencegah anak dari terpengaruh apalagi terlibat dengan pornografi dan penyalahgunaan narkoba.

Tabel 6:
Peran dan Keterlibatan Orang dalam Pendidikan

Untuk mencapai keterlibatan maksimal orang tua dalam tiga lingkungan sebagaimana diuraikan di atas, maka keserasian pelaksanaan pendidikan di antara rumah dan sekolah harus berjalan. Harus ada kesepakatan antara sekolah dan rumah, antara guru dengan orangtua untuk mengatur waktu bagi anak-anak.

Kesepakatan itu hanya bias dicapai jika guru dan orang tua memiliki kesepahaman tentang pentingnya pembinaan itu berlangsung secara utuh dan komprehensif dari rumah sampai di sekolah. Kesepakatan itu mestidituangkan dalam bentuk mengatur alokasi waktu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam konsep pendidikan Islam terpadu antara rumah dan sekolah, maka format alokasi waktu bagi siswa secara garis besarnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Waktu	Format Belajar	Tempat	Penanggung Jawab
Malam 18.00-21.00	Belajar Mandiri	Rumah/keluarga dan lingkungan sekitar	Orangtua Anggota keluarga
Sore 16.00-18.00			

Waktu	Format Belajar	Tempat	Penanggung Jawab
Siang 12.00-14.00 12.00-16.00	Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Sekolah dan lingkungan sekitarnya	Kepala sekolah Wali kelas/Guru Pegawai
Pagi 07.30-12.00 07.00-12.00	Formal (Basis kurikulum)		

Tabel 7:
Alokasi Waktu bagi Siswa

Dalam tabel di atas terlihat bahwa keterlibatan orang tua di rumah harus maksimal dengan memanfaatkan waktu sore dan malam ketika anak ada di rumah dan sekitarnya.

Untuk lebih efektifnya pemantauan orang tua, maka perlu ada komitmen kuat untuk menjalankan program yang dikenal 18-21. Program ini ditujukan untuk penguatan keluarga dengan meminta perhatian orang tua untuk mendampingi anaknya pada rentang waktu tersebut. Program itu juga bermaksud agar pada rentang antara pukul 18.00 sampai 21.00, anak-anak berada di tengah-tengah keluarga. Dengan berada di tengah keluarga, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka tidak menonton televisi dan tidak memegang gadget atau handphone.

Ketika masuk waktu jam 18.00, idealnya tidak ada lagi anak-anak yang berkeliaran di luar rumah. Untuk memaksimalkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, anak-anak mesti diaktifkan untuk mengikuti program ibadah di masjid dan di rumah dari jam 18.00 sampai 21.00 (Program 18-21). Artinya pada jam tersebut tidak ada aktivitas lain, kecuali anak-anak bersama orang tua (terutama ayah) bersiap ke masjid dan berada di masjid sampai selesai shalat isya. Waktu antara magrib dan isya digunakan untuk mengaji di masjid.

Setelah pulang ke rumah, waktu yang tersisa sekitar satu jam sampai 21.00 digunakan untuk bercengkrama dengan anggota keluarga atau mengulang pelajaran seperlunya. Idealnya setiap keluarga muslim mengadakan halqah keluarga paling tidak sekali

sepekan. Dalam halqah keluarga, orang tua mengajarkan kepada anak berbagai hal terkait ajaran Islam, mengenai ibadah, akhlak, dan muamalah praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Agar program 18-21 ini dapat berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan, maka mesti mendapat dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah di lingkungan setempat. Beberapa peran yang perlu diambil oleh pemerintah setempat, yakni:

1. Kepala desa, kelurahan atau lingkungan mengeluarkan edaran atau himbauan kepada warga terkait program 18-21. Dalam edaran tersebut disertakan penjelasan rasionalisasi dan petunjuk pelaksanaan program 18-21. Akan lebih baik, jika program ini diletakkan di tingkat kabupaten atau kota, mengingat interaksi masyarakat kota biasanya sangat luas jangkauannya.
2. Kepala lingkungan (RK, RT atau RW) menindaklanjuti dengan mengadakan sosialisasi dengan cara mengumpulkan warga untuk diberikan penjelasan dan membuat papan sosialisasi program 18-21 di lingkungannya.
3. Membagikan *sticker* program 18-21 kepada semua warga untuk ditempel di depan rumah warga.
4. Bekerja sama dengan takmir masjid atau mushalla membuat kegiatan pengajian antara magrib dan isya untuk orang tua.

Selebihnya, orang tua mesti juga meluangkan waktu pada sore hari dan sepanjang hari Sabtu atau hari Ahad untuk memantau anak mereka ketika bermain di sekitar rumah agar permainan yang dilakukan anak bersama teman-temannya tetap mengindahkan ajaran-ajaran Islam.

Keterlibatan orang tua dalam mengatur pendidikan anaknya sehingga serasi antara pendidikan agama di rumah dengan pendidikan agama di sekolah tentu tidak serta merta dapat terlaksana, meskipun pihak sekolah sampai mendiktekan pembagian waktu seperti pada tabel di atas.

Untuk mencapai keserasian itu, mesti terpenuhi terlebih dahulu syarat mutlaknyanya yaitu adanya kesamaan persepsi tentang

pendidikan agama yang dijalankan masing-masing pihak.

Kesamaan persepsi tidak berarti kesamaan pendapat tentang pendidikan agama, tetapi kesamaan persepsi bermakna adanya titik temu pada persoalan pokok mengenai tujuan pendidikan agama yang akan dilaksanakan. Kesamaan persepsi itu berangkat dari adanya kesamaan pandangan tentang agama dan pendidikan itu sendiri.

Dengan pemahaman tentang agama Islam dan pendidikan sebagaimana dikemukakan, maka baik guru maupun orang tua akan memiliki kesepahaman kemana arah pendidikan yang sedang dijalankan. Bahwa pendidikan agama (Islam) adalah sebagai upaya mengajarkan ajaran Islam kepada anak atau peserta didik sebagai aturan hidup agar dipahami dan dilaksanakan secara keseluruhan dalam kehidupan. Pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pendidikan agama adalah orang tua sebagai pendidik kodrati dan guru yang menerima amanah untuk mendidik siswanya.

Untuk menyamakan persepsi itulah, maka seharusnya baik orang tua maupun guru atau pihak sekolah mengambil posisi sama-sama proaktif menjalin komunikasi dalam berbagai bentuknya untuk menyatukan persepsi tersebut.

Akan tetapi, karena sekolah menjadi pusat pendidikan yang terencana dan terorganisasi, maka guru dan sekolah mestinya lebih berperan aktif dalam menjalin komunikasi agar tercipta persepsi yang sama dan kerja sama yang baik dengan orang tua. Selain itu, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang tepat tentang pendidikan agama.

Komunikasi awal yang justru harus terbangun dimulai sejak orang tua berencana memasukkan anaknya ke sekolah. Kejelasan visi, misi dan tujuan sekolah adalah hal yang urgen untuk disampaikan kepada orang tua pada saat itu. Begitu juga pihak sekolah sudah harus memberikan penjelasan tentang peran orang yang mesti ditunaikan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anaknya.

Pihak sekolah bahkan boleh menyodorkan konsep atau draf yang berisi beberapa poin-poin penting untuk dibicarakan lalu disepakati bersama antara sekolah dengan orang tua calon siswa. Draft kesepakatan ini kemudian menjadi bahan evaluasi secara terus menerus untuk meningkatkan keterlibatan orang tua.

Peran yang mesti dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas mencakup upaya yang secara terstruktur dilakukan oleh guru atau sekolah dan kegiatan yang tidak terstruktur yang dilakukan oleh pihak guru atau wali kelas. Kedua teknik tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No.	Bentuk Kegiatan	Uraian
1.	Teknis terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui rubrik penugasan materi pelajaran dalam buku paket. b. Melalui Buku Penghubung yang diperiksa oleh guru dan orang tua. c. Melalui kajian rutin orang tua yang diadakan di sekolah atau di rumah salah satu orang tua siswa. d. Melalui penyiapan wadah dan kegiatan lainnya yang dapat melibatkan orang tua di sekolah, seperti <i>parenting class</i>.
2.	Teknis tidak terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru/wali kelas berkunjung ke rumah siswa b. Guru/wali kelas melakukan komunikasi insidental melalui pertemuan tidak direncanakan, melalui telepon, sms, surat. c. Memanfaatkan layanan media sosial.

Tabel 8:
Upaya Sekolah Memaksimalkan Peran dan Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan

Melibatkan Siswa dalam Segmen Masyarakat

Untuk membentuk karakter sosial pada diri siswa, sekolah perlu secara berkala melibatkan siswanya dalam segmen-segmen atau kegiatan yang ada di tengah masyarakat. Sekolah dapat bekerja sama dengan pihak RT, RW atau kelurahan dan melibatkan siswa dalam bergotong royong di lingkungan sekitar sekolah. Sekolah

juga dapat melibatkan siswa dengan mengajak mereka berbelanja di supermarket secara terkontrol. Sekolah juga dapat mengajak siswa ke museum, dan sebagainya.

Setelah melihat secara nyata kehidupan di tengah masyarakat, sekolah dapat membuat miniatur kegiatan yang serupa dengan yang ada di tengah masyarakat, misalnya sekolah membuat hari pasar di sekolah. Caranya siswa kelas tengah (kelas IV dan V) berperan sebagai penjual, siswa kelas rendah (kelas I-III) sebagai pembeli, dan kelas tinggi (kelas VI) sebagai pengontrol dan pengelola pasar.

Faktor Pendukung

Agar pelaksanaan keterpaduan ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu didukung oleh sejumlah komponen, yakni:

Komitmen, kemampuan dan pengalaman guru

Tidak diragukan lagi bahwa posisi guru dalam pendidikan, apalagi di sekolah dasar sangat menentukan. Totalitas kehadiran guru, dari segi kepribadian guru menjadi taruhan bagi upaya pembentukan kepribadian atau karakter anak.

Guru dalam kegiatan pendidikan dapat diibaratkan sebagai seorang chef (juru masak) yang di tangannya terletak akan bagaimana hasil masakan yang dimasak. Meskipun semua bahan, termasuk bumbu dan peralatan memasak sudah tersedia dan lengkap, tetapi jika chef tidak ahli dalam mengolahnya, maka masakan yang dihasilkannya tidak akan maksimal rasanya. Tentu perumpamaan guru sebagai chef tidak seluruhnya tepat, karena mendidik anak jauh berbeda dengan memasak bahan makanan. Akan tetapi, perumpamaan ini paling tidak menunjukkan posisi guru di antara komponen-komponen yang ada dalam kegiatan pendidikan.

Kemampuan guru untuk tampil sebagai pengajar dan pendidik sekaligus sebagai teladan yang baik bagi siswa di sekolah merupakan modal utama bagi sekolah. Sebaliknya, guru yang tidak

mampu tampil sebagai teladan di sekolah, bukan saja tidak bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa, tetapi justru merupakan penghambat bagi pembentukan karakter siswa.

Komitmen kuat guru untuk mendidik membentuk kepribadian Islam adalah yang pertama diperlukan. Komitmen itu lahir dari niat yang tulus untuk mempersiapkan generasi dakwah yang dipersiapkan kelak akan terjun di tengah masyarakat apapun profesi yang ditekuninya. Komitmen terbentuk dari internalisasi visi misi pendidikan ke dalam diri guru.

Karena penentu keberhasilan adalah guru, maka guru harus memiliki sejumlah kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Dengan sejumlah kompetensi itu, ditambah dengan pemahaman agama yang baik, maka guru akan mampu mengembangkan antara zikir dan pikirnya, pun dalam hal mendidik. Untuk memenuhi hal tersebut, guru harus memiliki banyak referensi untuk bisa memadukan pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu kekinian.

Guru adalah teladan sekaligus ujung tombak dalam mencapai ketercapaian pendidikan di sekolah, dan juga dalam mendidik, membina anak didik agar memahami pelajaran dengan baik dan mengetahui serta paham bahwa ilmu agama sangatlah penting dalam kehidupan ini. Guru menguasai ilmu pengetahuan dan pemahaman agama agar tidak hanya mengajar tetapi juga memang ada aplikasi dalam kehidupan serta lebih menekankan pada bidang moral.

Supervisi kepala sekolah (Pembinaan)

Supervisi mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Sedangkan kepemimpinan dalam konteks pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah dalam memengaruhi, memotivasi, menggerakkan guru dan tenaga kependidikan agar semuanya bekerja secara baik untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan dan supervise dilakukan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah lebih bersifat instruksional (pengajaran) dari pada manajerial (kelembagan). Karena itu, kepala sekolah bukan hanya dituntut untuk dapat memenej kerja sama di sekolah, tetapi yang lebih penting adalah melakukan pembinaan (supervisi) dan memfasilitasi pembinaan bagi peningkatan kemampuan guru.

Pembinaan terhadap guru-guru bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga tanggung jawab pihak yayasan. Pihak kepala sekolah dan yayasan yang giat melakukan pembinaan terhadap guru, cenderung guru-guru di sekolah tersebut kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Budaya sekolah

Budaya sekolah terbentuk dari kristalisasi pemahaman Islam yang dipraktekkan dalam bentuk kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kebiasaan-kebiasaan itu digali dari ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan aturan-aturan dan adab-adab dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Beberapa aktivitas yang dibiasakan kepada siswa sebagai budaya sekolah adalah: budaya salam, jabat tangan, berbusana muslim muslimah, dan pengaturan pergaulan laki-laki dan perempuan.

1. Budaya salam

Budaya salam yang dimaksud adalah mengucapkan salam kemudian diikuti dengan senyum ramah. Budaya salam merupakan kebiasaan yang dipelihara di sekolah. Salam ini tidak hanya ditekankan kepada siswa, tetapi juga dicontohkan oleh guru-guru dan warga sekolah. Budaya memberi salam diikuti dengan senyum ramah mestinya menjadi ciri khas semua sekolah. Budaya salam inilah yang dibiasakan oleh guru dan seluruh warga sekolah agar dicontoh oleh para siswa. Mengenai budaya memberi salam ini didasarkan pada hadis yang memerintahkan untuk menebarkan

salam sebagai dalam hadis yang disampaikan dari Abu Hurairah berikut:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَوْلَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ
إِذَا فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Tidak akan beriman kalian sebelum kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian yang jika kalian lakukan akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian (HR. Muslim).

2. Jabat tangan dan cium tangan guru

Salah satu budaya sekolah yang baik dikembangkan adalah berjabat tangan kepada guru dan kepada sesama siswa. Kepada guru, siswa menjabat tangan dan mencium tangan guru pada saat datang dan mau pulang. Berjabat tangan dengan mencium tangan dijadikan kebiasaan sebagai bentuk penghormatan kepada guru, termasuk kepada orang dewasa.

Dasar pelaksanaan jabat tangan ini diambil dari hadis Nabi Saw yang diriwayatkan berikut:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ
يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Dari al-Barra bin Azib berkata, Rasulullah saw bersabda: Tidaklah dua orang muslim yang bertemu dan saling berjabat tangan melainkan dosanya diampuni sebelum mereka berpisah (HR. Tirmizi).

3. Berbusana muslim

Busana muslim yang dimaksud di sini adalah pakaian yang memenuhi kriteria syar'i (sesuai yang disyariatkan) menurut ajaran Islam. Sejak awal siswa sudah dibiasakan untuk menutup aurat dengan sempurna sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, yakni menutup aurat bagi laki-laki, menutup aurat dan mengenakan kerudung serta menggunakan jilbab bagi perempuan. Aurat laki-

laki adalah apa yang ada antara pusat dengan lutut. Hal ini sesuai hadir berikut:

فَإِنَّ مَا تَحْتَ السَّرَّةِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنَ الْعَوْرَةِ

Maka sesungguhnya apa yang ada di antara pusat dan lutut adalah aurat (HR. Ahmad).

Adapun aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Saw yang diucapkan kepada Asma' binti Abu Bakar:

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلْحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا
وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ

Wahai Asma', sesungguhnya anak perempuan ketiak sudah haid, tidak boleh lagi terlihat darinya kecuali ini dan ini (Nabi member isyarat pada wajah dan tangannya). (HR. Abu Dawud).

Adapun mengenai pakaian wanita, selain menutup aurat dengan mengenakan kerudung dan pakaian penutup, maka jika akan keluar rumah diwajibkan mengenakan jilbab, sebagaimana firman Allah Swt, berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (TQS. Al-Ahzāb/33: 59).

Dengan merujuk pada ayat dan hadis tentang aurat laki-laki dan perempuan, maka pihak sekolah membuat ketentuan mengenai pakaian sekolah baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan.

Siswa laki-laki dibiasakan mengenakan celana panjang dan perempuan mengenakan kerudung (khimar) dan baju terusan atau jilbab. Khimar adalah kerudung sebagaimana disebutkan dalam ayat 31 surah al-Nūr di atas. Sedangkan jilbāb adalah pakaian luar yang bersambung, semacam jubah atau gamis.

Dengan demikian, maka sekolah memiliki tiga aturan tentang pakaian, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah tentang seragam sekolah. Aturan tersebut menyebutkan 3 pakaian seragam SD yakni: seragam nasional, seragam kepramukaan, seragam khas sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah, pasal 3 ayat 1).

4. Pengaturan pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan

Pengaturan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan dimaksudkan agar anak-anak sejak awal telah mengenal batas-batas pergaulan atau interaksi dengan lawan jenis. Di antara aturan pergaulan yang dibiasakan adalah bahwa laki-laki dan perempuan dipisahkan di tempat-tempat seperti di kelas, di masjid, di lapangan upacara. Begitu juga tempat-tempat tertentu dipisahkan, seperti: WC, ruang istirahat, ruang makan, ruang perpustakaan, dan sebagainya.

Begitu juga tentang interaksi di tempat-tempat umum dilakukan pembatasan. Sejak kecil mereka diajarkan bahwa interaksi antara laki-laki dengan perempuan di tempat umum tetap tidak dibenarkan kecuali ada keperluan yang juga dinearkan oleh ajaran Islam.

Selain budaya sekolah, juga terdapat beberapa rumusan atau aturan yang menjadi instrument pelaksanaan budaya sekolah secara khusus sebagai nilai-nilai yang mendasari keseluruhan aktivitas dan interaksi yang dicanangkan oleh sekolah, yakni: tentang adab siswa, tata tertib kehadiran siswa, tata tertib berpakaian seragam, tata tertib tentang barang-barang yang tidak boleh dibawa, dan tata tertib bermain. Berikut dikemukakan contoh adab-adab siswa yang dibudayakan:

a. Adab siswa

ADAB SISWA

1. Berbakti kepada orang tua, menghormati kakak dan menyayangi adik.
2. Menghormati dan bersikap sopan kepada guru, pegawai, dan teman di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Menjaga diri dari mengucapkan kata-kata kotor dan merendahkan sesama manusia.
4. Menjaga diri dari mengambil dan menyimpan barang yang bukan haknya. Jika menemukan benda yang bukan miliknya, segera laporkan kepada guru atau petugas keamanan.
5. Senantiasa menyebarkan salam dan senyum setiap bertemu guru, pegawai sekolah dan teman.
6. Senantiasa menjaga kehormatan diri, nama baik keluarga dan sekolah serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat.
7. Senantiasa menjaga kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

b. Adab berpakaian

ADAB BERPAKAIAN

1. Mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah
3. Setiap siswa, ketika berangkat dan pulang sekolah harus mengenakan sepatu dan kaos kaki, kecuali keadaan tidak memungkinkan, seperti hujan, sepatu basah, dll.
4. Siswa tidak diperkenankan mengenakan asesoris dan pakaian penunjang yang tidak islami.
5. Untuk siswa putri, harus mengenakan kerudung yang sepasang dengan pakaiannya.
6. Siswa merawat rambut dan kuku, tidak panjang dan kotor.

c. Disiplin kehadiran

KEHADIRAN SISWA

1. Siswa telah hadir di sekolah 5 menit sebelum belmasuk.
2. Siswa yang terlambat datang, harus melapor kepada guru piket dan dapat mengikuti pelajaran setelah mengemukakan alasan yang dapat diterima.
3. Siswa yang akan meninggalkan sekolah pada jam sekolah karena suatu hal yang sangat penting, harus mendapat izin dari kepala sekolah.
4. Siswa yang tidak dapat hadir di sekolah harus memberikan keterangan dari orang tua atau walinya secara tertulis atau surat keterangan dokter jika sakit lebih dari 3 hari.
5. Tidak dibenarkan siswa tidak masuk sekolah karena ikut orang tua atau walinya ke luar kota, menghadiri pesta atau hal lainnya yang sekiranya kurang penting bagisiswa.
6. Tidak bermain keluar lingkungan sekolah tanpa izin dari guru dan petugas keamanan.

d. Tertib barang bawaan siswa

BARANG YANG TIDAK BOLEH DIBAWA

1. Perhiasan emas dan perak baik cincin, gelang tangan dan kaki, kalung.
2. Jam tangan mahal (harganya di atas Rp50.000).
3. Buku, komik, gambar, kartu, kaset, stiker, pin, dan game yang tidak islami.
4. Alat permainan yang harganya melebihi Rp10.000.
5. Handphone
6. Senjata tajam dan korek.
7. Uang tunai, kecuali untuk keperluan yang telah dikoordinasikan dengan gurunya.
8. Makanan/snack yang tidak sehat.
9. Perlengkapan kosmetik putri remaja dandewasa.

Lingkungan sekolah

Untuk menunjang suasana islami di lingkungan sekolah, maka SDIT juga memperhatikan masalah penataan lingkungan

pisik. Dalam kelas, mesti ditata dengan dekorasi yang dapat membuat siswa merasa betah di kelas laksana di rumah atau dalam kamar mereka sendiri.

Di luar kelas, selain majalah dinding yang memuat karya siswa, juga perlu dihiasi dengan berbagai gambar dan tulisan menarik, lukisan, dan kalimat-kalimat motivasi, kalimat tuntutan bersikap, seperti tulisan “Selamat Datang di Sekolah Ramah Anak” atau “Sekolah Sang Juara” di atas pintu gerbang sekolah; di tembok gedung dituliskan tata tertib, tujuan sekolah, dan rumusan karakter siswa SDIT; sekitar kamar mandi dan WC ditulis adab masuk/keluar kamar mandi atau WC, di dekat tempat ditulisi dengan himbauan membaung sampah pada tempatnya.

Sarana penunjang

SDIT mesti memiliki sarana penunjang yang dapat menjamin tidak terhambatnya pelaksanaan pendidikan di sekolah, seperti: sarana dan prasarana fisik, gedung dan ruang belajar dengan perlengkapannya yang dapat menampung sejumlah siswa secara penuh tanpa digunakan secara berganti-ganti dengan kelas yang lain, memiliki perabot, peralatan, media, buku, dan bahan habis pakai.

Karena model ini menggunakan non ko-edukasi, maka ruang kelas mesti terpisah untuk siswa laki-laki dengan perempuan. Jika belum memungkinkan mengadakan ruang kelas yang terpisah, maka dapat ditempuh dengan menyediakan tirai pembatas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Adapun dari aspek prasarana lain yang mesti dipenuhi, seperti: lahan, ruang belajar, ruang praktek atau laboratorium, ruang pimpinan dan ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang ibadah, wc dan kamar mandi terpisah laki-laki dengan perempuan, dan instalasi daya (listrik), serta tempat berolahraga dan bermain, ruang *security*, gazebo, kantin dan tempat usaha, serta tempat berkreasi. Hal ini sesuai dengan tuntutan standar sarana pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, berikut:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 42 ayat 1 dan 2).

Keharusan tersedianya sarana dan fasilitas sekolah seagaimana diatur dalam standar di atas, tentu menjadi hal yang penting, tetapi bukan segala-galanya bagi sekolah. Akan tetapi, bagaimanapun, keberadaan sarana dan parasarana tersebut tetap sebagai penunjang.



IMPLIKASI MODEL

Pelaksanaan model pendidikan agama terpadu tidak akan memberikan banyak manfaat banyak, kecuali didukung oleh kebijakan sekolah yang mengatur minimal tiga hal, yakni: pemisahan kelas laki-laki dengan perempuan (*non co-education*), pembelajaran tim (*team teaching*), dan dilakukan peningkatan (*re-upgrade*) peran guru.

Non Ko-Edukasi

Agar pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dapat berjalan dengan sempurna, maka perlu adanya pemisahan antara kelas siswa laki-laki dengan kelas siswa perempuan. Pemisahan (*infişāl*) sebenarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni pemisahan sempurna (*infişāl tam*) dan pemisahan tidak sempurna.

Pemisahan sempurna adalah memisahkan ruangan kelas laki-laki dengan ruangan perempuan sehingga tidak terjadi pertemuan dan interaksi antara keduanya. Hal ini dapat ditempuh dengan tiga cara, yakni: *pertama*, gedungbelajar laki-laki terpisah sehingga di SDIT paling tidak terdapat dua gedung belajar, satu gedung untuk laki-laki dan yang satu gedung lagi untuk perempuan. Dalam satu gedung itu terdapat ruang belajar kelas I sampai kelas VI, ruang guru, dan sarana sanitasi, wc dan kamar mandi, termasuk mushalla. Untuk sempurna pemisahan ini, maka antara gedung laki-laki dengan perempuan dapat dibangun dinding atau tembok pembatas

setinggi 2 atau 3 meter, sehingga di dalamnya bisa terdapat sarana olah raga secara terpisah. Jika hal ini tidak memungkinkan dilakukan, maka cukup dengan gedung terpisah tetapi tetap dalam lokasi atau lingkungan yang sama.

Kedua, pemisahan kelas tetapi masih dalam satu gedung belajar yang sama. Cara ini ditempuh jika tidak memungkinkan terlaksana cara pertama karena keterbatasan fasilitas gedung. Namun yang penting, bahwa antara ruang kelas siswa laki-laki dengan perempuan terpisah secara sempurna, sehingga siswa laki-laki tidak bebas keluar masuk di ruang kelas perempuan atau sebaliknya.

Ketiga, pemisahan dalam satu ruangan dengan tirai pembatas. Cara ini ditempuh jika ruangan terbatas dan jumlah siswa sedikit. Tirai atau pembatas dapat terbuat dari kain yang tidak tembus pandang, tetapi akan lebih baik jika menggunakan bahan dari kayu atau tripleks.

Adapun pemisahan tidak sempurna adalah memisahkan siswa laki-laki dengan siswa perempuan tetapi masih dalam satu ruang kelas yang satu. Pemisahan ini dilakukan dengan dua cara, yakni tempat duduk laki-laki di sebelah kanan dan tempat duduk perempuan di sebelah kiri, atau sebaliknya. Cara yang kedua adalah tempat duduk laki-laki di depan semua dan tempat duduk perempuan di belakang. Antara barisan laki-laki dengan perempuan dipisahkan oleh jarak atau tirai tetapi tetap dalam satu majlis karena diajar dengan pelajaran yang sama dan oleh guru yang sama.

Namun, perlu dicatat bahwa pemisahan tidak sempurna ini hanya cocok diterapkan pada kelas rendah terutama kelas I dan kelas II, maksimal sampai kelas III. Untuk kelas IV sampai kelas VI sudah harus menggunakan pemisahan sempurna.

Dasar pelaksanaan pemisahan dalam kegiatan pembelajaran ini bersumber ajaran Islam yang mengatur tentang pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam Islam telah diatur tata pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang terangkum dalam hukum-hukum yang disebut *ijtimā'i*, yakni pergaulan antara lawan jenis. Pergaulan (*ijtimā'i*) adalah pertemuan dan interaksi. Jika

hanya bertemu, tetapi tidak berinteraksi, maka tidak dapat dikategorikan sebagai *ijtimā'i*.

Pergaulan antara lawan jenis hanya boleh dilakukan dalam dua suasana, yakni karena hubungan pernikahan (suami istri) dan melalui hubungan *mahram*. Mahram adalah laki-laki yang haram menikahi perempuan tertentu disebabkan karena dekatnya hubungan keturunan atau hubungan darah. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Nur ayat 31, yang tergolong mahram bagiperempuan selain suami adalah: ayah (kakek seterusnya ke jalur atas), ayah suami (mertua), saudara laki-laki termasuk saudara sesusuan, saudara ayah atau saudara ibu (paman), anak laki-laki termasuk anak susuan, anak dari saudara (kemenakan), anak dari anak laki-laki maupun perempuan (cucu laki-laki terus ke arah bawah). Selain itu, maka tidak boleh terjadi pergaulan, kecuali ada dalil yang menunjukkan kebolehan.

Dalil-dalil yang terkait keharusan adanya pemisahan dalam pergaulan ini, dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, dalil umum dalam al-Qur'an yang melarang mendekati zina. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (TQS. al-Isra' / 17: 32).

Perbuatan yang termasuk mendekati zina adalah semua bentuk ucapan, sikap, pikiran, dan tindakan yang dapat memancing naluri seksual dan dapat mengantarkan kepada terjadinya perbuatan zina.

Bagi anak-anak usia SD sebenarnya belum dikenai hukum dari ayat ini karena mereka belum balig, tetapi pemberlakuan ayat ini kepada anak-anak di sekolah adalah dalam rangka pembiasaan dalam pendidikan.

Kedua, dalam kehidupan Islam sepanjang sejarahnya pemi-

sahan laki-laki dan perempuan tampak berjalan. Telah diriwayatkan secara 'amali (perbuatan) tata cara itu mulai dari zaman Rasulullah Saw. Pemisahan terjadi dalam semua segmen kehidupan, mulai dari shaf laki-laki di masjid terpisah dengan shaf perempuan, dalam perjamuan terpisah tempat laki-laki dan perempuan. Bahkan di zaman Rasulullah Saw. jika perempuan ikut shalat jamaah di masjid bersama jamaah laki-laki, mereka disuruh keluar segera setelah mereka salam, sementara laki-laki disuruh tinggal sejenak dan tidak langsung keluar setelah mereka salam. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan terjadi pencampuran antara laki-laki dengan perempuan di pintu masjid dan di jalan.

Dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Hindun binti al-Harits, bahwa Ummu Salamah (istri Nabi Saw) berkata:

أَنَّ النِّسَاءَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ إِذَا سَلَّمْنَ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ قُمْنَ وَثَبَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ صَلَّى مِنَ الرِّجَالِ مَا شَاءَ اللَّهُ فَإِذَا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ الرِّجَالُ

Sesungguhnya kaum wanita di masa Rasulullah Saw. jika telah mengucapkan salam pada shalat wajib, mereka berdiri. Rasulullah Saw. dan kaum pria diam di tempat selama waktu yang dihendaki Allah, maka jika Rasulullah Saw. berdiri, maka berdirilah kaum pria (HR. Bukhari).⁸⁴

Termasuk dalam bidang pendidikan, Rasulullah Saw. dikabarkan memisahkan waktu untuk mengajar perempuan dengan menyiapkan hari khusus yang tidak diikuti oleh laki-laki. Dalam sebuah riwayat dikatakan:

⁸⁴Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 1, Pentahqiq Mustāfa Dayb al-Bagā (Cet. 3; Bairut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1407/1987), h. 295.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّسَاءَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اجْعَلْ لَنَا يَوْمًا فَوَعَّظَهُنَّ وَقَالَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ كَانُوا
حِجَابًا مِنَ النَّارِ قَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ

Dari Abu Said Ra., sesungguhnya telah berkata seorang perempuan kepada Nabi Saw: jadikanlah satu hari bagi kami (agar kami dapat belajar darimu). Maka Nabi Saw. mengajari mereka dan bersabda: Siapa saja wanita yang memiliki tiga anak dan meninggal, maka menjadi penghalang dari neraka. Seorang perempuan bertanya: jika dua, Nabi Saw. bersabda dua juga... (HR. Bukhari).⁸⁵

Suasana perjalanan kehidupan umat Islam yang terpisah tersebut dilanjutkan oleh para Khulafaurasyidin, para khalifah setelahnya, dan dijaga oleh para para ulama sampai munculnya lembaga pendidikan sebagaimana dikenal sekarang ini, pemisahan siswa laki-laki pun berjalan.

Peninggalan tersebut masih dapat disaksikan di sebagian besar sekolah-sekolah di Timur Tengah, seperti di Al-Azhar Mesir dan seluruh sekolah di Arab Saudi, termasuk sebagian besar sekolah di Iraq dan Iran. Di Indonesia sampai saat ini masih dapat dijumpai pesantren dan sekolah-sekolah Islam memberlakukan sistem terpisah ini. *Ketiga*, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anakmu dengan shalat pada waktu mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka

⁸⁵Muhammad bin Isma'īl Abū Abdillāh al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 1, h. 50.

berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah antara tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud).⁸⁶

Dalam hadis di atas, terdapat perintah untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun. Maknanya tentu bukan di usia itu baru anak diajari shalat, tetapi sebelumnya telah dilakukan pembiasaan. Pada usia tujuh tahun baru diperintah setelah mereka tahu caranya. Kemudian ketika usia sepuluh tahun tidak boleh lagi anak meninggalkan shalat. Hal ini terlihat dengan adanya perintah memukul jika anak meninggalkan shalat ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun.

Dalam konteks pendidikan, hadis ini dimaknai bahwa anak-anak telah dibiasakan kebaikan (mengamalkan ajaran agama) sejak dini dan telah disuruh ketika mereka berusia tujuh tahun, makanya pada usia tujuh tahun anak-anak sudah boleh bersekolah. Usia sekolah merupakan usia mendapatkan pelajaran termasuk mengamalkan pelajaran agamanya. Ketika mereka melanggar ajaran agama tersebut padahal usianya sudah menginjak sepuluh tahun, maka berlaku pendisiplinan.

Karena itu, pada usia SD kelas I (kira-kira 7 tahun) anak telah mulai diajarkan hukum-hukum pergaulan sebagaimana diajarkan hukum-hukum ibadah, yang dalam menuntut ilmu di kelas caranya terpisah laki-laki dengan perempuan.

Adapun tujuan pemisahan kelas laki-laki dengan perempuan adalah untuk melaksanakan perintah Allah terkait keharusan menjaga pandangan dan menjaga kehormatan. Selengkapnyanya dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka

⁸⁶Abū Dāwūd Sulayman bin Asy'as al-Sijistāniy, *Sunan Abi Dāwūd*, Juz 1, h. 185.

menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (TQS. al-Nūr/24: 30).

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ث مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (TQS. al-Nūr/24: 31).

Selain itu, dalam pandangan Islam, ilmu itu adalah cahaya dari Allah Swt., baik ilmu-ilmu dalam kategori sains maupun ilmu-ilmu agama, apalagi terkait pelajaran al-Qur'an dan hadis. Di SDIT, setiap siswa ditargetkan agar dapat menghafal minimal 3 juz sampai mereka tamat sekolah. Agar hafalan mudah masuk dan terpelihara, maka seseorang harus bersih dan menjaga diri dari maksiat. Cara terbaik untuk menjaga ini adalah dengan memisahkan laki-laki

dengan perempuan agar tidak terjadi interaksi yang melanggar ajaran agama.

Team Teaching

Pelaksanaan pembelajaran dengan team teaching yang dimaksud di sini adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih secara bersamaan di satu kelas. Dalam kelas seharusnya terdapat dua orang guru yang masuk kelas secara bersamaan. Kehadiran dua orang guru dalam kelas pada waktu bersamaan adalah untuk dua keperluan utama:

Pertama, untuk mengatasi problem perbedaan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran. Secara umum, di setiap kelas terdapat tiga kategori kemampuan siswa, yakni tinggi atau cepat, sedang dan rendah atau lambat. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*)⁸⁷, sebagaimana yang dikembangkan oleh Syafruddin Nurdin, dijelaskan bahwa tugas guru -dalam hal ini guru pendamping, adalah memberikan bantuan atau bimbingan tutorial secara individual (*re-teaching + tutorial*) khususnya kepada siswa yang berkemampuan rendah atau lambat dalam menangkap pelajaran. Selain bimbingan khusus, guru juga terus memberikan motivasi sehingga akan muncul rasa percaya diri. Dengan penanganan seperti ini, maka siswa akan lepas dari dominasi kelompok siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelas. Untuk melaksanakan hal ini, yang amat penting bagi guru adalah adanya kesediaan, kesabaran, ketabahan dan ketulusan guru dalam memberikan bimbingan, penghargaan, serta motivasi kepada siswa dalam belajar.⁸⁸

⁸⁷Pendekatan ATI dimaksudkan untuk mengoptimalkan prestasi akademik atau hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam suatu kegiatan pembelajaran. pendekatan ini memberikan treatment yang berorientasi pada keadaan atau karakteristik kemampuan siswa yang mengikuti pelajaran. Selengkapnya dalam Syafruddin Nurdin, "Penerapan Model Pendekatan Aptitude-Treatment Approach (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD", *Disertasi* (Bandung: PPs. Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), h. 188.

⁸⁸Syafruddin Nurdin, "Penerapan Model Pendekatan Aptitude- Treatment

Kedua, kehadiran dua guru dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan pada kelas rendah (terutama kelas I dan kelas II), akan memudahkan pelayanan siswa lebih dekat karena siswa laki-laki akan ditangani oleh guru laki-laki dan siswa perempuan ditangani oleh guru perempuan pula. Dalam kondisi-kondisi tertentu, ketika siswa mengalami masalah, seperti: tidak semangat, menangis, sakit, pingsan, buang air, dan sebagainya, maka ketika yang mengalami demikian adalah siswa perempuan dengan sangat tepat jika ditangani oleh guru perempuan juga. Hal itu akan menjaga guru dari fitnah, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan orang tua siswa.

Hanya saja, jika *team teaching* ini dilaksanakan, maka sekolah membutuhkan guru empat kali lipat dari yang sudah ada dengan jumlah yang berbanding antara guru laki-laki dengan guru perempuan. Artinya, jika kelas laki-laki masing-masing 6 dan perempuan juga 6 kelas, maka guru perempuan sebanyak 12 orang dan guru laki-laki juga sebanyak 12 orang. Dengan demikian, sekolah harus memiliki minimal 24 guru.

Terkait pengadaan guru, tentu sekolah akan menghadapi masalah, yakni kemampuan sekolah menggaji guru. Bagi sekolah yang belum mampu menyediakan guru sebanyak itu, dapat ditempuh cara berikut:

1. Sekolah hanya memiliki 12 orang guru, masing-masing seorang guru untuk kelas laki-laki dan seorang guru untuk kelas perempuan. Untuk guru pembantu dapat ditutupi dengan cara mengambil siswa kelas akhir SMP atau SMA jika yayasan mengelola SMP atau SMA.
2. Jika yayasan hanya mengelola SDIT, maka solusinya adalah memilih siswa kelas VI yang dianggap dapat membantu tugas guru menjadi pendamping di kelas I dan kelas II.

Jika cara ini dapat ditempuh, maka akan banyak manfaat diperoleh, salah satunya adalah terjadinya pembelajaran langsung kepada siswa kelas VI untuk dapat bertanggung jawab mem-

Approach (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD", h. 188.

bimbing adik-adik kelasnya. Jika kedua cara ini pun tidak dapat dilaksanakan, berarti team teching tidak dapat dilaksanakan.

Re-Upgrade Peran Guru

Pihak yang paling berperan dalam implementasi model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter ini adalah guru. Karena itu, implikasi model ini bagi guru di SDIT adalah guru dituntut untuk meningkatkan peran dan fungsinya. Semua guru di SDIT mesti menjadi guru agama yang menguasai sains dan teknologi, serta menjadi da'i, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Semua Guru di Sekolah adalah Guru Agama

Pelaksanaan pemaduan agama dalam semua pelajaran di SDIT, menyiratkan sebuah makna bahwa semua guru harus menjadi guru agama, bukan hanya guru mata pelajaran. Hal ini terlebih-lebih di kelas I sampai kelas III yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Begitu juga bagi guru yang mengajar mata pelajaran lain yang mungkin tidak masuk dalam rumpun mata pelajaran yang diintegrasikan secara tematik, seperti mata pelajaran PJOK, SBK atau SBP, bahasa Inggris, bahasa daerah, dan sebagainya, semuanya harus menjadi guru agama.

Keharusan guru menjadi guru agama dimaksud, bukan guru agama dalam pengertian guru mata pelajaran agama (PAI), tetapi guru yang mengajarkan agama kepada siswa, baik terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya maupun kehadiran dirinya di sekolah sebagai teladan dalam menjalankan agama.

Bagi guru mata pelajaran agama, tentu hal ini sesuai dengan definisi guru agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) berikut:

Guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik (PM No.

16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 1 ayat 7).

Meskipun guru agama yang dimaksud dalam Permenag di atas adalah guru mata pelajaran PAI, tetapi melihat cakupan tugas yang cukup luas, maka tugas tersebut tidak akan mampu terlaksana secara baik jika hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran agama semata. Karena itu, dalam konteks pendidikan agama di SDIT, tugas-tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan adalah tugas semua guru. Bahkan bukan hanya tugas guru, tetapi juga tugas semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pegawai sekolah, *security* atau Satpam, dan siapa saja yang beraktivitas di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, mereka semua adalah guru agama bagi peserta didik.

Agar semua guru dapat menjadi guru agama, maka fungsi-fungsi guru dalam perspektif pendidikan Islam, mesti disandang dengan baik oleh guru SDIT. Fungsi-fungsi tersebut adalah: guru sebagai *ustāz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁸⁹

Sebagai *ustāz*, guru adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, sikap dedikasi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja mengajar atau profesinya, serta sikap *continuous improvement* (meningkatkan kemampuan tanpa henti) dalam meningkatkan kinerja keguruannya.

Sebagai *mu'allim*, guru adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan aktivitas transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) ilmu tersebut dalam kehidupan nyata.

Sebagai *murabbiy*, guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu beraktivitas dan berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk kemaslahatan manusia, serta menjaga agar kreasinya tidak menim-

⁸⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 50.

bulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Sebagai *mursyid*, orang mesti mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik. Guru dalam posisi ini memerankan diri sebagai tumpuan bagi siswa dalam menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran agama.

Guru sebagai *mudarris* berperan sebagai orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta selalu memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, serta berusaha mencerdaskan siswanya memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

Guru sebagai *mu'addib*, yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dalam posisi ini, guru (*mu'addib*) bertugas menyiapkan peserta didik agar menjadi generasi kader dakwah yang di samping berkiprah sesuai profesi yang dipilih, juga terjun melakukan aktivitas dakwah di tengah masyarakat.

Guru adalah Orang Tua Anak di Sekolah

Konsekuensi dari pemaduan agama dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan adalah diperlukannya tambahan waktu lebih lama dari pada sekolah pada umumnya. Di SDIT, pendidikan agama bukan hanya sebatas menyampaikan agama dalam bentuk pembelajaran di kelas, tetapi mengajarkan agama dalam seluruh aktivitas anak di sekolah. Hal ini sesuai karakteristik ajaran Islam yang mengatur segala aspek kehidupan.

Karena itu, guru selain berprofesi sebagai guru, juga berposisi sebagai orang tua anak selama mereka berada di sekolah. Artinya, tugas-tugas orang tua seperti mengatur makanan anak, mengatur kebersihan peralatan makan, mengatur waktu tidur siang, menangani anak yang buang air, mengatur pelaksanaan ibadah, mulai wudhu', shalat, mengaji, menangani anak yang berkelahi, dan

sebagainya, selama anak ada di sekolah menjadi pekerjaan semua guru. Tidak ada guru yang boleh melepaskan diri tugas-tugas itu.

Guru Melek Sains Teknologi

Dalam pembelajaran terpadu yang ideal, tidak diperlukan lagi guru mata pelajaran. Tidak ada guru matematika, guru IPA atau guru IPS. Sebagaimana tidak perlu lagi ada guru agama, atau guru al-Qur'an. Padahal, pembelajaran di SDIT diarahkan pada nuansa sains dan teknologi yang berbasis ajaran agama. Karena itu, kemampuan yang dituntut dari guru dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan sains dan teknologi. Guru mesti menguasai dasar-dasar sains dan dasar-dasar pemanfaatan teknologi, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengajarkan kepada siswa bagaimana menempatkan ajaran agama atau dalil-dalil agama dalam pembelajaran dan penerapan sains dan teknologi. Penggunaan dalil-dalil agama dalam mempelajari dan penerapan sains dan teknologi ditujukan pada tiga hal, yakni: a) dalil-dalil agama berguna untuk menginspirasi dan memotivasi dalam meneliti dan mengungkap fenomena sains di alam ini; b) dalil-dalil agama berguna untuk melindungi manusia agar tidak terjatuh dalam melakukan hal-hal yang diharamkan selama dalam penelitian sains; dan c) mengarahkan agar dalam menggunakan produk-produk sains dan teknologi dilakukan dengan bijak, tidak digunakan untuk bermaksiat kepada Allah dan tidak melakukan penjajahan atas manusia, tetapi justru membebaskan manusia dari penjajahan oleh siapa saja menuju penghambaan kepada Allah Swt. semata.

Guru di SDIT tidak boleh terjebak dalam memperluas jarak dikotomi antara ilmu dan agama yang selama ini sudah terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Justru dengan model keterpaduan pendidikan agama ke dalam materi dan proses pendidikan di sekolah akan menghapus jejak-jejak dikotomi antara ilmu dengan

agama, sehingga tercipta persepsi yang benar bahwa agama bukan penghambat kemajuan, tetapi justru agama menjadi inspirasi sekaligus menjadi rambu-rambu dalam menuntun gerak laju kemajuan peradaban dan kebudayaan.

Guru adalah Da'i

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat tergantung pada keterlibatan orang tua dalam keluarga, guru di sekolah dan masyarakat. Kendala yang masih banyak dijumpai adalah bahwa pendidikan agama di sekolah terkadang tidak sejalan dengan praktek pendidikan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Jika pun sekolah dan keluarga memiliki visi dan misi pendidikan yang sama, maka di tengah masyarakat masih menghadapi kendala. Maka tugas guru bukan hanya mengajar siswa di sekolah, tetapi pada dasarnya juga mempunyai tugas “mengajar” orang tua siswa dengan cara berdakwah kepada keluarga dan masyarakat.

Tugas menyampaikan dakwah kepada orang tua dimaksudkan agar tercapai kesepahaman mengenai visi, misi dan tujuan pendidikan Islam yang sedang digalakkan di sekolah. Pekerjaan ini dapat dilakukan dengan kegiatan di sekolah dengan melibatkan orang tua. Dapat pula dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada orang tua secara perorangan atau mengadakan kegiatan kelompok pengajian di luar sekolah yang diikuti oleh beberapa orang tua siswa.

Adapun tugas dakwah ke tengah masyarakat, sebenarnya bukan hanya tugas guru, tetapi tugas setiap muslim untuk berdakwah, baik secara individu (*fardiyyah*) maupun secara berkelompok (*jam'iyah*). Dalam al-Qur'an, Allah Swt. tegaskan kewajiban itu dengan sebagaimana dalam ayat berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (TQS. al-Nahl/16: 125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung (TQS. Āli 'Imrān/3: 104).

Kedua ayat ini memerintahkan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah, menyampaikan Islam, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar di tengah masyarakat. Ayat yang pertama secara umum ditujukan kepada semua umat Islam agar mengajak kepada jalan Allah, yakni mentaati agama Allah Swt. sehingga dipahami bahwa dakwah bagi setiap muslim hukumnya wajib.

Adapun ayat yang kedua, memerintahkan kepada umat Islam secara kolektif agar ada segolongan yang secara khusus melakukan aktivitas dakwah. Menurut M. Quraish Shihab, kata *منكم* dalam ayat 104 surah Āli 'Imrān di atas lebih tepat dimaknai "sebagian kamu" atau sebagian dari kamu. Sehingga ayat tersebut diartikan, bahwa hendaknya ada sekelompok kaum muslimin yang secara khusus melakukan aktivitas dakwah, mengajak kepada Islam dan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar. Perintah untuk mengadakan segolongan kaum muslimin, tentu tidak berarti menegasikan kewajiban dakwah bagi setiap kaum muslimin.⁹⁰

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,

Dakwah seperti ini mesti diarahkan pada perubahan pemikiran di tengah-tengah umat Islam, bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang sempurna yang jika diterapkan secara komprehensif dan konsisten akan mendatangkan rahmat bagi semua manusia. Dalam konteks pendidikan, dengan diterapkannya Islam di tengah-tengah masyarakat, maka pendidikan akan semakin mudah dan semakin maksimal dalam menghasilkan generasi yang unggul di segala bidang.

Target dakwah yang dilakukan oleh guru di tengah masyarakat secara minimal diarahkan agar terjadi perubahan *mindset* masyarakat tentang agama dan pendidikan agama. Persepsi masyarakat tentang agama yang masih sekuler saat ini perlu diubah. Image bahwa agama hanya mengatur urusan pribadi perlu diluruskan. Persepsi bahwa agama hanya mengatur urusan spiritual dan ritual perlu diganti dengan pemahaman yang benar bahwa agama (Islam) adalah agama spiritual, ritual dan sosial. Islam tidak hanya mengajarkan keimanan dan ritual ibadah, tetapi juga mengajarkan aspek-aspek sosial kemasyarakatan, seperti: urusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, politik dan pemerintahan.

Begitu juga persepsi keliru tentang pendidikan agama harus diubah sebagaimana pemahaman tentang agama. Pemahaman yang selama ini masih berkembang di masyarakat bahwa pendidikan agama hanya mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama. Hal ini mesti diubah, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pelajaran tentang aspek-aspek ajaran agama (tsaqafah Islam) adalah untuk meningkatkan keimanan dan memperkaya pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan turunannya. Tujuannya agar dengan begitu umat Islam menjadikan agama sebagai landasan dalam kehidupan, termasuk dalam mengkaji, mengembangkan ilmu pengetahuan serta menerapkannya.

Selain berimplikasi kepada guru, model ini juga menuntut adanya kesiapan sekolah dari segi penyiapan sumber belajar yang

Volume 2 (Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 174.

dituntut oleh model ini. sumber belajar yang penting adalah tersedianya buku teks tematik yang telah terpadukan agama di dalamnya.

Dari segi sarana dan prasarana diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan model ini. Di antaranya, sekolah memerlukan lokasi untuk praktek *gardening* atau *farming*. Jika mampu, sekolah juga membutuhkan sarana olahraga yang relevan, seperti kolam renang, lapangan, dan halaman yang memadai untuk pelaksanaan berbagai kegiatan seperti praktek pasar syariah.



PELAKSANAAN MODEL DALAM PEMBELAJARAN

Pengertian

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Secara tradisional, belajar diartikan sebagai upaya menambah dan mengumpulkan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara modern, pengertian belajar lebih kompleks, tidak hanya terbatas mengumpulkan pengetahuan, tetapi mencakup adanya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berkat adanya pengalaman dan latihan.⁹¹

Belajar merupakan proses menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memori dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas hanya pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan-perbaikan performansi.⁹²

Belajar merupakan aktivitas aktif bagi pebelajar. Sedangkan mengajar adalah aktivitas aktif dari pengajar. Gabungan antara aktivitas belajar dan mengajar disebut pengajaran. Pengajaran juga

⁹¹Fauza Masyhudi, *Merintis Pembelajaran PAI Masa Depan Melalui ICT* (Cet. 1; Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h. 18.

⁹²Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. 4; Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014), h. 6

disebut kegiatan belajar mengajar (KBM), dapat juga disebut kegiatan pembelajaran.

Perbedaan ketiganya hanya terletak pada penekanan aktivitas pelaku. Jika yang lebih aktif adalah guru, maka disebut pengajaran. Jika kedua-duanya seimbang, maka disebut kegiatan belajar mengajar. Jika yang lebih aktif adalah siswa, maka disebut pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan modern, peserta didik lebih ditekankan untuk aktif dalam belajar. Paradigma lama yang menekankan pada guru mengajar (*teacher centered*) bergeser kepada menekankan pada siswa dalam belajar (*student centered*). Guru bertugas membelajarkan siswa. Peran aktif guru lebih banyak diarahkan untuk menjadi fasilitator agar peserta didik bisa aktif mengalami kegiatan belajar.

Perbedaan makna pembelajaran yang lama dengan makna pembelajaran yang baru terlihat dalam aspek-aspek berikut:

Komponen	Pembelajaran Lama	Pembelajaran Baru
Peran guru	Guru sebagai sumber belajar	Guru sebagai fasilitator belajar
Peran siswa	Siswa menerima pengetahuan	Siswa menyelesaikan permasalahan
Proses belajar	Belajar menguasai pengetahuan	Belajar menyelesaikan masalah

Tabel 9:
Perbandingan Kecenderungan Pembelajaran Lama dan Baru

Penggunaan istilah pembelajaran menggantikan istilah pengajaran dan kegiatan belajar mengajar dimulai sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai sekarang. Pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa agar mereka dapat mengalami kegiatan belajar dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi terencana antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai interaksi terencana,

maka pembelajaran secara umum dilakukan dengan beberapa tahap, yakni:

1. Tahap permulaan atau persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan pembelajaran, yakni langkah-langkah yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, dimana guru menyajikan pembelajaran sesuai perencanaan.
3. Tahap penilaian dan tindak lanjut atas hasil belajar siswa yang dilakukan guru dengan mengadakan penilaian baik dengan tes maupun nontes.⁹³

Karakteristik pembelajaran pada satuan pendidikan terkait dengan erat dengan kompetensi lulusan yang diharapkan. Sasaran dalam kompetensi itu mengarahkan pada pengembangan tiga ranah, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya menuju pada pencapaian kemampuan pada tiga ranah kemampuan tersebut secara utuh atau holistik. Artinya pengembangan salah satu dari ranah itu tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan ranah lainnya.

Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang ada di dalamnya. Komponen tersebut saling berhubungan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Komponen pembelajaran tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.⁹⁴

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator kompetensi.

Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Materi pembelajaran terdapat dalam silabus yang disusun

⁹³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, h. 133.

⁹⁴Rusman. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2, Cet. 6; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1

oleh guru atau kelompok guru di bawah supervisi Dinas Pendidikan. Silabus dapat juga disusun oleh pemerintah, sehingga pihak sekolah dan guru hanya mengembangkan dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah.

Adapun metode atau strategi pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, karakteristik setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai, serta materi pembelajaran.

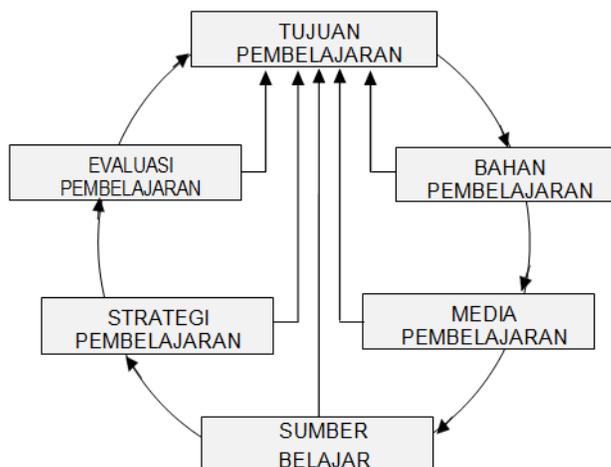
Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk berlangsungnya pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa alat sederhana, seperti papan tulis dan sipdol, juga dapat berupa alat audio, visual maupun audio-visual, serta perangkat internet. Kegunaan media pembelajaran adalah untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan. Selain itu, media juga digunakan guru untuk membantu guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Adapun sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan, materi atau pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar sering diidentikkan dengan buku. Namun dalam pemahaman modern, sumber belajar dapat berupa manusia (narasumber), alat dan bahan pengajaran, berbagai aktivitas dan kegiatan, serta lingkungan yang disetting untuk belajar.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Ilustrasi berikut ini menunjukkan bagaimana hubungan keterkaitan antara komponen-komponen pembelajaran. Semua komponen pembelajaran itu ujungnya bermuara pada pencapaian

hasil yang ada pada komponen tujuan:



Gambar 6:
Keterkaitan Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang dijelaskan di atas direncanakan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut tertuang dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) atau sekarang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran Agama Terpadu

Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi diwajibkan memasukkan pelajaran pendidikan agama ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Ketentuan ini merupakan implementasi dari semangat pendirian negara ini yang merupakan “berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”.

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pembelajaran agama di lembaga pendidikan dinyatakan dalam PP Nomor 55 pada pasal 2 ayat 2 berikut:

Pendidikan agama bertujuan untuk erkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya

dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Adapun fungsi pendidikan agama di sekolah dirumuskan dalam pasal 2 ayat 1 sebagai berikut:

Fungsi pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumatberagama.

Dalam Islam, memahami dan mengamalkan ajaran agama merupakan kewajiban setiap individu muslim. Begitu juga bertakwa adalah istilah yang juga bermakna mengamalkan ajaran agama. Sehingga menuntut ilmu yang terkait dengan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari adalah wajibjuga.

Pendidikan agama hendaknya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan akhirat adalah abadi, sedangkan kebahagiaan dunia sementara sifatnya. Meskipun demikian dunia ini merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan akhirat hanya dapat dicapai dengan keimanan dan amal shalih. Karena itu, arah pendidikan agama seharusnya ditujukan pada peneguhan iman dan penganaman rasa cintaberamal.⁹⁵

Adapun kebahagiaan dunia hanya dapat dicapai jika menguasai sarana-sarana yang memungkinkan menjalani hidup dengan mudah, seperti penguasaan sarana-sarana ekonomi, industri, dan teknologi pendukungnya.

Agar pendidikan agama di sekolah dapat berfungsi dengan baik, maka pembelajarannya dilakukan dengan benar, yakni secara terpadu. Terpadu yang dimaksud di sini mencakup dua pengertian, yakni: *pertama*, terpadu di dalamnya aspek-aspek dalam mata pelajaran agama, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan perilaku. *Kedua*, terpadu antara pelajaran agama dengan mata pelajaran lain bahkan juga mesti terpadu dengan seluruh aktivitas di sekolah.

⁹⁵Hasan Langgung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 234

Pelaksanaan pembelajaran terpadu ini dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada siswa.

Dengan pembelajaran tematik terpadu, hasil pembelajaran yang didapat diharapkan bersifat holistik. Pembelajaran holistik artinya pembelajaran yang berupaya mengkaji suatu peristiwa atau fenomena dari berbagai bidang studi sekaligus agar dapat memahami peristiwa tersebut dari berbagai sisi. Dengan pembelajaran tematik terpadu, memungkinkan siswa untuk mencari, menggali, menemukan konsep-konsep secara holistik, kontekstual, dan bermakna, serta keterkaitan antar konsep-konsep tersebut.⁹⁶

Adanya ide pepaduan ini muncul karena disebabkan oleh begitu ketatnya pemisahan antara ilmu- ilmu dengan agama yang diwariskan oleh peradaban sekuler. Pemisahan yang mereka lakukan seolah-olah memang tidak ada kaitannya sama sekali antara ilmu dengan agama. Padahal dalam Islam, semua ilmu berasal dari Allah Swt. yang dikembangkan oleh manusia melalui penelitian terhadap alam dan manusia.

Pembelajaran agama terpadu berangkat dari paradigma integrasi antara ilmu dengan agama. Dalam Islam, agama merupakan pondasi dan rambu-rambu yang digunakan oleh manusia termasuk dalam penguasaan dan pemanfaatan ilmu. Karena itu, ilmu-ilmu agama merupakan hal yang penting dipelajari secara bersama-sama dengan ilmu lain karena ia terkait dengan aturan dalam menjalani hidup.

Keterpaduan pembelajaran di sekolah secara garis besarnya mencakup empat aspek, yakni: keterpaduan tujuan, materi, proses dan evaluasi.

Keterpaduan Tujuan

Tujuan pengajaran menjadi sangat penting, bahkan dikatakan

⁹⁶Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. 2; Jakarta; Bumi Aksara, 2014), h. 272.

sebagai hal terpenting dalam kegiatan pengajaran. Menurut Oemar Hamalik, tujuan memiliki nilai penting dalam pengajaran, yakni sebagai:

- 1) memberikan arah dan membimbing kegiatan pengajaran,
- 2) memberikan motivasi kepada guru dan siswa dalam berlangsungnya proses pengajaran,
- 3) memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat,
- 4) menjadi pertimbangan dalam memilih alat yang akan digunakan,
- 5) menentukan alat dan teknik penilaian, karena penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengajaran.⁹⁷

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dan menyeraskan atau menjadikannya pedoman dalam penguasaannya ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya.

Karena itu, tujuan pendidikan agama ini mestinya terpadu dengan tujuan dalam pembelajaran lain di sekolah. Tidak boleh tujuan-tujuan pembelajaran berjalan sendiri tanpa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agama. Bahkan tujuan pendidikan agama mestinya dapat mengarahkan tujuan-tujuan lain agar tidak kering dari nuansa agama.

Keterpaduan tujuan pendidikan di sekolah ini terlihat dari penetapan visi dan misi sekolah yang selaras dengan tujuan besar untuk mencapai iman dan takwa dan penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan menjadikan semua tujuan pembelajaran di sekolah terpadu dengan tujuan pembelajaran agama, maka diharapkan akan lahir orang-orang yang berilmu pengetahuan yang terangkat derajatnya karena didasari iman. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. 15; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80-81

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

. ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (TQS. al-Mujādalah/58: 11).

Orang yang diangkat derajatnya adalah yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi dirinya dan manusia, tetapi yang didasarkan atas keimanan. Karena keimananlah yang menjadi sandaran sekaligus menjadi rem bagi seseorang agar tidak menjadikan ilmu pengetahuan untuk merusak, mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga akan merusak lingkungan.

Keterpaduan Materi

Kandungan ajaran agama Islam bersifat holistik, memberikan pedoman yang cakupannya meliputi segala aspek dalam menjalani kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam yang merupakan aktivitas pembelajaran agama Islam di sekolah, juga diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama secara utuh dan menyeluruh.

Untuk itu, guru PAI dalam mendidik di sekolah di samping mesti memiliki pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, juga dituntut untuk memiliki kekayaan pengetahuan tentang ilmu-ilmu lainnya terutama yang diajarkan di sekolah. Selain itu, guru juga mesti menguasai variasi metode mengajar agar dapat memadukannya dalam pembelajaran PAI dengan aspek- aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran disekolah.

Keterpaduan materi pembelajaran dikaji dalam teori keterpaduan kurikulum dan pembelajaran di antaranya telah dikemukakan oleh Robin Fogarty dalam bukunya *The Mindful School, How to Integrate the Curricula*. Menurutnya, terdapat sepuluh model

keterpaduan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama. Model-model tersebut adalah: model *fragmented* (terbagi-bagi), *connected* (terhubung), *nested* (terangkai), *sequenced* (berurutan), *shared* (berbagi), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terintegrasi), *immersed* (terbenamkan), *networked* (terjalinkan).⁹⁸

Di antara sepuluh model yang dikemukakan oleh R. Fogarty tersebut di atas, menurut Syafruddin Nurdin setidaknya terdapat 2 model keterpaduan yang dapat diterapkan dalam keterpaduan materi dalam satu mata pelajaran, yakni model terhubung (*connected*) dan model terangkai (*nested*). Sedangkan untuk keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dapat digunakan model-model: berurutan (*sequenced*), berbagi (*shared*), jaring laba-laba (*webbed*), bergalur (*threaded*), dan integrasi (*integrated*).⁹⁹

Dari 10 model keterpaduan Fogarty, menurut Rusman terdapat tiga model pemaduan yang sering digunakan di SD, dan dikembangkan pada pendidikan guru SD, yakni model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan integrative (*integrated*).¹⁰⁰

Dalam kaitannya dengan keterpaduan pembelajaran PAI di sekolah, menurut Muhaimin, ditinjau dari segi materi pendidikan agama, keterpaduan pendidikan agama dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yakni: *pertama*, terpadu dalam pengertian intra mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni sinkronisasi materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PAI sendiri. *Kedua*, terpadu dalam pengertian antar mata pelajaran, yaitu materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipadukan dengan materi-

⁹⁸Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula* (USA: SkyLight, Training and Publishing, Inc., 1991), h. xi.

⁹⁹Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 315.

¹⁰⁰Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 134.

materi dalam mata pelajaranlainnya.¹⁰¹

Jika dihubungkan dengan ketiga model keterpaduan yang banyak dikembangkan tersebut, maka keterpaduan intra mata pelajaran PAI dapat digunakan model terhubung (*connected*). Sedangkan keterpaduan antar mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya dapat digunakan model jaring laba-laba (*webbed*) dan integratif (*integrated*).

Dasar pemikiran yang melandasi pembelajaran tematik integratif di sekolah adalah cara belajar *multiple intelligence* (kecerdasan ganda). *Multiple intelligent* adalah cara seseorang untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah menggunakan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki kecerdasannya masing-masing, dan kecerdasan yang dimiliki itu akan bekerja secara bersma-sama dalam kehidupan manusia.¹⁰²

Pada kurikulum tahun 2006 (KTSP), model pepaduan pembelajaran menggunakan model tematik yang diterapkan pada kelas I sampai kelas III SD. Pada kurikulum 2013, pembelajaran tematik integratif diperluas cakupannya, yakni diterapkan pada kelas I sampai kelas IV SD bahkan sampai kelas VI.

Pembelajaran tematik diadopsi untuk kurikulum 2013 karena dianggap mampu mewedahi dan menyentuh secara integratif semua dimensi yang dimiliki oleh siswa, yakni: emosi, pisik, dan akademik di dalam pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.¹⁰³

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kemampuan atau kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.¹⁰⁴

¹⁰¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 174.

¹⁰²Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 14.

¹⁰³Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 309.

¹⁰⁴Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, h. 17.

Pembelajaran tematik integrated di SD mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Keterpaduan Proses

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru setelah persiapan secara lengkap dibuat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran sangat terkait dengan aktivitas guru dengan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memanfaatkan metode mengajar dan metode mendidik, termasuk di dalamnya memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai.

Terkait metode, pada umumnya dapat dibedakan antara metode perolehan dan metode pemindahan. Menurut Suwendi, metode perolehan dalam pendidikan titik tekannya ada pada pelajar dalam memperoleh atau menuntut ilmu. Adapun metode pemindahan ditekankan pada para pendidik atau guru dalam melakukan pemindahan nilai-nilai atau hasil didikan kepada peserta didik.¹⁰⁵

Kajian pada aspek metode perolehan ini tergolong dalam pembahasan metode atau cara seseorang dalam belajar, termasuk di dalamnya gaya dan teknik belajar. Sementara kajian pada aspek metode pemindahan inilah yang dikaji dalam metode pendidikan dan metode pengajaran.

Para ahli membedakan pengertian dan aplikasi antara metode mendidik dengan metode mengajar. Menurut Hadari Nawawi, metode mendidik dapat dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan cerita, disiplin, partisipasi dan pemeliharaan. Sedangkan metode mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi atau dialog, tanya jawab, latihan siap, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas,

¹⁰⁵Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 4.

karyawisata, kerja kelompok, *team teaching*, sosiodrama atau *role playing*, dan sebagainya.¹⁰⁶

Poin penting yang perlu digarisbawahi oleh pendidik adalah bahwa di setiap melakukan pengajaran dengan menggunakan metode-metode tertentu, ia tidak boleh melepaskan diri dari menjalankan metode pendidikan, karena mengajar hanyalah satu cara dalam mendidik.

Selain menggunakan metode, dalam proses juga menggunakan media atau alat untuk memudahkan penggunaan metode. Media pembelajaran dewasa ini cukup beragam, terdiri dari audio, visual dan audio-visual, serta komputer dengan ICT (*Information Communication Technology*).

Penggunaan ICT telah tersebar luas di sekolah-sekolah, termasuk pemanfaatannya dalam pembelajaran agama. Namun, perlu diperhatikan bahwa pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI tetap perlu dilengkapi atau didampingi dengan bimbingan guru melalui penggunaan metode yang tepat, karena masih banyak materi-materi PAI yang tidak dapat secara penuh hanya menggunakan ICT. Sebagai contoh, ketika mengajarkan tata cara ibadah. Meskipun dapat dilakukan dengan menampilkan slide, gambar dan video, tetap membutuhkan kehadiran guru untuk mendemonstrasikan materi pelajaran itu secara langsung di hadapansiswa.¹⁰⁷

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran agama terpadu mesti selektif. Tidak boleh ditolerir adanya media grafis atau visual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Keterpaduan Evaluasi

Pengajaran agama di sekolah yang dilakukan oleh guru menghendaki adanya hasil. Untuk mengetahui hasil atau capaian dari PAI tersebut diperlukan adanya evaluasi. Dalam aktivitas evaluasi atau penilaian mengandung tigamakna kegiatan, yakni: peng-

¹⁰⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 213-238.

¹⁰⁷Fauza Masyhudi, *Merintis Pembelajaran PAI Masa Depan Melalui ICT*, h. 78.

ukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*), dan evaluasi (*evaluation*).

Aktivitas mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (penilaian bersifat kualitatif). Sedangkan mengadakan evaluasi adalah semua kegiatan yang meliputi kegiatan mengukur dan menilai. Termasuk dalam cakupan evaluasi adalah mengambil keputusan dan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.

Menurut Ramayulis, ruang lingkup evaluasi dalam pendidikan Islam meliputi: evaluasi kinerja siswa, evaluasi kinerja personil, evaluasi kinerja lembaga pendidikan, dan evaluasi program.¹⁰⁸

Fokus evaluasi pendidikan agama di sekolah adalah kinerja siswa, yakni perubahan-perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang dibuktikan dengan diperolehnya sejumlah kemampuan atau kompetensi oleh siswa dari mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam pelajaran PAI, ketercapaian kompetensi yang mencakup aspek keimanan, aspek akhlak, dan aspek fiqh atau syariah dan aspek sejarah, dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut. Ketercapaian kemampuan pada aspek tersebut mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (apektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan pembagian ketiga ranah tersebut dalam tujuan pendidikan, maka teknik penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dalam ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, digunakan teknik tes, yakni: tes lisan, tes tertulis, dan penugasan.
- 2) Ranah apektif menggunakan teknik: observasi (langsung dan

¹⁰⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 10; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 409

tidak langsung), wawancara, penilaian pribadi, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.

- 3) Ranah psikomotorik digunakan teknik: unjuk kerja atau praktek, proyek, dan portofolio.

Berkesesuaian dengan yang dikemukakan di atas, Ramayulis menjelaskan bahwa secara umum, teknik evaluasi untuk kinerja siswa dalam PAI dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat dilakukan dengan berbagai macam ujian atau ulangan berkelanjutan, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.



MENYIAPKAN RPP

Pengertian RPP

Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran, guru menuliskannya dalam format yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana pembelajaran tertulis yang dikembangkan oleh guru yang secara rinci memuat seluruh kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. RPP dibuat oleh guru sebagai acuan baginya dalam mengajar. Guru dalam mengembangkan RPP ini mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Menurut Wina Sanjaya, RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.¹⁰⁹

Sebagai sebuah perencanaan, RPP menggambarkan prosedur, pengorganisasian, dan langkah-langkah dalam pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus.¹¹⁰

¹⁰⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. 7; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 59.

¹¹⁰Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini: TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Ed. 1, Cet. 4; Jakarta:

RPP adalah perencanaan tertulis yang dibuat oleh guru. Karena itu gurulah yang paling mengetahui apa yang akan dilakukannya dan bagaimana merencanakannya. Meskipun demikian, guru mesti berpedoman pada ketentuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Agar RPP betul-betul menjadi perencanaan yang aplikatif, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang operasional dari guru yang bersangkutan.

Meskipun pengembangan RPP merupakan pekerjaan guru baik secara mandiri maupun kelompok, tetapi untuk menghasilkan RPP yang baik, guru sebaiknya menerima masukan dari berbagai pihak yang dapat menilai RPP, seperti kepala sekolah, supervisor dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

Prinsip Penyusunan RPP

Beberapa prinsip penyusunan RPP tematik yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. RPP yang disusun harus memuat secara utuh kompetensi dasar pada aspek-aspek sesuai dengan kompetensi inti, yakni: spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
2. Satu RPP sebaiknya untuk satu pertemuan atau satu hari. Jika tidak memungkinkan, maka satu RPP dibuat untuk satu subtema jika suatu tema memiliki lebih dari satu subtema. Artinya satu RPP terdiri lebih dari satu kali pertemuan.
3. Memperhatikan aspek perbedaan individu dari peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan peserta didik dari segi kemampuan awal yang dimiliki, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan mereka.
4. Berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk menumbuhkan

Prenadamedia Group, 2016), h.350.

motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar, serta menggunakan pendekatan saintifik, yakni memperhatikan aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

5. Berbasis konteks, yakni kegiatan pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Berorientasi kekinian, yakni berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jika terdapat hal-hal yang bertentangan, maka diluruskan dan tidak digunakan atau tidak diajarkan karena anak SD belum dapat menyaring pelajaran yang diterimanya.
7. Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, yakni memfasilitasi peserta didik agar mereka bisa belajar secara mandiri, mencintai ilmu sehingga selalu bersemangat menuntut ilmu dengan inisiatif dan kemauansendiri.
8. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Umpan balik dan tindak lanjut diberikan dalam bentuk penguatan hasil pembelajaran, pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran, serta remedi bagi siswa yang tergolong lambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
9. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja, guru mesti selektif dalam penggunaan teknologi, serta mengawasi peserta didik dalam pemanfaatan teknologi tersebut agar tidak terjerumus ke dalam pelanggaran terhadap ajaran Islam, terutama teknologi yang berbasis internet.¹¹¹

¹¹¹Kemendikbud, *Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar* (Jakarta:

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas, beberapa hal juga yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran tematik adalah:

1. Pembelajaran diarahkan dari cara mengajar peserta didik diberi tahu, ke cara mengajar peserta didik mencaritahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa menjadi sumber belajar yang beragam. Namun guru hendaknya tetapi menjadi teladan bagi siswa dan menjadi salah satu objek identifikasi.
3. Dari pembelajaran yang tekstual menuju pembelajaran yang kontekstual. Kecuali pelajaran agama yang mesti memadukan tekstual dan kontekstual.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran verbal menuju pembelajaran keterampilan aplikatif.
6. Dari pembelajaran yang menyeragamkan peserta didik ke pembelajaran yang memperhatikan sisi perbedaan individual peserta didik.
7. Pembelajaran menyeimbangkan pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan fisik peserta didik.
8. Pembelajaran mengutamakan keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madya mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran (tut wuri handayani).

Pihak yang Terlibat dalam Penyusunan RPP

RPP disusun sendiri oleh guru yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok. Agar RPP yang disusun dapat secara komprehensif menggambarkan sebuah rencana pelaksanaan yang implementatif, maka dalam penyusunannya hendaknya guru tidak segan-segan melibatkan pihak-pihak sebagai berikut:

Direktorat Pembinaan SD, 2015), h. 13

1. Guru itu sendiri sebagai pembuat rencana dan guru atau pendidik lainnya yang terkait, baik guru dari satu sekolah atau guru dari sekolah lain.
2. Tenaga kependidikan yang meliputi pengelola satuan pendidikan untuk membantu secara teknis, seperti tenaga administrasi di kantor, tenaga perpustakaan (pustakawan), tenaga laboratorium (laboran), dan tenaga kependidikan lain yang diperlukan.
3. Pimpinan satuan pendidikan, yakni kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang membidangi pembelajaran. Peserta didik. Selain peserta didik, guru juga boleh melibatkan orang tua peserta didik yang dianggap dapat memberikan masukan terkait penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran.
4. Dapat juga melibatkan pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat (tingkat kecamatan atau kabupaten/kota).
5. Jika guru menghadapi masalah terkait pengetahuan agama, misalnya terjadi ikhtilaf dalam beberapa materi yang akan diajarkan, maka lebih bijaksana guru meminta penjelasan kepada ustaz atau yang menguasai ilmunya.

Model RPP

Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang terbagi menjadi pendekatan mata pelajaran dan pendekatan tematik, maka RPP secara umum juga terdiri dari dua macam, yakni RPP tematik dan RPP mata pelajaran. RPP mata pelajaran adalah RPP yang dibuat hanya untuk satu mata pelajaran saja. Setiap materi dalam satu mata pelajaran yang ada di sekolah dibuatkan RPP untuk mata pelajaran itu saja.

Sedangkan RPP tematik disusun dengan menggabungkan dua atau beberapa mata pelajaran yang bernaung dalam satu tema beserta subtema-subtemanya. Tema-tema itulah yang menjadi tali pengikat keterhubungan antara beberapa mata pelajaran. Dalam kurikulum 2013 SD/MI, kedua macam RPP ini diakomodasi sebagaimana diakomodasinya dua macam silabus, yakni silabus

tematik dan silabus mata pelajaran. RPP tematik adalah selain mata pelajaran agama. RPP mata pelajaran agama dibuat tersendiri sebagai RPP mata pelajaran agama.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam menyusun RPP tematik ini adalah: rumusan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, serta silabus, termasuk yang cukup membantu adalah buku tematik terpadu yang telah disusun berdasarkan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam kompetensi terdiri dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.¹¹²

Dalam PP Nomor 32 Tahun 2013, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.¹¹³

Dalam kurikulum 2013, kompetensi-kompetensi yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah itu dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2) Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi lulusan yang diharapkan setelah menamatkan pendidikan di suatu satuan pendidikan, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹¹⁴ Dengan bahasa sederhana, SKL di SD adalah apa harus yang dimiliki oleh peserta didik setelah

¹¹²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 37-38.

¹¹³PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 4.

¹¹⁴PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 5.

tamat atau lulus dari SD. Jika dikatakan sebagai tujuan, maka SKL ini sama dengan tujuan institusional (TI), yakni tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan dalam pendidikan. SKL juga merupakan gambaran umum tentang prospek lulusan suatu sekolah dalam berkiperah di tengah masyarakat.

Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti (KI) adalah kompetensi yang bersifat operasional dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Rumusan KI harus menggambarkan kualitas yang diharapkan dan seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat terlihat (*visible*) dan secara langsung tampak, serta dapat diukur dan dinilai dengan menggunakan tes teknis dan tes praktek.

Adapun *soft skill* adalah sikap dan perilaku personal dan interpersonal yang menggambarkan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan dan memaksimalkan kinerjanya sebagai manusia. KI dirancang dalam empat kelompok kemampuan yang saling terkait, yaitu: berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III dapat dilihat dalam bagan berikut:

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dlm berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru & tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dgn cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda yg dijumpainya di rumah dan sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda yg dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dgn cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca), dan menanyaberdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan- nya, benda-beda yg dijumpainya di rumah & di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dlm bahasa yg jelas dan logis, dlm karya yg estetis, dlm gerakan yg mencerminkan anak sehat, dan dlm tindakan yang mencerminkan perilaku anak yg beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yg jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yg mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yg beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yg jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yg mencerminkan perilaku anak yg beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 10:
Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III

Adapun Kompetensi Inti untuk siswa kelas tinggi (kelas IV sampai Kelas VI) adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dlm berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan gurudantetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-beda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-beda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-beda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yg estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 11:
Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III

Beberapa hal yang perlu dicermati terkait upaya pengintegrasian muatan agama ke dalam pembelajaran sebagaimana

dalam kompetensi di atas:

1. Kompetensi Inti yang pertama (KI-1) untuk semua kelas tidak terdapat perbedaan, yakni terkait menerima dan menjalankan ajaran agama. Artinya, bagi semua peserta didik di SD mesti menjalankan agama dengan penuh penerimaan dan penerimaan penuh. Dalam konteks SDIT, makna penuh penerimaan dimaksud adalah menerima ajaran agama dengan kerelaan karena didasari oleh pengetahuan dan pemahaman akan kebenaran agama Islam. Sedangkan makna penerimaan penuh dimaksud adalah menerima ajaran agama untuk dilaksanakan secara keseluruhan dalam kehidupan, tanpa memilih dan memilah ajaran-ajarannya. Rumusan dalam KI-1 ini sangat sejalan dengan konsep pembelajaran agama terpadu yang dikembangkan di SDIT.
2. Rumusan pada KI-2 terkait dengan aspek sosial pada intinya memiliki kesamaan kompetensi pada aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi. Hanya terdapat peningkatan kemampuan dan perluasan cakupan seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada kelas I, kata kunci kompetensi yang digunakan adalah memiliki perilaku. Sementara pada kelas selanjutnya adalah menunjukkan perilaku. Pada kelas I dan II, lingkup interaksi yang disebutkan hanya meliputi lingkungan keluarga, teman dan guru. Kemudian kelas III dan IV diperluas meliputi keluarga, teman, dan guru dan tetangganya. Selanjutnya diperluas lagi pada kelas V dan VI dengan tambahan sikap cinta tanah air.
3. Pada aspek pengetahuan yang disebutkan pada KI-3, pemahaman pada kelas I sampai kelas IV adalah pemahaman faktual dengan cara mengamati dan menanyakan pengetahuan faktual tersebut. Kemudian meningkat menjadi faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan

mencoba pengetahuan yang bersifat faktual dan konseptual tersebut pada kelas V dan kelas VI.

4. Kompetensi keterampilan pada KI-4 mengembangkan kemampuan menyajikan pengetahuan dengan jelas dan logis pada kelas I dan II, kemudian meningkat dengan kemampuan penyajian yang jelas, logis, dan sistematis pada kelas III dan IV, serta jelas, logis, sistematis dan kritis pada kelas V dan VI. Dalam konteks SDIT, maka wujud keterpaduan kompetensi-kompetensi yang ada di atas dengan agama terlihat dari segi pemuatan jiwa beragama yang meliputi semua kompetensi yang akan dicapai. Dengan meletakkan aspek religiusitas pada kompetensi inti pertama mengandung makna bahwa pencapaian kompetensi pada aspek berikutnya selalu mengacu pada dasar religiusitas. Maka perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya serta cinta tanah air, yang ada pada KI-2 adalah sikap-sikap yang berdasarkan agama. Begitu juga kemampuan memahami pengetahuan faktual dan konseptual pada KI-3 dan kemampuan dan tindakan-tindakan motorik pada KI-4 adalah berdasarkan paradigma religius, sebagaimana yang disebutkan dalam KI-4, yakni mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dicapai oleh siswa dari mempelajari setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.

KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik,

kemampuan awal yang telah dimiliki, serta ciri atau karakteristik dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar ini diambil dari silabus yang telah ada.

Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹¹⁵

Inti atau isi dari sebuah silabus adalah pokok muatan pelajaran yang disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai.

Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan beberapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut. Silabus memuat komponen:

- a) kompetensi dasar yang sudah dipilih,
- b) indikator,
- c) kegiatan pembelajaran memuat rencana penyajian beberapa minggu tema tersebut diajarkan,
- d) penilaian proses dan hasil belajar,
- e) alokasi waktu,
- f) sumber dan media pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, silabus telah disusun oleh pemerintah, sehingga guru tinggal memindahkannya saja ke dalam RPP. Silabus yang disusun pemerintah terdiri dari silabus tematik, yakni silabus mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tematik dan silabus pendidikan agama dan budi pekerti (PAI/BP).

Langkah Penyusunan RPP

Secara umum, langkah-langkah dalam menyusun RPP untuk sekolah dasar telah digariskan dalam buku pedoman penyusunan

¹¹⁵PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 18.

RPP SD yang disusun oleh pemerintah. Langkah-langkah tersebut terdiri dari:

1. Mengkaji silabus tematik karena di dalamnya sudah terdapat empat kompetensi inti (KI): sikap spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).
2. Mengkaji buku pegangan guru. Dalam buku pegangan guru sudah terdapat SKL dan KI, ruang lingkup pembelajaran, dan pemetaan kompetensi dasar (KD) yang diturunkan dari KI, pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran, refleksi, pengayaan dan remedi, serta pendampingan bersama orangtua.
3. Mengkaji buku siswa. Buku siswa adalah buku bacaan dan juga berisi panduan aktivitas bagi siswa, tercakup di dalamnya urutan materi pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa bersama guru dalam mencapai kompetensi.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yakni kegiatan pembukaan, kegiatan inti penyajian materi, dan kegiatan penutup.
5. Penjabaran jenis penilaian untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah maupun yang belum dikuasai oleh peserta didik. Penilaian untuk aspek kognitif dilakukan dengan tes baik lisan maupun tertulis. Untuk mengetahui sikap, penilaian dilakukan dengan melakukan pencatatan observasi atau jurnal.
6. Menentukan alokasi waktu yang disesuaikan dengan kedalaman dan keluasan cakupan materi pada setiap tema dan subtema.
7. Menentukan sumber belajar berupa buku rujukan, objek, alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹¹⁶

¹¹⁶Kemendikbud, Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Pembinaan SD, 2015), h. 15-21.

Ketujuh langkah di atas perlu dirinci agar terlihat praktis. Rincian langkah tersebut adalah: analisis terhadap SKL, KI, KD dan membuat indikator, memilih tema, membuat hubungan pemetaan antara KD dan indikator dengan tema, membuat jaringan KD, memasukkan materi pendidikan agama ke dalam tematik, lalu menyusun RPP.

1. *Melakukan analisis terhadap kompetensi*

Analisis kompetensi dilakukan dengan membaca semua standar kompetensi (SKL, KI, dan KD) dari semua mata pelajaran. Dilanjutkan dengan menganalisis semua kompetensi tersebut dari berbagai muatan mata pelajaran.

2. *Memilih tema*

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sekarang, guru sudah terbantu dalam memilih tema pembelajaran terpadu, karena pada kurikulum 2013, tema-tema telah dibuat mulai kelas I sampai kelas VI. Tema-tema tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

KELAS I	KELAS II
1. Diriku 2. Kegemaranku 3. Kegiatanku 4. Keluargaku 5. Pengalamanku 6. Lingkungan bersih, sehat, asri 7. Benda, hewan dan tanaman di sekitar 8. Peristiwa alam	1. Hidup rukun 2. Bermain di lingkunganku 3. Tugasku sehari-hari 4. Aku dan sekolahku 5. Hidup bersih dan sehat 6. Air, bumi dan matahari 7. Merawat hewan dan tumbuhan 8. Keselamatan di rumah dan perjalanan
KELAS III	KELAS IV
1. Sayangi hewan di sekitarkita 2. Pengalaman yang mengesankan 3. Mengenal cuaca dan musim 4. Ringan sama dijinjing berat sama dipikul 5. Mari bermain dan berolahraga	1. Indahnya kebersamaan 2. Selalu berhemat energi 3. Peduli terhadap makhluk hidup 4. Berbagai pekerjaan 5. Pahlawanku 6. Indahnya negeriku 7. Cita-citaku

6. Indahnya persahabatan 7. Mari hemat energi untuk masadepan 8. Berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari 9. Menjaga kelestarian lingkungan	8. Tempat tinggalku 9. Makanan sehat dan bergizi
KELAS V	KELAS VI
1. Benda di lingkungan sekitar 2. Peristiwa dalam kehidupan 3. Kerukunan dalam bermasyarakat 4. Sehat itu penting 5. Bangga sebagai bangsa Indonesia	1. Selamatkan makhluk hidup 2. Persatuan dalam perbedaan 3. Tokoh dan penemu 4. Globalisasi 5. Wirausaha 6. Kesehatan masyarakat

Table 12:
Tema Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Tema-tema sebagaimana dalam tabel di atas bukanlah harga mati yang tidak boleh berubah atau diganti. Guru boleh melakukan inovasi dengan mengganti tema dengan judul yang bernuansa islami. Misalnya, tema 4 pada kelas 1 diganti dengan judul tema “rumahku surgaku”, atau tema 6 kelas II diganti dengan “air, bumi, matahari ciptaan Allah”, tema 1 kelas III diganti dengan “indahnyanya Ukhuwah”, atau tema 5 kelas IV diganti dengan “bangga sebagai muslim”, dan sebagainya.

3. *Membuat Pemetaan KD dan Indikator*

Kompetensi Dasar (KD) dari semua pelajaran telah disediakan dalam kurikulum 2013. Begitu juga tema pembelajaran selama satu tahun untuk kelas I sampai kelas IV. Guru hanya membuat indikator dan melakukan pemetaan KD dan indikatornya berdasarkan tema-tema yang ada. Kemudian indikator-indikator tersebut dimasukkan ke dalam format pemetaan agar mudah proses penyajiannya. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu ditandai.

4. *Membuat jaringan KD*

Cara membuat jaringan KD dan indikator adalah menurunkan hasil cek list dari pemetaan ke dalam format jaringan KD dan

indikator. Sebagai contoh berikut disajikan matrik keterhubungan antara KD, indicator dan mata pelajaran, subtema Hewan di Sekitar Kita (lihat tema 7 kelas I dalam tabel tema di atas):

Mapel	Kompetensi Dasar	Indikator
Bahasa Indonesia	Mendeskripsikan hewan yang ada di sekitar	<ul style="list-style-type: none"> - Menirukan suara dan gerak hewan - Menjelaskan ciri-ciri khas hewan (nama, suara, habitatnya) dengan pilihan kata yang runtut - Membaca dan melengkapi teks pendek yang ada gambarnya.
IPA	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan yang ada di sekitar sekolah atau rumah.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat daftar bagian- bagian utama tubuh hewan dan kegunaannya dari hasil pengamatan - Menceritakan cara hewan bergerak: misalnya menggunakan kaki, perut, sayap, atau sirip.
Matematika	Memahami konsep bilangan cacah.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan banyaknya benda - Membaca dan menulis lambang bilangandengan kata-kata dan angka - Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit atau sama dengan kumpulan lain.
SBP	Menanggapi berbagai unsur rupa dan bentuk: warna, bintik, garis, bidang.	Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada objek yang diamati dari berbagai unsur rupa dan perpaduannya.
PAI	Menceritakan kisah Nabi Sulaiman dengan semut	<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan kekaguman kepada penciptaan hewan - Mengungkapkan kemahakuasaan Allah yang membuat Nabi Sulaiman dapat memahami bahasa semut.

Tabel 13:
Matrik Keterhubungan antara KD, Indikator dan Mata Pelajaran

5. Memasukkan materi pendidikan agama

Materi-materi pelajaran agama Islam dapat dilihat pada silabus SD. Mencermati materi PAI di SD, hampir semuanya dapat dimasukkan ke dalam jaringan tema-tema pembelajaran tematik. Berikut materi PAI di SD menurut silabus kurikulum 2013.

Kelas	Materi pelajaran
Kelas I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. 2. Asma'al-Husnā: Al-Rahmān, al-Rahīm, al-Malik 3. QS. al-Fātiḥah, al-Ikhlāṣ, al-'Alaq ayat1-5 4. Huruf hijaiyah dan harakatnya 5. Bersuci dan tata caranya 6. Kisah keteladanan Nabi Ādam as. 7. Kisah keteladanan Nabi Nūḥ as. 8. Kisah keteladanan Nabi Hūd as. 9. Semangat belajar Nabi Idris as. 10. Doa sebelum dan sesudah belajar 11. Dua kalimat syahadat 12. Shalat wajib dan mengaji 13. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru 14. Perilaku saling menghormati sesama anggota keluarga
Kelas II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Huruf hijaiyah bersambung 2. Allah MahaSuci 3. Asma' al-Husnā: al-Quddūs, al-Salām, al-Khaliq 4. Menuntut ilmu dan berani bertanya 5. Bersih, sehat dan peduli lingkungan 6. QS. al-Nās dan al-'Aṣr 7. Doa-doa dan tata cara berwudhu' 8. Shalat dan tata caranya 9. Doa sebelum dan sesudah makan 10. Kasih sayang kepada sesama 11. Kerja sama dan tolong menolong 12. Sikap berani Nabi Ṣāleh as. 13. Disiplin Nabi Lūṭ as. 14. Sikap damai Nabi Ishāq as.

	<ol style="list-style-type: none"> 15. Jujur Nabi Ya'qūb as. 16. Kisah Nabi Muḥammad Saw.
Kelas III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. 2. Allah Swt. Esa, Pencipta alam semesta 3. Asma' al-Husnā: al-Wahh āb, al-'Al īm, al-Samī' 4. Hadis ttg: mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab 5. Makna shalat: dari pemahaman dari QS. al-Kawṣār 6. Makna zikir dan doa setelah shalat 7. Hikmah ibadah shalat 8. Kalimat-kalimat dalam QS. al-Naṣr dan al-Kawṣār. 9. Tawadhu', ikhlas, dan mohon pertolongan 10. Sikap peduli terhadap sesama 11. Sikap bersyukur 12. Kisah keteladanan Nabi Yūsuf as. 13. Kisah keteladanan Nabi Syu'aīb as. 14. Sikap percaya diri, mandiri sbg wujud keteladanan kepada Nabi Saw.
Kelas IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. al-Falaq, al-Mā'ūn, dan al-Fil 2. Allah Swt itu ada (wujud) 3. Asma' al-Husnā: al-Baṣīr, al-'Adl, dan al-'Aẓīm 4. Sikap santun dan menghargai teman 5. Tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar 6. Keteladanan Nabi Ayyūb, Nabi Żulkifli, Nabi Harūn, dan Nabi Mūsā as. 7. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah 8. Sikap rendah hati dan perilaku hemat 9. Makna shalat 10. Kisah Wali Songo
Kelas V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasul Allah Swt, Nabi Ulil Azmi 2. Kitab-kitab suci melalui Rasul-Rasul-Nya 3. QS. al-Mā'ūn 4. Asma' al-Husnā: al-Mumīt, al-Hayy, al-Qayyūm, al-Aḥad 5. Hikmah puasa Ramadhan 6. Kisah keteladanan Nabi Dawūd as.

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Kisah keteladanan Nabi Sulaymān as. 8. Kisah keteladanan Nabi Ilyās as. 9. Kisah keteladanan Nabi Ilyāsā as. 10. Kisah Luqmān dalam al-Qur’ān 11. Perilaku saling mengingatkan 12. Perilaku suka menolong 13. Sikap menghargai pendapat 14. Sikap sederhana 15. Sikap tabligh
Kelas VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. al-Kāfirūn dan al-Mā’idah(?) 2. Perilaku toleran dan simpati 3. Qaḍa’ dan qadar 4. Sikap baik sangka kepada sesama 5. Asma’ al-Husnā: al-Ṣamād, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi’ 6. Hikmah beriman kepada hari kiamat 7. Hikmah beriman kepada Qaḍa’ dan qadar 8. Hikmah zakat, infaq dan ṣadaqah 9. Kisah keteladanan Nabi Yūnusas. 10. Kisah keteladanan Nabi Zakariyā as. 11. Kisah keteladanan Nabi Yaḥyā as. 12. Kisah keteladanan Nabi ‘Īsā as. 13. Kisah keteladanan Nabi Muḥammad Saw. 14. Kisah keteladanan Sahabat Nabi Muḥammad Saw. 15. Kisah keteladanan Aṣḥāb al-Kahfi

Tabel 14:
Pokok-pokok Materi PAI

Pokok-pokok materi PAI seperti dalam tabel di atas tentu terlihat sangat banyak. Namun, materi-materi yang banyak tersebut bisa dipilih, diperas atau digabungkan dengan beberapa materi yang memiliki kemiripan. Caranya dengan menggabungkan beberapa materi yang berdekatan tema. Misalnya, kisah beberapa Nabi Allah bisa digabung dan dipadukan dalam pelajaran yang

relevan.

6. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

Dalam RPP tematik terpadu telah tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema-tema. Intidari isi RPP selain identitas sekolah dan kelas, memuat tema dan subtema, materi pokok, alokasi waktu, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Selain komponen inti dalam RPP tersebut, guru juga dapat menambahkan dalam RPP komponen, seperti: nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada setiap tema atau subtema, *teaching aids* (alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran), komentar guru terkait hasil pembelajaran yang dapat berupa: masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, ide-ide baru yang muncul dalam proses pembelajaran, atau hal-hal istimewa yang muncul atau keberhasilan-keberhasilan tak terduga yang dicapai selama pembelajaran.¹¹⁷

Format RPP paling tidak memuat lima komponen pokok di dalamnya, yakni: tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Penjelasan Komponen RPP

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa isi atau komponen pokok RPP terdiri dari: 1) identitas mencakup: nama sekolah, tema, kelas dan semester, materi pokok, dan alokasi waktu, 2) tujuan pembelajaran, 3) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 4) materi pelajaran, 5) metode, 6) media pembelajaran, 7) sumber belajar, 8) langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, dan 9) penilaian.

Pada bagian ini akan dijelaskan komponen RPP dengan pem-

¹¹⁷Sa'dun Akbar, dkk., *Impelementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, h. 40.

belajaran tematik dengan model keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter.

Cakupan atau komponen tersebut terdiri dari: identitas, kompetensi, karakter, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan atau strategi pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Identitas

Identitas yang ada dalam RPP terdiri dari: identitas sekolah (nama sekolah), kelas, semester, tema dan subtema, serta waktu yakni hari dan jumlah jam pelajaran yang dialokasikan untuk satu tema atau subtema. Durasi waktu untuk pembelajaran di SD diatur, yakni satu jam pelajaran selama 35 menit. Jumlah jam per pekan untuk SD diatur sebagai berikut:

- Kelas I sebanyak 30 jam pelajaran perminggu
- Kelas II sebanyak 32 jam pelajaran perminggu
- Kelas III sebanyak 34 jam pelajaran perminggu
- Kelas IV, V, VI sebanyak 36 jam pelajaran per minggu.¹¹⁸

Untuk kelas I sampai kelas V, jumlah pekan efektif dalam satu tahun sebanyak 36 pekan. Sedangkan untuk kelas VI paling sedikit 18 pekan pada semester ganjil dan 14 pekan pada semester genap.

Kurangnya jumlah waktu belajar di kelas VI karena banyaknya persiapan untuk mengikuti ujian akhir. Sementara ujian akhir biasanya dilaksanakan lebih cepat, yakni sebelum pelaksanaan ujian kenaikan kelas bagi kelas I sampai kelas V.

Kompetensi dasar dan indikator kompetensi

Kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mengikuti materi pelajaran. Karena itu, KD ini terdapat pada masing-masing mata pelajaran. KD tersebut telah disusun dan dapat dilihat dalam silabus.

Sedangkan indikator kompetensi adalah kompetensi yang

¹¹⁸Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Pasal 7 ayat 3 dan 5.

dijabarkan dari kompetensi dasar yang ada. Indikator kompetensi yang dirumuskan harus mencakup kompetensi dalam tiga ranah, yakni: ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rumusan indikator pencapaian kompetensi mesti dikaitkan dengan tingkatan kompetensi dari ketiga ranah dimaksud. Kompetensi dari tiga ranah dimaksud dicirikan dengan menggunakan kata-kata kerja yang bersifat operasional untuk setiap tingkatan. Adapun kata-kata operasional yang dimaksud selengkapnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Tabel 15:
Kata Kerja Operasional

Dalam RPP, indikator kompetensi masing-masing mata pelajaran yang dituliskan secara terpisah atau dapat juga digabung tanpa menyebutkan mata pelajaran yang ditekankan.

Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan untuk dicapai dalam pembelajaran. Secara teori, penetapan tujuan pembelajaran dikaitkan dengan empat aspek, yakni: siswa yang disebut audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behaviour*), kondisi (*condition*) dan kriteria (*degree*), biasa disingkat ABCD.

Audience adalah siswa, yakni dalam tujuan disebutkan, seperti: siswa dapat... *Behaviour* adalah kata kerja untuk mendeskripsikan perilaku yang dapat diamati atau diukur yang diharapkan dari siswa. Kata kerja yang digunakan misalnya: menye-

butkan, menghitung, merumuskan, mendeskripsikan, memilih, menentukan, membandingkan, mengelompokkan, dan sebagainya. *Condition* adalah batasan materi, tempat atau bantuan untuk mengevaluasi. Adapun *degree* adalah kriteria kinerja yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan operasional dari kompetensi sesuai tema pembelajaran. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, maka rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

Karakter

Karakter yang akan dibentuk di SDIT sebenarnya telah terumuskan dalam visi dan misi sekolah serta telah terekam dalam diri setiap guru. Karakter itu tidak lain adalah kepribadian Islam, yakni pribadi yang memiliki keimanan yang lurus, bersih, jernih, dan kuat serta memiliki sikap ketaatan yang penuh kepada ajaran Islam secara menyeluruh.

Hanya saja dalam ketentuan tentang PPK, rumusan nilai karakter telah dirumuskan menjadi 18 butir, yang kemudian diperas menjadi 5 karakter utama yang mesti dicantumkan dalam RPP, yakni: religius, jujur, mandiri, gotong royong, dan nasionalis.

Karena itu, guru mesti menuansai nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah. Karakter tersebut adalah salah satu atau beberapa atau bisa jadi semua nilai yang diutamakan akan dibentuk di sekolah, yakni:

- a. Religius, yakni nilai karakter yang mencerminkan pribadi seseorang yang memiliki keimanan kepada Allah Swt. Religius ini dapat dipadankan dengan istilah *ṣāleḥ*. Orang yang *ṣāleḥ* adalah orang yang sikap, pembicaraan, dan tingkah laku selalu didasarkan pada ajaran Islam, baik dalam memenuhi kebutuhan, maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam rangka mencapai rida Allah Swt.

Karakter *ṣāleḥ* ini merupakan perpaduan antara kecerdasan ketaatan. Kecerdasan terlihat dengan pemahaman Islam yang dimiliki. Sedangkan ketaatan tercermin dalam tingkah lakunya yang selalu terikat dengan syariat atau ajaran Islam.

- b. Integritas biasa juga disebut kejujuran, yakni perpaduan antara kejujuran (*ṣiddiq*) dan dapat dipercaya (*amānah*). Indikator sifat *ṣiddiq* di antaranya: benar, berpijak pada al-Qur'an dan Hadis, berangkat dengan niat yang baik dan ikhlas, serta dibarengi dengan kesabaran. Indikator sifat *amānah* di antaranya: adil, terbuka menerima kebenaran, istiqamah tidak mudah terpengaruh ke jalan yang buruk, memiliki kewaspadaan, menghormati pihak yang wajib dihormati, serta berbakti kepada orang tua. Karakter *ṣiddiq* dan *amānah* ini mendasari semua perilaku yang membuat diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan karena ia selalu menyamakan antara perkataan dan perbuatan. Orang yang jujur tidak memiliki tendensi agar dipercaya orang lain, tetapi ia jujur karena meyakini bahwa jujur itu adalah kebaikan dan perintah Allah Swt.
- c. Mandiri, yakni sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Indikator yang menunjukkan seseorang itu berjiwa mandiri adalah: menggunakan segala tenaga, pikiran, upaya dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya, bertanggung jawab, memiliki etos kerja, profesionalitas dalam menjalankan pekerjaan, kreatif, dan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu bilamana diyakininya sebagai suatu kebaikan.
- d. Gotong royong atau berjiwa sosial. Di antara indikator nilai gotong royong adalah: kesediaan untuk bekerja sama, berbagi pandangan, berdiskusi atau bermusyawarah, dan mau bekerja sama, senang membantu dan meringankan orang lain, mau menolong orang lain yang membutuhkan, cepat berempati atau mengerti perasaan orang lain, memiliki solidaritas sosial dan kesetiakawanan, sikap kerelawanan, dan dapat meng-

harga perbedaan. Nasionalis dalam pengertian sikap yang mencintai tanah air tempatnya hidup dan berkarya. Sikap nasionalis ini ditunjukkan dengan kesiapan mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan diri dan golongan, mendukung kebijakan pemerintah yang berpihak pada dasar kebaikan dan kebenaran dalam rangka melayani rakyat serta bersedia memberikan kritik yang konstruktif agar penyelenggaraan pemerintahan berjalan dengan baik dan benar.

Cara memasukkan butir-butir karakter tersebut di atas ke dalam RPP adalah dengan memperhatikan kompetensi dan tema serta materi pokok pelajaran. Sebagai contoh, jika temanya adalah lingkungan sekitar, maka karakter yang akan dibentuk adalah religius, sosial, dan gotong royong.

Karakter religius hendaknya selalu ada dan diletakkan sebagai karakter pertama, mengingat pelajaran agama *core* utamanya adalah membentuk manusia religius. Selain itu, religius menjiwai seluruh karakter yang disebutkan di atas.

Pengintegrasian karakter dapat dilakukan dengan memasukkan satu atau lebih nilai-nilai karakter untuk satu atau lebih pokok bahasan. Boleh juga memasukkan salah satu atau beberapa butir dari lima butir di atas disertai dengan perincian dari indikator nilai karakter itu untuk memperjelas bentuk karakter yang diinginkan.

Materi Pokok

Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator. Materi pokok dikembangkan dengan mengacu pada silabus. Jika terdapat buku tematik yang disusun oleh sekolah, maka akan lebih memudahkan bagi guru.

Penentuan materi pokok dalam pembelajaran tematik perlu diperhatikan apakah materi tersebut berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur. Identifikasi ini penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap penentuan strategi pembelajaran, alat, atau

media yang digunakan.

Perlu pula diperhatikan cakupan dan kedalaman materi pelajaran. Guru memiliki tugas untuk menjabarkan materi pokok ke dalam materi pembelajaran tematik dengan mengacu pada tema yang dipelajari. Cara penulisan materi pokok adalah, jika kompetensi dasarnya biasa dirumuskan menggunakan kata kerja, maka materi pokok dirumuskan menggunakan kata benda atau kata kerja yang dibendakan. contoh: Jika kompetensi Bahasa Indonesia, maka materi pokoknya adalah:

- Menanyakan data diri, nama orang tua, saudara, dan teman sekelas.
- Menjiplak berbagai bentuk gambar. Kompetensi Matematika: Membilang atau menghitung secara urut
- Menyebutkan banyak benda
- Menyebutkan bilangan rakaat shalat lima waktu
- Bahasa Indonesia: Anggota keluarga.
- Matematika: Lambang bilangan.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, yakni kegiatan pembelajaran yang secara kongkrit akan dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, yang kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan/pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran di kelas. Pendahuluan dimaksudkan untuk mensituasikan peserta didik agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan ditujukan untuk membangkitkan perhatian, motivasi, rasa ingin tahu, dan gairah peserta didik agar mereka dapat memfokuskan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Durasi waktu yang

digunakan 5 sampai 15 menit, atau paling lama 25 menit. Dalam kegiatan pedahuluan, guru membiasakan untuk melakukan hal-hal berikut:

- 1) Membuka pertemuan dengan salam, *basmalah*, dan berdoa bersama peserta didik sebelum memulai pelajaran. Jika memungkinkan baik juga disiapkan waktu sedikit untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik yang akan dibahas.
- 2) Untuk menciptakan suasana ceria, boleh juga dilanjutkan dengan menyanyikan shalawat atau lagu nasyid, atau tepuk anak shaleh, atau aktivitas game lainnya yang disesuaikan dengantema.
- 3) Guru juga dapat melakukan appersepsi (menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari sekarang), menginformasikan tujuan pembelajaran, dan melakukan pretest dalam bentuk kuis atau pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Guru juga boleh meminta beberapa siswa untuk menyebutkan identitas dirinya, seperti `nama dan alamat, dan menceritakan suatu pengalaman yang menyenangkan dirinya, atau melakukan yang lainnya sesuai dengan tema pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Pembelajaran tematik terpadu dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi, menumbuhkan prakarsa, kreativitas sesuai bakat, minat dan perkembangan fisikdan psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk proses yang bersifat eksploratif, elaboratif dan konfirmatif.

- 1) Eksploratif maksudnya: guru memberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru, mendiskusikan materi bersama siswa, memberikan kesempatan pada

peserta didik untuk mengkomunikasikan secara lisan, misalnya mempresentasikan cara penyelesaian suatu soal, dan melibatkan mereka dalam membahas contoh-contoh yang ada dalam bukupelajaran.

- 2) Elaboratif maksudnya guru membiasakan siswa membaca dan membuat data dalam bentuk tabel atau diagram sederhana sesuai tingkat kelas materi pelajarannya, serta memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas mengerjakan latihan soal yang ada pada buku pelajaran.
- 3) Konfirmatif maksudnya guru melakukan kegiatan-kegiatan: a) memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberikan penguatan dalam bentuk lisan terhadap peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya, b) memberikan konfirmasi pada hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh peserta didik melalui sumber buku lain, c) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang sudah dilakukan, d) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang dan belum bisa mengikuti dalam materi mengenai cara membaca dan membuat data dalam bentuk tabel atau diagram atau daftar, cara membaca dan membuat data dalam bentuk diagram tersebut.

Penting diperhatikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, karakter diintegrasikan dengan cara pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hal-hal yang patut diperhatikan untuk mengaktifkan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diarahkan dulu untuk mencapai kemampuan berpikir kognisi, apeksi, dan kemudian psikomotorik, dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Urutan kemampuan kognisi dari rendah ke tinggi adalah: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mensintesa. Urutan kemampuan apeksi adalah: me-

nerima, berpartisipasi, menilai dan menentukan sikap, mengorganisasi, membentuk pola hidup/pengalaman. Urutan kemampuan psikomotorik adalah: persepsi (kemampuan memilah-milah), kesiapan (bersiap diri secara fisik), gerakan terbimbing (meniru/mencontoh), gerak terbiasa (berpegang pada pola), gerakan kompleks (berketerampilan, luwes, gesit, lincah, lancar), penyesuaian (kemampuan mengubah dan mengatur kembali) dan kreativitas (mencipta pola baru).

- 2) Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengalami sendiri situasi. Siswa dituntun untuk bisa menemukan sendiri pelajarannya. Sementara guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan aktivitas siswa sesuai tujuan pembelajaran.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang kontekstual, yakni pembelajaran yang bermakna karena dihubungkan dengan konteks dan realitas kekinian yang ada di sekitar siswa. Dengan begitu, pelajaran yang didapatkan oleh siswa berguna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan cara ini, setiap pelajaran yang diterima oleh siswa dapat dikaitkan dengan realitas. Jika pelajaran tentang realitas yang ideal yang didapatkan, maka siswa dapat menilai apakah realitas di sekelilingnya sesuai atau tidak dengan realitas ideal itu. Jika tidak sesuai, maka siswa diajak berpikir dan menemukan mengapa tidak sesuai, lalu apa yang semestinya dilakukan.
- 4) Untuk meningkatkan kesan dan pengaruh mendalam terhadap pembelajaran karakter, dapat dilakukan dengan menghadirkan sosok orang yang berkarakter secara langsung, atau lewat pemutaran film atau dengan *role playing*.
- 5) Memanfaatkan objek, benda, lingkungan, hewan, dan orang-orang yang dekat dengan kehidupan siswa. Jika

memungkinkan, objek yang dijadikan media pembelajaran itu adalah objek asli. Misalnya, jika siswa diajar dengan hewan, maka sedapat mungkin hewan itu dihadirkan atau siswa yang dihadirkan di tempat hewan yang sedang dipelajari.

- 6) Tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran adalah guru selalu menghadirkan Kemahakuasaan Allah pada setiap kekaguman, ketertarikan, kengerian atau yang dialami oleh peserta didik. Sebagai contoh, jika guru mengajarkan anak untuk berlari atau melompat dalam PJOK, maka guru mengingatkan bahwa Allah yang menciptakan kaki yang bersendi dan lentur sehingga bisa berlari atau melompat. Hal ini perlu dilakukan untuk membiasakan peserta didik merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas mereka.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Menutup kegiatan pembelajaran ini hampir sama pentingnya dengan membuka pelajaran.

Sebelum guru mengakhiri kegiatan belajar di kelas, ada beberapa aktivitas yang perlu dilakukan, yakni:

- 1) Memberikan penegasan atau rangkuman atau kesimpulan terhadap semua isi pelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Melakukan penilaian sejauh mana pencapaian peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan untuk menentukan langkah tindak lanjut dan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.
- 3) Pada bagian ini juga guru menitipkan nasihat dan titian ingatan yang merupakan target pencapaian karakter yang diharapkan dari pelajaran yang telah dilakukan.
- 4) Guru juga dapat mengecek hafalan siswa secara bersama-sama untuk mengulang-ulangi (*muraja'ah*) target hafalan siswa.

- 5) Menutup pertemuan dengan membiasakan membaca *hamdalah* dan berdoa bersama, minimal doa penutup pertemuan.

Sumber belajar

Sumber belajar adalah semua bahan, alat dan narasumber yang dapat menjadi materi atau sumber pengambilan materi pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya buku pelajaran tetapi sumber belajar terdiri dari bahan pelajaran yang berbetuk tertulis berupa buku, majalah, Koran, tablit dan sebagainya. Sumber belajar juga bisa berupa alat dan media yang dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran untuk pencapaian kompetensi dasar, seperti benda-benda alam, makhluk hidup, gambar, video, proyektor, atau LCD, dan sebagainya. Sumber belajar juga dapat berupa narasumber yang memiliki penegetahuan atau keahlian yang terkait dengan materi pelajaran.

Penentuan penggunaan suatu sumber belajar yang akan dipakai mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus.

Sumber belajar yang terdiri dari sumber rujukan atau referensi, lingkungan, media, narasumber yang sengaja dihadirkan, alat dan bahan atau benda-benda.

Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional sehingga mudah dirujuk, misalnya: sumber belajar dalam silabus ditulis buku referensi dalam RPP dicantumkan judul buku teks tersebut dan penulis atau penerbitnya, nama materi pengajaran atau temanya, beserta halamannya.

Bahan ajar dapat berupa bahan cetak maupun bahan non-cetak. Bahan ajar cetak berupa: mushaf al- Qur'an, buku teks, atau modul, dan lembar kegiatan siswa (LKS). Guru juga dapat membuat *handout*, dan sebagainya.

Adapun bahan ajar non-cetak dapat berupa: slide, audio, video, dan bahan pembelajaran berbasis komputer dan internet. Selain itu, guru juga dapat menyediakan foto atau lukisan, peta, benda-benda dan sebagainya.

Penilaian

Penilaian pembelajaran tematik pada dasarnya hampir sama dengan penilaian pembelajaran pada umumnya. Hanya saja, guru mesti memperhatikan beberapa penekanan dalam melakukan penilaian terhadap efek pengiring (*nurturant effects*) dari kegiatan pembelajaran, seperti: kemampuan kerja sama siswa, tenggang rasa, dan keutuhan persepsi siswa sebagai ciri khas pembelajaran tematik.¹¹⁹

Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Tes dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan. Penggunaan teknis tes ini terutama untuk menilai pencapaian kompetensi pada aspek pengetahuan. Adapun untuk menilai sikap dan terutama pada *nurturant effects*, sangat tepat menggunakan teknik nontes, misalnya menggunakan catatan observasi, catatan anekdot, dan jurnal.

Format RPP

Keseluruhan komponen RPP yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat formatnya sebagai berikut:

¹¹⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 276.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
RPP TEMATIK TERPADU**

IDENTITAS

Sekolah :
Kelas :
Tema :
Pekan/Hari :
Alokasi Waktu :

INDIKATOR

Pendidikan Agama Islam:

Bahasa Indonesia:

Matematika:

IPA:

IPS:

SBP:

PJOK:

TUJUAN

KARAKTER

MATERI POKOK

SUMBER BELAJAR

METODE

KEGIATAN PEMBELAJARAN

- A. Pembukaan (5 - 25menit)
- B. Kegiatan Inti (sesuai jumlah jampelajaran)
- C. Penutup (5 - 20 menit)

PENILAIAN

KOMENTAR GURU:



ARKETIPE PEMADUAN PAI DI SDIT

Semua penjelasan model pepaduan pendidikan agama yang dibahas pada bab-bab sebelumnya adalah mencerminkan pelaksanaan pendidikan agama yang unggul. Pelaksanaan pendidikan agama terpadu tersebut hanya dapat dilaksanakan apabila semua unsur-unsur termasuk penunjangnya dipenuhi. Unsur-unsur tersebut jika dikelompokkan, terdiri dari unsur konteks, input, proses, dan produk.¹²⁰

Konteks adalah komponen yang terdiri dari landasan konsep pelaksanaan pendidikan di sekolah yang terakumulasi dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Input terdiri dari kesiapan kurikulum dan program pembelajaran terpadu, kesiapan sumberdaya manusia, dana dan fasilitas pendukung. Proses terdiri dari implementasi kegiatan pendidikan yang meliputi penerapan keterpaduan kurikulum, penerapan noncoeducation dalam pembelajaran, team teaching, pepaduan metode pendidikan dan pembelajaran, dan pengaktifan keterlibatan orang tua, dan sebagainya. Adapun aspek produk adalah hasil pelaksanaan keterpaduan pendidikan yang dapat diketahui melalui evaluasi hasil pendidikan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

¹²⁰Yulistina Nur DS, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. VI, No. 2, Desember 2021), h. 166.

Sampai saat ini, sekolah yang dapat memenuhi unsur pokok dan penunjang pelaksanaan pendidikan agama terpadu tersebut terdapat di sekolah terpadu. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan agama (Islam) direpresentasikan oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT). Salah satu SIT yang dijadikan arketipe dalam pembahasan ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Sejarah SDIT

Sekolah Dasar Islam Terpadu, yang sekarang lebih terkenal dengan singkatannya SDIT adalah bagian dari Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT terdiri dari Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), bahkan tidak menutup kemungkinan ke depan lahir Perguruan Tinggi Islam Terpadu (PTIT). Varian lembaga pendidikan ini tergolong muda usianya dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Disusul dengan munculnya sekolah sekuler yang didirikan pada masa penjajahan Belanda dan dilanjutkan dalam bentuk sekolah umum pada masa kemerdekaan. Adapun madrasah muncul sebagai lembaga penengah antara sekolah umum dan pesantren, dimana di sekolah siswa umum kurang mempelajari agama, sementara di pesantren santri hanya mempelajari agama tetapi kurang bahkan tidak mempelajari pengetahuan umum.

Di akhir abad 20 M, di Indonesia tumbuh sebuah lembaga pendidikan dengan format sekolah ala pesantren dan madrasah, yakni Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah Islam Terpadu merupakan perpaduan antara sistem sekolah pada umumnya dengan sistem pesantren. Sebagai sistem sekolah, kurikulum SIT sepenuhnya mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan, bukan Kementerian Agama. Sebagai sistem pesantren, SIT mengadopsi sistem pembinaan pesantren yang berorientasi pada pembentukan kepribadian.

Kemunculan SIT adalah suatu fenomena baru yang menjadi salah satu tawaran untuk mengatasi kelemahan pendidikan agama di sekolah-sekolah dan untuk mengatasi kekurangan pendidikan sains yang ada di madrasah dan pesantren yang masih terjadi selama ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih terjadi dualisme pengelolaan lembaga pendidikan. Di satu sisi terdapat lembaga yang bernama sekolah atau sekolah “umum” yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang dianggap kurang mendapat pelajaran agama. Sementara di pihak lain terdapat lembaga yang bernama madrasah dan pesantren di bawah naungan Kementerian Agama yang dianggap banyak mempelajari agama, tetapi kurang perhatian dalam menguasai ilmu-ilmu kehidupan (sains).¹²¹

Ide mendirikan SIT tergolong unik bahkan menghebohkan dunia pendidikan, karena para penggagas berdirinya SIT bukan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pemikiran dan praktisi dibidang pendidikan atau pendidikan Islam. Justru mereka adalah masih mahasiswa yang bukan dari perguruan tinggi Islam, melainkan mahasiswa dari jurusan sains dan teknologi. Mereka ini mendapatkan wawasan Islam bukan dari lembaga formal, tetapi dari aktivitas mereka yang berkiprah dalam organisasi dakwah kampus, yakni Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, serta beberapa universitas terkenal lainnya, yang mereka juga tergabung dalam komunitas dakwah yang kemudian dinamakan Jamaah Tarbiyah. Dari latar belakang penggagasnya dapat terbaca, bahwa semangat awal dari pendirian SIT bukan murni pendidikan, tetapi dalam rangka dakwah, yakni dalam rangka membina dan mempersiapkan generasi dakwah untuk membina umat dalam rangka melakukan islamisasi terhadap masyarakat di Indonesia.¹²²

¹²¹Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal al-Qalam* (Vol. 21, No. 1, Juni 2015), h. 2.

¹²²Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Menifesto Kaum Beriman*, dalam Suyatno,

Perwujudan gagasan itu dimulai dari berdirinya lima sekolah yang menjadi cikal bakal, yakni: Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Al-Khayrot Jakarta Timur, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Nurul Fikri Depok (Jawa Barat).

Setelah sukses pendirian SDIT-SDIT di Jakarta dan Jawa Barat tersebut, maka SIT terus bermunculan di hampir seluruh Indonesia dan bukan hanya tingkat SD, tetapi sampai tingkat SMA. Sampai tahun 2013, jumlah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berada dalam naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah, yakni 879 unit TK, 723 unit SDIT, 256 unit SMPIT, dan 68 unit SMAIT. Hingga tahun 2017, jumlah SIT sudah mencapai 2.418 unit (<http://www.republika.co.id, 17/07/15>).

Untuk menciptakan kerja sama dan saling mendukung dalam berbagai informasi tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah terpadu, telah dibentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tanggal 31 Juli 2003. JSIT dimaksudkan untuk menjalankan fungsi koordinasi, supervisi, advokasi, pelayanan dan riset pengembangan pendidikan Sekolah Islam Terpadu (<https://jsit-indonesia.com>).

Karakteristik SDIT

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah bagian dari Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT adalah sekolah umum plus, yakni sekolah umum yang diberi nilai tambah muatan keislaman yang jauh lebih banyak dari pada pendidikan agama di sekolah umum lainnya. SIT diselenggarakan dengan konsep *one for all* (satu untuk semua), yang artinya dalam satu sekolah terdapat semua layanan pendidikan untuk anak.

SIT menekankan keterpaduan dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif atau

"Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume II, Nomor II, Desember 2013/1435), h. 358.

psikomotorik. Impikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media dan sumber belajar yang luas dan luwes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan secara terpadu, yakni memadukan nilai-nilai ajaran Islam dalam bangunan dan implementasi kurikulum pendidikan. Nama lain dari SIT adalah Sekolah Integral (SI). Selain itu, SIT juga mengoptimalkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan kepribadian Islam pada diri peserta didik.

Sebagaimana telah diketahui bahwa SDIT adalah Sekolah Dasar (SD) sebagaimana SD lainnya sebagai satuan pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan. Sebagaimana SD, SDIT mengadopsi seluruh sistem dan kurikulum SD yang ditetapkan pemerintah. Di dalamnya terdapat pelajaran agama yang inklud di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Akan tetapi, pelajaran PAI di SDIT selain memasukkan pelajaran agama sebagaimana di SD, juga memasukkan pelajaran-pelajaran tambahan yang biasa dijumpai dalam di madrasah dan pesantren. Bahkan tambahan pelajaran itu dianggap sebagai program unggulan, seperti: pembiasaan ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, latihan ceramah, dan program tahfiz. Hal inilah yang menjadi keunggulan tersendiri bagi SIT.

Zaitun dalam kajiannya terhadap literatur tentang Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai landasan teori penelitian disertasinya, merangkum karakteristik SIT termasuk SDIT, sebagai berikut:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum sekolah.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang baik dan relevan untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan *qudwah al-hasanah* (metode mendidik dengan

- memberikan teladan yang baik).
5. Menumbuhkan *bi'ah al-sholihah* (lingkungan alam dan lingkungan pergaulan yang diwarnai keshalihan).
 6. Mengaktifkan keterlibatan dan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
 7. Mengembangkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dalam melakukan interaksi sesama warga di sekolah.
 8. Membangun budaya rawat (merawat), rapih, runut (tertib), ringkas, sehat dan asri.
 9. Menjamin seluruh proses pendidikan dan kegiatan sekolah untuk berorientasi pada mutu.
 10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi terhadap tenaga pendidik dan kependidikan.¹²³

Karakteristik SDIT seperti dikemukakan, sesungguhnya merupakan tawaran solusi untuk menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendikan dua unsur yang bersifat strategis dan fungsional, yakni: *pertama*, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yakni: komponen kurikulum yang paradigmatis, guru yang amanah dan *kafā'ah*, proses belajar mengajar yang berlangsung secara islami, dan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi terwujudnya pendidikan unggulan.

Kedua, membuka lebar ruang komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar terjadi sinergi sehingga mereka dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan.

Pemaduan Pendidikan Agama di SDIT

Muatan mata pelajaran agama dalam kurikulum SDIT secara umum sama dengan kurikulum SD pada umumnya. Pelajaran agama yang dipelajari oleh siswa SD sama juga yang dipelajari oleh

¹²³Zaitun, "Variasi dan Model Sekolah Dasar Islam Terpadu yang Ideal bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru", *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2012), h. 21-27.

siswa SDIT, bahkan buku yang digunakan di SD juga sama yang digunakan di SDIT.

Hanya saja SDIT dan SIT pada umumnya menghendaki agar pelajaran agama Islam di sekolah betul-betul fungsional bukan sekadar formal. Agama ingin dijadikan berfungsi sebagai pembentuk kepribadian atau karakter peserta didik. Keberadaan SDIT bukan hendak menggeser atau mengambil alih peran pendidikan agama, bukan pula untuk merumuskan ulang materi-materi pendidikan agama di sekolah yang sudah berlangsung selama ini. Justru SDIT ingin memberikan paradigma baru model pendidikan agama yang tidak hanya diajarkan, tetapi tidak dipraktekkan apa yang dipelajari itu.

Karena itu, SDIT lebih banyak melakukan pengayaan pada aspek muatan pendidikan agama dan bagaimana agar muatan pendidikan agama itu bisa menjadi karakter dalam diri peserta didik. Untuk menambah muatan pendidikan agama itu, maka SDIT memberlakukan pembelajaran *full day school*.

Untuk maksud itu, maka pelajaran agama Islam di sekolah tidak boleh berdiri sendiri. Ia mesti dimasukkan ke dalam setiap aktivitas pendidikan di sekolah yang diartikan dalam tiga bentuk: *pertama*, ajaran agama Islam hadir dalam semua mata pelajaran dalam pengertian bahwa setiap yang dipelajari dapat semakin mendekatkan diri kepada Pencipta karena ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah selalu ada pada semua yang dipelajari.

Kedua, ajaran agama Islam hadir dalam setiap mata pelajaran dalam bentuk bahwa aplikasi atau mengamalkan ajaran Islam yang dipelajari, meneliti dan mengembangkan isi mata pelajaran tidak boleh keluar dari koridor aturan Islam yang mengatur aspek benda dan perbuatan manusia.

Ketiga, kehadiran ajaran agama Islam dalam setiap mata pelajaran dimaksudkan agar motivasi pengembangan ilmu pengetahuan itu didedikasikan untuk *izz al-Islām wa al-muslimīn* (kemuliaan Islam dan umat Islam), sehingga memajukan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk ilmu semata, melainkan dalam

rangka memajukan peradaban Islam.

Untuk mewujudkan hal itu, dari aspek manajemen, maka SDIT memerlukan otonomi sekolah yang memungkinkannya untuk berkreasi dan berinovasi. Oleh karena itu, SDIT sebaiknya menerapkan konsep manajemen pendidikan yang berbasis sekolah yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Dalam implementasi MBS, sekolah memiliki kemandirian untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang terkait langsung atau berdampak secara langsung dengan peserta didik, seperti: program pendidikan, kurikulum, alokasi waktu, dan kebijakan-kebijakan yang bersifat instruksional lainnya.¹²⁴

Dalam aspek kegiatan pendidikan di sekolah, operasionalisasi pembelajaran khususnya di SDIT dimaksud mencakup: program pengajaran, waktu belajar, budaya sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat. Berikut keempat hal itu dijelaskan secara singkat.

Program Pengajaran

Materi pengajaran di SDIT termasuk di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), muatan pembentukan kepribadian lebih banyak. Sementara muatan tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan diberikan materi bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan dan pemahaman dasar tentang tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan.

Muatan dan cakupan materi-materi pelajaran dalam rangka pembentukan kepribadian, tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan di SDIT adalah sebagai berikut:

a. **Pembentukan Kepribadian Islam**

Kepribadian Islam dibentuk dengan pembinaan. Dalam kegiatan pembinaan diberikan pembelajaran tentang aspek-aspek keilmuan yang dapat menguatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. Kegiatan belajar mengajar untuk pembentukan kepribadian Islam meliputi: a) penguatan

¹²⁴A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 89.

akidah atau keimanan melalui pendekatan dalil-dalil *aqliyah* (akal) dan *naqliyah* (nash-nash al-Qur'an dan Hadis) sesuai rukun iman; b) pembiasaan perilaku dan akhlak islami dalam setiap aktivitas siswa baik dalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat; c) pembiasaan dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam yang sifatnya pribadi (*fiqh fardiyah*) sederhana.

b. Penguasaan dasar-dasar *ṣaqāfah* Islam

Kegiatan belajar mengajar untuk mengenalkan dasar-dasar *ṣaqāfah* Islam. Aspek-aspek dalam *ṣaqāfah* Islam meliputi: 1) pemahaman mengenai akidah atau keimanan melalui penanaman kesadaran manusia terhadap diri dan alam semesta ini yang diciptakan oleh Allah Swt, pelajaran ibadah, pengenalan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hukum-hukum seputar makanan dan minuman yang halal dan haram, pakaian dan tata cara berpakaian, akhlak: sopan santun dalam bertutur dan bertingkah laku, *mu'āmalah* sederhana dan *'uqubāt* (sanksi-sanksi terhadap pelanggaran syariat Islam)serta hukum-hukum lain yang terkait dengan kehidupan siswa, 2) hapalan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-Hadis, serta doa-doa; 3) peningkatan kemampuan baca tulis huruf hijaiyah; 4) pengenalan bahasa Arab praktis yang dapat digunakan sehari-hari; dan 5) pengenalan sejarah Islam yang berbasis sirah nabawiyah, kisah sahabat dan khulafaurrasyidin, kejayaan umat Islam di masa lalu, dan perjalanan dakwah umat Islam sampai masa sekarang.

c. Pengembangan kemampuan dasar ilmu kehidupan

Kegiatan belajar mengajar untuk pengembangan kemampuan dasar ilmu kehidupan meliputi: 1) kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan baik, khususnya bahasa pengantar (bahasa Indonesia dan bahasa Arab); 2) kemampuan memahami ilmu pengetahuan, terutama dasar-dasar sains dan teknologi, dan mengaitkannya dengan kondisi yang

terjadi di sekitarnya; 3) kemampuan daya pikir, daya cita, dan keterampilan yang ditunjukkan dengan keinginan bertanya, berkreasi dan berinovasi; 4) kesehatan jasmani melalui pendidikan olahraga.

Dari sisi muatan mata pelajaran di SDIT, secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni: 1) kelompok mata pelajaran umum sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah, 2) kelompok mata pelajaran/muatan lokal, dan 3) kelompok mata pelajaran/muatan lokal khas masing-masing sekolah. Kelompok mata pelajaran umum yang diajarkan di SDIT adalah terdiri dari mata pelajaran pokok atau inti, yang juga sama dengan mata pelajaran yang diajarkan di SD pada umumnya. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah mata pelajaran sesuai dengan ketentuan standar isi dalam standar nasional pendidikan.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; d. kelompok mata pelajaran estetika; e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan (PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6).

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka mata pelajaran-mata pelajaran yang masuk ke dalam kategori kelompok mata pelajaran umum yang ditetapkan oleh pemerintah adalah: Pendidikan Agama Islam (PAI) –yang dalam kurikulum 2013 dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP), Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) – dalam kurikulum 2013 disebut Seni Budaya dan Prakarya (SBP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Adapun kelompok mata pelajaran/muatan lokal terdiri dari: pelajaran tahsin qira'ah (membaca al-Qur'an), tahfizul Qur'an wa al-Hadis (menhafal al-Qur'an dan Hadis), pelajaran

bahasa Arab, sejarah Islam, bahasa Inggris, serta hafalan doa-doa.

Sedangkan kelompok mata pelajaran/muatan lokal khas masing-masing sekolah bisa menyesuaikan dengan karakter SDIT, termasuk kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh guru dan kebutuhan lokal di suatu wilayah atau daerah.

Sebagai contoh, kependuan (Pandu SIT), bela diri, *outbound* (kunjungan ke arena, taman atau objek alam lainnya), kelompok Bina Kepribadian Islam (BKI), program Mabrit (Malam Bina Iman Takwa) atau Bina Syakhshiyah Islam (BSI), zikir al-Ma'tsurat, dan *market day*, dan program Ekspresi yang terdiri dari: *swimming*, *cooking*, *gardening*, serta kegiatan peduli lingkungan *Save Our World (SOW)*, *jurnal*is cilik, *Kepompong Ramadhan*, dan sebagainya.

Waktu Belajar

Sekolah Islam Terpadu memaksimalkan penggunaan waktu dengan pola *full day school (FDS)*, yakni waktu sekolah berlangsung sehari dari pagi hingga sore hari dengan durasi waktu berkisar 6 sampai 8 jam.

Pembinaan terpadu di lingkungan sekolah di bawah tanggung jawab guru. Sementara pembinaan siswa di luar jam sekolah (sore sampai malam) di lingkungan rumah dan masyarakat di bawah tanggung jawab orang tua.

Meskipun guru hanya bertanggung jawab selama anak berada di sekolah dan orang tua bertanggung jawab selama anak pulang dari sekolah, tetapi antara guru dengan orang tua tetap terjalin komunikasi. Pihak guru membutuhkan informasi tentang aktivitas anak ketika pulang dari sekolah. Begitu juga orang tua perlu mendapatkan informasi tentang anaknya selama di sekolah. Jalinan komunikasi inilah yang membuat mereka selalu terpaut dan terpadu dalam melaksanakan kewajiban masing-masing.

Budaya Sekolah

Guna mendukung keberhasilan program pembelajaran terpadu, maka perlu diciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter pada diri siswa. Secara umum ciri sekolah yang dikatakan berkarakter adalah:

- a. Memiliki program sekolah dengan ciri khusus yang membedakannya dengan sekolah lain. Ciri khas tersebut menjadi program andalan bagi sekolah tersebut. Keandalan itulah yang menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah.
- b. Sekolah dianggap sebagai “pabrik”, dalam pengertian sebagai tempat memproses anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang berakhlak menjadi berakhlak, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak benar menjadi benar, dari kurang beriman menjadi beriman, dan sebagainya.
- c. Siswa diumpamakan sebagai karyawan yang sedang magang, maksudnya anak datang ke sekolah tidak kosong otaknya, tetapi sudah berisi, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Tugas sekolah memenuhi isinya. Atau mengganti isinya yang tidak baik menjadi yang baik.
- d. Semua elemen sekolah melek teknologi. Sekolah mampu memproduksi sesuatu, maksudnya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang nyata terindera.¹²⁵

Budaya sekolah yang dikembangkan di SIT adalah nilai-nilai islami yang mewarnai kehidupan semua warga sekolah di lingkungan sekolah. Khusus di SDIT, terdapat beberapa poin budaya sekolah yang seharusnya dikembangkan, sebagai berikut:

1) Aku Anak Muslim

Siswa harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah, diciptakan oleh Allah yang dikaruniai akal. Anak muslim harus bangga menampilkan simbol, identitas dan berperilaku islami di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2) Aku Anak Shalih

¹²⁵Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter (KTSP & Kurikulum 2013)*, (Ed. 2; Medan: Media Persada, 2014), h. 18.

Anak shalih adalah yang selalu mentaati Allah, tertanam dalam dirinya semangat untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya.

3) Rasulullah Teladanku

Siswa memahami bahwa Muhammad Saw. adalah Rasulullah dan suka cita mencintai dan meneladaninya. Meneladaninya akan membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Siswa rindu ingin bertemu dengan Rasulullah Saw. kelak di akhirat.

4) Menghormati Orang Tua dan Guru

Orang tua dan guru adalah orang yang ikhlas membimbing mereka agar menjadi anak yang shalih, sehingga anak menghormati orang tua dan guru. Selain itu, menghormati orang tua dan guru merupakan ajaran agama.

5) Teman Muslimku adalah Saudaraku

Menanamkan semangat persaudaraan, kasih sayang, saling tolong menolong, saling menghargai, dan menghormati sesama teman, karena sesama muslim adalah saudara.

6) Giat Menuntut Ilmu

Siswa memiliki semangat dan keceriaan bersekolah. Mereka menyadari bahwa menuntut ilmu adalah wajib agar menjadi manusia yang berguna.

7) Lillahi Ta'ala

Siswa harus memiliki keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah. Sikap ikhlas semata-mata karena Allah akan membuat siswa bergembira dalam menjalani hidup dalam aturan Islam.

8) Kejujuran

Sikap jujur mesti ditanamkan sejak dini berbarengan dengan sikap terbuka dan berani, termasuk sikap berani untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

9) Kemandirian

Siswa didorong memiliki sikap mandiri mulai dari hal

yang kecil seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Selama siswa memang mampu melakukan sendiri, ia harus dibimbing untuk melakukannya.

10) Kebersihan, Kerapihan dan Keindahan

Sejak awal siswa ditanamkan kesadaran untuk memelihara kebersihan, menjaga kerapihan, dan mengatur lingkungannya agar selalu indah agar lingkungan nyaman dan sehat.

11) Kedisiplinan

Siswa diajak untuk disiplin, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad (janji atau komitmen) yang telah dibuat. Kedisiplinan akan membawa pada pekerjaan yang berhasil optimal.

12) Kreatif

Perkembangan kreasi dan imajinasi siswa sangat pesat dengan menggunakan motivasi dan penghargaan.

Untuk mewujudkan budaya sekolah yang berbasis ajaran agama agar menjadi identitas semua warga sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: 1) pendekatan kekuasaan (*power strategy*), yaitu pembudayaan nilai-nilai agama menggunakan pendekatan kekuasaan atau melalui *people power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan wewenangnya; 2) pendekatan persuasif (*persuasive strategi*), yakni dilakukan melalui pendekatan opini dan pandangan masyarakat dan warga sekolah; dan 3) pendidikan ulang norma-norma (*normative re-education*), yakni norma termasyarakatkan melalui pendidikan ulang untuk menanamkan nilai religius menjadi budaya sekolah menggantikan budaya sekolah yang lama.

Cara ini dilakukan dengan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Cara menerapkan pendekatan kedua dan ketiga adalah dengan melalui pembiasaan, keteladanan, mengajak dan memotivasi warga sekolah dengan memberikan pemahaman akan prospek baik budaya sekolah.



PENUTUP

Demikianlah buku petunjuk pelaksanaan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya di SDIT ini telah selesai ditulis. Model ini lahir dan dikembangkan dari model yang telah ada sebelumnya di SDIT. Karena itu, model ini sesungguhnya bukanlah model yang sungguh-sungguh baru, melainkan beberapa aspek keterpaduan yang telah dilaksanakan selama ini pada SDIT mendapat beberapa tambahan dan penekanan pada model ini.

Kesimpulan

Pada bagian akhir buku ini, beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, pada aspek materi pembelajaran, agama terintegrasi ke dalam semua materi pelajaran dengan model tematik baik model *webbed* pada kelas rendah maupun model *connected* pada kelas tinggi (menurut teori R. Fogarty).

Muatan kurikulum sekolah mesti diorganisasi ke dalam tiga kategori, yakni: materi pembentukan kepribadian Islam, terdiri dari: pembinaan kepribadian Islam, fiqh fardiyah, hafalan zikir dan doa, dan pengamalan ibadah; materi tsaqafah Islam terdiri dari: pelajaran PAI, Bahasa Arab, Tahfiz al-Qur'an dan Hadis, Sirah; dan PPKn; serta materi sains dan keterampilan yang terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, SBK, dan PJOK.

Pemaduan agama diimplementasikan dengan pendekatan

intradisipliner dan transdisipliner, yakni memadukan dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada setiap mempelajari sebuah tema atau materi pelajaran, sehingga akan terbentuk hasil belajar yang holistik ke dalam diri siswa, serta menghubungkan semua pelajaran secara kontekstual dengan kehidupan nyata sehingga pelajaran yang diberikan lebih bermakna dan bermanfaat.

Kedua, pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat dua metode yang tidak terpisahkan dalam penggunaannya, yakni metode mengajar dan mendidik. Metode ini mesti diorganisasi menjadi satu kesatuan metode yang terdiri dari: metode klasikal, terdiri dari: ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, nasihat, kisah, dan keteladanan; metode hafalan terutama untuk menghafal ayat al-Qur'an dan Hadis, serta pelajaran bahasa Arab; metode latihan (*drill*) untuk bidang keterampilan dan keahlian, pembiasaan; metode rekreasi terdiri dari: karyawisata dan kunjungan pendidikan; dan metode penguatan yang terdiri dari ganjaran dan hukuman. Khusus untuk pengajaran al-Qur'an, sekolah dapat mengadopsi salah satu metode, yakni: Iqro, Qiroati, atau Wafa'.

Ketiga, kesempurnaan pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter islami peserta didik hanya mungkin dihasilkan dari adanya keterpaduan antara guru dengan orang tua atau rumah dengan sekolah. Karena itu, keterlibatan orang tua mencakup: keterlibatan di sekolah berupa: menghadiri pertemuan/kajian, terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler, Komite Sekolah, termasuk menanggung biaya pendidikan; keterlibatan orang tua di rumah dalam bentuk pembiasaan ibadah, sikap, dan perilaku Islami, membimbing dan memotivasi belajar, serta mengaktifkan program 18-21; dan keterlibatan di masyarakat berupa: mencegah anak dari melanggar norma, membiasakan anak tertib dan tidak mengganggu ketertiban umum, mencegah anak dari tindak anarkis, dan mencegah anak dari mengakses pornografi dan pornoaksi dan terlibat narkoba.

Dengan dihasilkannya desain model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di sekolah ini, implikasinya

adalah beberapa hal berikut:

Pertama, pelaksanaan pendidikan di SDIT idealnya dilakukan dengan: 1) non ko-edukasi, yakni pemisahan antara ruangan kelas laki-laki dengan ruang kelas perempuan terutama kelas III sampai kelas VI; 2) pembelajaran dilakukan dengan kolaborasi guru (*team teaching*), dengan juga terpisah guru laki-laki dengan guru perempuan, terutama pada kelas III sampai kelas VI.

Kedua, tersedianya buku paket tematis yang materi-materinya berdasarkan kurikulum 2013, di dalamnya memuat tema-tema yang bernuansa sains, di dalamnya juga telah diintegrasikan muatan agama. buku tematis sebaiknya disusun sendiri oleh pihak sekolah. Penyusunannya dilakukan dengan mengadopsi buku tematis yang ada, dengan dilakukan penyesuaian materi terutama pada kegiatan pembelajaran di setiap tema. Nyanyian, syair, dan ilustrasi atau gambar disesuaikan sehingga tidak menyajikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketiga, semua guru di sekolah mesti menyadari posisinya sebagai guru agama yang melek sains dan teknologi, menjadi teladan dalam pelaksanaan ajaran agama dalam segala aspeknya. Semua guru mesti berperan sama sebagai orang tua anak di sekolah, pemberi bimbingan, nasihat, dan penguatan kepada siswa agar memiliki karakter islami. Agar hal ini bisa terwujud, kepala sekolah dan guru dituntut memiliki komitmen dan kesadaran bahwa mereka bukan hanya mendidik anak sekolah, tetapi sedang mendidik kader dakwah yang akan menjadi penggerak kebangkitan umat Islam.

Keempat, orangtua mesti terlibat aktif dalam mendukung pendidikan di sekolah. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesadaran akan arti penting pendidikan dan memiliki kesamaan persepsi tentang pendidikan yang dijalankan di sekolah. Agar kesamaan persepsi ini terwujud, guru/sekolah mesti mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam wadah dan kegiatan sekolah. Implikasinya, guru/sekolah dan orang tua mesti menyediakan waktu, perhatian lebih banyak untuk saling berkomunikasi, serta bersedia untuk

berkorban secara materi lebih banyak untuk memaksimalkan keterlibatan dan penyiapan berbagai sarana yang diperlukan di sekolah. Semua hal ini hanya dapat terwujud jika masing-masing pihak memiliki kemauan yang tinggi, keikhlasan dan ketulusan dalam menjalani peran masing-masing.

Rekomendasi

Ikhtiar ini tidak akan banyak berguna selama pelaksana pendidikan, terutama penyelenggara sekolah (yayasan), kepala sekolah, guru, termasuk orang tua tidak visioner dalam memandang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Pendidik visioner adalah mereka yang memiliki cita-cita jauh ke depan, mempersiapkan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan generasi muslim yang siap mengemban Islam ke tengah masyarakat guna mempersiapkan benih-benih kebangkitan peradaban Islam di masa datang. Dengan peran mereka nantinya, Islam kembali menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiyā: 107).

Selain itu, paradigma keterpaduan yang mesti dikembangkan di sekolah adalah menerima dan menyaring sains berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sains perlu diisi dengan aspek spiritual atau islamisasi sains. Caranya adalah memaduan sains dengan agama melalui proses penyaringan dan modifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip agama.

Ke arah terwujudnya sinergi antara SDIT, sangat diperlukan adanya konsistensi dalam kerja sama antara SDIT yang ada agar tercita kesepahaman mengenai visi dan misi pendidikan yang diemban. Juga agar tidak terjadi persaingan yang kurang elok misalnya dalam mengejar unggul sendiri, persaingan dalam perebutan peserta didik. Kerjasama dimaksud dapat meliputi kerja sama dalam peningkatan kreativitas dan profesionalisme guru. Kerjasama lebih luas dapat dilakukan dalam bentuk kunjungan sekolah, share informasi dan kegiatan seperti SDIT muamalat day, pemeliharaan lingkungan hidup, dan penerimaan peserta didik bersama dalam satu wilayah.

Kepada peneliti yang serumpun, buku karya penelitian ini penulis titipkan harapan untuk pengembangan lebih jauh, baik dalam konten buku ini maupun dalam pengembangan lebih lanjut hasil penelitian ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi sekolah, guru, orang tua, dan siapa saja yang memerlukannya. Tentunya juga bermanfaat bagi penulis sendiri dalam mengembangkan wawasan keilmuan, khususnya dalam ilmu-ilmu kependidikan Islam. Kepada Allah saja penulis serahkan segalanya, semoga bernilai amal shaleh, amin.

Ākhiri al-kalām, wa al-ḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad, Syarwan. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah". *Jurnal Pencerahan*. Vol. 8, No. 2, 2014.
- Akbar, Sa'dun, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ali, Maisaroh. "Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini, Studi Kasus TK Aisyiyah DKI Jakarta". *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Amhar, Fahmi. "Ilmuan Islam Tak Jadi Hawking atau Bumi Datar". *Tabloid Media Umat*. Ed. 218, 4-17 Say'ban/20 April-3 Mei 2018.
- Amiruddin, M. Hasbi & Usman Husen, *Integrasi Ilmu Agama*. Cet. 1; Banda Aceh: Kerjasama Yayasan PeNA dengan Ar-Raniry Press, 2007.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Cet. 4; Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka

- Pelajar, 2005.
- al-Bayhaqiy, Abū Bakr Aḥmad bin al-Husayn. *Syi'b al- Īmān*, Juz 3. Cet. 1; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet.3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Ed. 2, Cet. 6; Jakarta: Kerjasama Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan PTAI Departemen Agama, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Echols, John M. & Hasssan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. 25; Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hafid, Anwar, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Ed.Revisi, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed. 1, Cet. 14; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Indar, M. Djumberansyah. *Filsafat Pendidikan*. Cet. 1; Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Indria, Anita. "Multiple Intellegence". *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 3, No. 1, 2020.
- Ismail, Muhammad. *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2011.
- Istarani. *Kurikulum Sekolah Berkarakter (KTSP & Kurikulum 2013)*. Ed. 2; Medan: Media Persada, 2014.
- Al-Ja'fiy, Muḥammad bin Ismā'īl Abū' Abdillāh al- Bukhāriy. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Juz 1, Pentaḥqīq Mustāfa Dayb al-Bagā. Cet. 3; Bairut: Dār Ibnu Kaṣīr,1407/1987.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Ed. Revisi, Cet. 2; Jakarta: PT.

- RajaGrafindo Persada, 2002.
- Al-Jazariy, Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad. *al-Nihāyat fī Garīb al-Aṣr – Ibn al-Aṣīr*. Juz 1. Bairut: Maktabat al-'Ilmiyah, 1399 H/1979 M.
- KMA No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lampiran Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. 5; Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2015.
- Mawardi, Amirah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia". *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1, No. 1, t.th.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Ed. 1, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.

- An-Nawiy, Fathy Syamsuddin Ramadhan. *Profesi Hina yang Dianggap Mulia*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Preshzone Publishing, 2016.
- Nelwati, Sasmi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2005.
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nuridin, Syafruddin. "Penerapan Model Pendekatan Aptitude-Treatmen Approach (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD". *Disertasi*. Bandung: PPs. Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Nur, Yulistina, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. VI, No. 2, Desember 2021
- One, Jhon Of Riezal. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus pada SMAN 1 Kota Padang)". *Disertasi*. Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2016.
- Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- PMA No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal.
- PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Prasetiadi, Yan S. & Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2014.
- Puspitasari, Nindia. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Wahid Hasyim)". *At-Tajdid*. Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis*

- al-Qur'an*. Cet. 2; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Rahman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Cet. 3; t.t: The Asia Foundation. Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sabda, Syaifuddin. *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Samad, Duski. *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Ed. 1, Cet. 1; Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. 3; Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Al-Sijistāni, Abū Dāwūd Sulayman bin Asy'aṣ. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 1. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, t.th.
- Sugiono. *Metode Penelitian dan Pengembangan, Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, dan Teknik*. Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal al-Qalam*. Vol. 21, No. 1, Juni 2015.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *al-Mu'allim al-Awwal (Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah)*, diterjemahkan oleh Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru, Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Saw*. Cet. 10; Jakarta: Darul Haq, 2016. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Kemenag RI, 2010.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2, Cet. 2; Jakarta Balai Pustaka, 1993.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Yuliana, Niya, dkk. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Holistic di Sekolah Karakter Indonesia Heriatge Foundation", *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 12, No. 1, Januari 2020.
- Zaitun. "Variasi dan Model Sekolah Dasar Islam Terpadu yang Ideal bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru". *Disertasi*. Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.



BIOGRAFI PENULIS



Hasan Basri, lahir di Tanete-Cina Kab. Bone (di ijazah: Kuala Lemang, 10 Pebruari 1975). Putra kedua dari dua bersaudara, ayah bernama Baddu Dg. Patunru' bin Rahmani (di ijazah: H. Hidek), ibu Hj. Hidayah binti Rukkeng. Pekerjaan sebagai dosen IAIN Kendari sejak tahun 2003. Alamat rumah Jl. Bukit Mekar Desa Kotabangun Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Menikah tahun 2001 dengan Nursiah M., S.Ag., putri keenam dari pasangan Abd. Malik Saleh dengan Marmah (*alm.*), dan dikaruniai 3 anak: Al-Lailah Nur Muthmainnah HB, Al-Amin Abdullah Hasan, dan Muhammad Ibnu Hasan.

Pendidikan dasar di SDN Inpres 014 Kuala Lemang, Kec. Keritang (1988) dan di MTs Nurul Wathan Pasar Kembang Kec. Keritang Kab. Indragiri Hilir-Riau (1991). Pendidikan menengah ditamatkan di MAN I Bone, Sulawesi Selatan (1994). Gelar Sarjana Agama (S.Ag) diperoleh dari Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fak.Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang (1998) dan Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (2008). Gelar Doktor diperoleh dari Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang (2019).

Di antara karya ilmiah dan penelitian yang dihasilkan:

Pendidikan Islam: Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusshabri Kendari (Tesis, 2008), Sejarah Pendidikan Islam (buku, terbit 2008), Filsafat Pendidikan Islam (buku, terbit 2008), Pengantar Manajemen, Pendekatan Baru (Buku Ajar, terbit 2009), Manajemen Dakwah, Pembentukan dan Aktivitas Kelompok Dakwah (jurnal, 2010), Dakwah Melanjutkan Kehidupan Islam (jurnal, 2011), Dakwah Membentur Peradaban (jurnal, 2012), Pola Dakwah dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Agama Lanjut Usia di PSTW Minaula Kendari (Penelitian, 2013), Manajemen Dakwah Rasul di Mekkah (jurnal, 2014), Manajemen Multikulturalisme dalam Islam (jurnal, 2015), dan Harmoni Masjid-Gereja: Relasi Jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan Jemaat Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari (penelitian, 2016), Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia (jurnal, 2017), Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam (jurnal, 2019), Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, Studi pada SDIT di Kendari (Disertasi, 2019), Otonomi Pendidikan Islam, Antara Tantangan dan Harapan (jurnal, 2021).